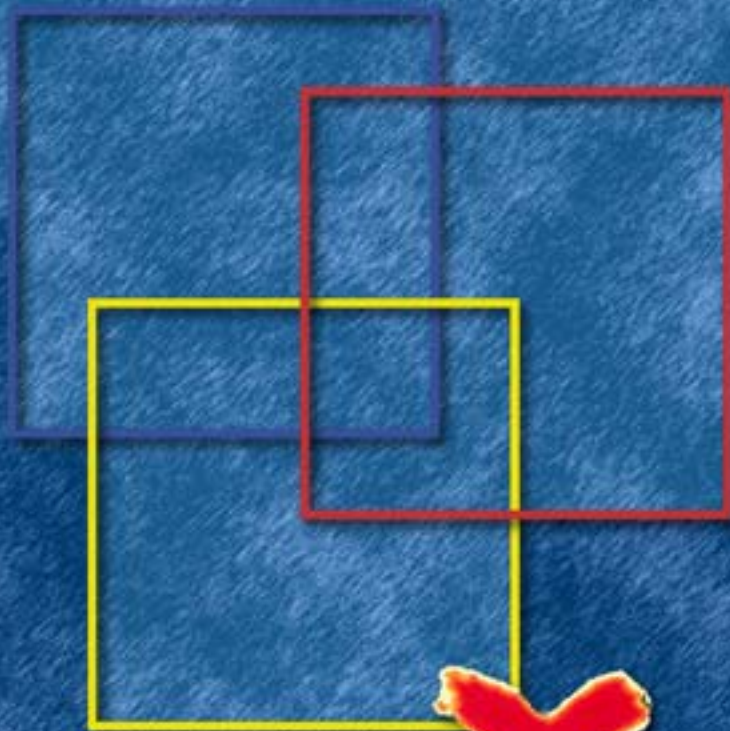




Organisasi
Perburuhan
Internasional
Jakarta



Pekerja Anak
di Perikanan Lepas Pantai,
Sumatra Utara
Sebuah Kajian Cepat

IPEC

Program internasional
Penghapusan
Pekerja Anak

Program Internasional Penghapusan Pekerja Anak

Pekerja Anak di Perikanan Lepas Pantai Sumatra Utara

Sebuah Kajian Cepat

Organisasi Perburuhan Internasional

2004

Copyright © International Labour Office 2004

Pertama terbit tahun 2004

Publikasi Kantor Perburuhan Internasional dilindungi oleh Protokol 2 dari Konvensi Hak Cipta Dunia (*Universal Copyright Convention*). Walaupun begitu, kutipan singkat yang diambil dari publikasi tersebut dapat diperbanyak tanpa otorisasi dengan syarat agar menyebutkan sumbernya. Untuk mendapatkan hak perbanyakan dan penerjemahan, surat lamaran harus dialamatkan kepada Publications Bureau (Rights and Permissions), International Labour Office, CH-1211 Geneva 22, Switzerland. Kantor Perburuhan Internasional akan menyambut baik lamaran tersebut.

ILO

Kantor Perburuhan Internasional, 2004

“PEKERJA ANAK DI PERIKANAN LEPAS PANTAI SUMATRA UTARA. SEBUAH KAJIAN CEPAT”

Judul Bahasa Inggris: *“Child Labour in Offshore Fishing, North Sumatra: A Rapid Assessment”*

ISBN 92-2-815134-X

Sesuai dengan tata cara Perserikatan Bangsa-Bangsa, pencantuman informasi dalam publikasi-publikasi ILO beserta sajian bahan tulisan yang terdapat di dalamnya sama sekali tidak mencerminkan opini apapun dari Kantor Perburuhan Internasional (International Labour Office) mengenai informasi yang berkenaan dengan status hukum suatu negara, daerah atau wilayah atau kekuasaan negara tersebut, atau status hukum pihak-pihak yang berwenang dari negara tersebut, atau yang berkenaan dengan penentuan batas-batas negara tersebut.

Dalam publikasi-publikasi ILO tersebut, setiap opini yang berupa artikel, kajian dan bentuk kontribusi tertulis lainnya, yang telah diakui dan ditandatangani oleh masing-masing penulisnya, sepenuhnya menjadi tanggung jawab masing-masing penulis tersebut. Pemuatan atau publikasi opini tersebut tidak kemudian dapat ditafsirkan bahwa Kantor Perburuhan Internasional menyetujui atau menyarankan opini tersebut.

Penyebutan nama perusahaan, produk dan proses yang bersifat komersil juga tidak berarti bahwa Kantor Perburuhan Internasional mengiklankan atau mendukung perusahaan, produk atau proses tersebut. Sebaliknya, tidak disebutnya suatu perusahaan, produk atau proses tertentu yang bersifat komersil juga tidak dapat dianggap sebagai tanda tidak adanya dukungan atau persetujuan dari Kantor Perburuhan Internasional.

Publikasi-publikasi ILO dapat diperoleh melalui penyalur-penyalar buku utama atau melalui kantor-kantor perwakilan ILO di berbagai negara atau langsung melalui Kantor Pusat ILO dengan alamat ILO Publications, International Labour Office, CH-1211 Geneva 22, Switzerland atau melalui Kantor ILO di Jakarta dengan alamat Gedung PBB, Lantai 5, Jl. M.H. Thamrin 14, Jakarta 10340. Katalog atau daftar publikasi terbaru dapat diminta secara cuma-cuma pada alamat tersebut, atau melalui e-mail: pubvente@ilo.org ; jakarta@ilo.org.

Kunjungi website kami: www.ilo.org/publns ; www.un.or.id

Prakata

Angka perkiraan ILO yang terbaru tentang data global pekerja anak mengkonfirmasi apa yang selama ini dikhawatirkan berbagai pihak: jumlah pekerja anak yang terperangkap dalam bentuk-bentuk pekerjaan terburuk bagi anak lebih besar dari yang diperkirakan sebelumnya. Saat ini diperkirakan 179 juta anak perempuan dan anak laki-laki berusia dibawah 18 tahun menjadi korban dari jenis-jenis pekerjaan eksploitatif tersebut. Dari jumlah tersebut, 8,4 juta anak terlibat dalam perbudakan, kerja ijon, perdagangan anak, dimanfaatkan secara paksa dalam konflik senjata, pelacuran, pornografi dan aktivitas-aktivitas terlarang lainnya.

Kesulitan ekonomi yang parah, yang dialami Indonesia sejak tahun 1997, memaksa keluarga-keluarga miskin mengirimkan anak-anak mereka yang dibawah umur untuk bekerja. Menurut data dari Biro Pusat Statistik (BPS) tahun 1999, 1,5 juta anak yang berusia antara 10 - 14 tahun bekerja membantu keluarga mereka. Sementara itu, data tahun 1999 dari Departemen Pendidikan Nasional menunjukkan bahwa 7,5 juta atau 19,5 % dari 38,5 juta anak-anak yang berumur antara 7 -15 tahun tidak terdaftar di sekolah dasar dan menengah pada tahun 1999. Memang tidak semua anak-anak ini bekerja, tetapi anak-anak putus sekolah ini seringkali sedang mencari pekerjaan dan menghadapi resiko untuk terlibat dalam kegiatan ekonomi yang berbahaya.

Dalam mengatasi hal ini, sangat menggembirakan sekali bahwa Pemerintah Indonesia telah meratifikasi Konvensi ILO No. 182 tentang Bentuk-bentuk Pekerjaan Terburuk bagi Anak dan Konvensi ILO No. 138 tentang Batasan Usia Minimum untuk Bekerja, masing-masing dengan Undang-Undang No. 1/2000 dan Undang-undang No. 20/1999. Dengan diratifikasinya Konvensi ILO No. 182, Pemerintah Indonesia terikat untuk “mengambil tindakan segera dan efektif dalam melarang dan menghapuskan bentuk-bentuk pekerjaan terburuk bagi anak sebagai hal yang sangat mendesak”.

Selanjutnya, Pemerintah Indonesia telah mengembangkan suatu Rencana Aksi Nasional tentang Penghapusan Bentuk-bentuk Pekerjaan Terburuk bagi Anak yang diwujudkan dalam suatu Keputusan Presiden (No. 59, Agustus 2002). Rencana Aksi Nasional ini merupakan program aksi penghapusan bentuk-bentuk pekerjaan terburuk untuk anak yang akan dilaksanakan dalam masa 20 tahun. Rencana Aksi Nasional ini juga telah menetapkan 5 jenis bentuk pekerjaan yang dilakukan oleh anak yang harus segera dihapuskan dalam kurun waktu 5 tahun, yaitu anak-anak yang terlibat dalam penjualan, pembuatan dan pengedaran obat-obatan terlarang, perdagangan anak untuk dilacurkan, anak-anak yang bekerja di sektor alas kaki, anak-anak yang bekerja di pertambangan dan anak-anak yang bekerja di perikanan lepas pantai.

Kantor Perburuhan Internasional - Program Internasional Penghapusan Pekerja Anak (ILO-IPEC) saat ini memberikan dukungan kepada pemerintah Indonesia dalam rangka pelaksanaan Rencana Aksi Nasional melalui Program Terikat Waktu (PTW) yang dimulai bulan Januari 2004. PTW ini memberikan dukungan teknis untuk mengembangkan kebijakan-kebijakan, program-program dan proyek-proyek yang memberikan dampak yang efektif untuk penghapusan bentuk-bentuk pekerjaan terburuk bagi Anak.

Walaupun sudah semakin banyak perhatian yang diberikan terhadap permasalahan pekerja anak di Indonesia, akan tetapi masih ada kesenjangan dalam pengetahuan dan pemahaman tentang berbagai bentuk dan kondisi di mana anak-anak bekerja. Data merupakan materi yang sangat penting agar situasi pekerja anak dan kebutuhan khusus dari kelompok sasaran dipahami dengan benar. Dalam rangka menyediakan informasi ini, ILO-IPEC telah melakukan serangkaian kajian cepat mengenai pekerja anak di berbagai sektor yang menjadi prioritas dari Rencana Aksi Nasional.

Kajian Cepat ini dilakukan oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sumatra Utara, sebuah lembaga akademis dengan berbagai pengalaman penelitian khususnya di Sumatra Utara. Pendapat-pendapat yang dituangkan dalam publikasi ini adalah pendapat dari si penulis dan tidak selalu merupakan pendapat dari ILO.

Kegiatan ini dikoordinir oleh Arum Ratnawati, yang bersama-sama dengan Anna Engblom, Pandji Putranto dan Oktavianto Pasaribu memberikan bantuan teknis dan editorial kepada para peneliti. Edisi Bahasa Indonesia dari buku ini merupakan terjemahan dari Laporan Kajian Cepat edisi Bahasa Inggris yang disunting oleh Karen Emmons. Kegiatan ini dapat dilakukan berkat bantuan dari Departemen Perburuhan, Amerika Serikat.

Kami berharap buku kajian cepat ini dapat memberikan kontribusi yang berarti untuk meningkatkan pengetahuan dasar tentang bentuk-bentuk pekerjaan terburuk bagi anak dan diharapkan dimasa yang akan datang pekerjaan yang sifatnya eksploitatif tersebut dapat dihapuskan dari bumi Indonesia.

Februari 2004

Alan Boulton
Direktur
Kantor ILO Jakarta

Daftar Isi

Prakata

Daftar Singkatan

Ucapan Terima Kasih dari Konsultan

Abstrak

I. Pendahuluan

Latar belakang kajian cepat

Tujuan kajian

Latar belakang sektor perikanan lepas pantai di Indonesia

II. Kajian Cepat

Metode pengumpulan data

Lokasi geografis kajian cepat

Subyek dan nara sumber kajian cepat

Tim peneliti

Kajian dan analisa data

Keterbatasan kajian cepat dan permasalahan yang dihadapi

III Konteks Sosial Ekonomi, Hukum dan Budaya Pekerja Anak di Sektor Perikanan Lepas Pantai

Konteks sosial ekonomi

Aspek hukum pekerja anak di sektor perikanan lepas pantai
di Sumatra Utara

Situasi sosial ekonomi masyarakat pesisir Sumatra Utara

Masyarakat di lokasi kajian cepat

Indikator kontekstual/faktor-faktor eksternal

IV. Hasil Temuan Kajian Cepat

Pengantar tentang keterlibatan anak-anak dalam kegiatan kapal ikan di Sumatra Utara

Kapal dan peralatan

Lokasi kajian cepat

Pekerja anak

Rumah tangga

Alasan kerja

Kondisi kerja

Resiko dan jenis kecelakaan/penyakit

Persepsi tentang pekerja anak

V. Respon LSM tentang Pekerja Anak di Sumatra Utara

VI. Kesimpulan dan Rekomendasi

Rekomendasi

Daftar Pustaka

Gambar dan Tabel

Gambar 1.1: *Peta Indonesia dan lokasi kajian cepat*

Gambar 2.1: *Peta lokasi kajian cepat tentang pekerja anak di sektor perikanan lepas pantai di Sumatra Utara*

Gambar 4.1 *Kapal dengan peralatan jaring gembung di Tanjung Balai*

Gambar 4.2 *Kapal dengan peralatan tuamang, di Pangkalan Brandan*

Gambar 4.3 *Kapal besar yang menggunakan pukot langgar, di Tanjung Balai*

Gambar 4.4 *Pekerja anak bekerja dengan pukot cincin di Sibolga*

Gambar 4.5 *Pekerja anak di Sibolga*

Gambar 4.6 *Remaja pekerja di atas kapal dengan katrol di Sibolga*

Tabel 2.1 *Jumlah anak-anak, orangtua dan pemilik/kapten kapal yang diwawancarai selama kajian cepat ini*

Tabel 3.1 *Luas wilayah, jumlah penduduk per kabupaten/kotamadya*

Tabel 3.2 *Prosentase penduduk menurut umur*

Tabel 3.3 *Tingkat pendidikan penduduk berusia di atas 10 tahun di pesisir Timur dan Barat*

Tabel 3.4 *Prosentase penduduk berusia di atas 10 tahun tanpa pendidikan di pesisir Timur dan Barat*

Tabel 3.5	<i>Prosentase penduduk berusia di atas 10 tahun menurut kegiatan sehari-hari, di pesisir Timur dan Barat</i>
Tabel 3.6	<i>Jumlah tangkapan ikan di Sumatra Utara, 2001</i>
Tabel 3.7	<i>Produksi ikan laut per kabupaten/Kotamadya, 2000</i>
Tabel 3.8	<i>Jumlah seluruh kapal ikan per kecamatan/Kotamadya, 2001</i>
Tabel 3.9	<i>Prosentase jumlah penduduk yang sakit sebulan sebelum kajian dilakukan menurut lamanya sakit</i>
Tabel 3.10	<i>Fasilitas layanan kesehatan yang tersedia</i>
Tabel 3.11	<i>Tenaga medis yang tersedia</i>
Tabel 4.1	<i>Responden anak menurut ukuran kapal (berat)</i>
Tabel 4.2	<i>Jumlah pekerja anak di kapal terdaftar, menurut jenis alat penangkap ikan</i>
Tabel 4.3	<i>Usia dan jenis kelamin responden anak</i>
Tabel 4.4	<i>Usia responden anak waktu mereka mulai bekerja di kapal ikan</i>
Tabel 4.5	<i>Tingkat pendidikan responden</i>
Tabel 4.6	<i>Alasan keluar sekolah</i>
Tabel 4.7	<i>Minat untuk kembali ke sekolah</i>
Tabel 4.8	<i>Cita-cita semasa kecil</i>
Tabel 4.9	<i>Tempat tinggal responden anak</i>
Tabel 4.10	<i>Jumlah anggota keluarga menurut responden orangtua</i>
Tabel 4.11	<i>Jumlah anggota keluarga yang bekerja seperti yang dilaporkan oleh orangtua yang memberikan respon</i>
Tabel 4.12	<i>Jumlah pekerja laki-laki dalam keluarga</i>
Tabel 4.13	<i>Jumlah pekerja perempuan dalam keluarga</i>
Tabel 4.14	<i>Jumlah anak yang berusia kurang dari 18 tahun dalam keluarga yang tidak bekerja</i>
Tabel 4.15	<i>Pendidikan orangtua</i>
Tabel 4.16	<i>Pekerjaan orangtua</i>
Tabel 4.17	<i>Pekerjaan kepala rumah tangga dari responden anak</i>
Tabel 4.18	<i>Penghasilan keluarga</i>
Tabel 4.19	<i>Alasan pekerja anak bekerja di kapal ikan</i>
Tabel 4.20	<i>Ketrampilan pekerja anak</i>
Tabel 4.21	<i>Sumber informasi tentang lowongan pekerjaan</i>
Tabel 4.22	<i>Kapan upah dibayar</i>
Tabel 4.23	<i>Upah rata-rata dari pekerja anak setiap bulan</i>
Tabel 4.24	<i>Penghasilan tambahan yang diperoleh responden anak setiap bulan</i>
Tabel 4.25	<i>Lama bekerja berdasarkan alat penangkap ikan</i>
Tabel 4.26	<i>Jadwal kerja responden</i>
Tabel 4.27	<i>Jadwal makan responden anak</i>
Tabel 4.28	<i>Konsumsi makanan selain nasi dan ikan sewaktu di laut</i>
Tabel 4.29	<i>Bentuk tindakan disipliner yang dialami responden anak</i>

Tabel 4.30	<i>Bentuk teguran dari kapten kapal kepada awak kapal anak-anak</i>
Tabel 4.31	<i>Frekuensi tindak kekerasan tiga bulan sebelum kajian cepat dilakukan</i>
Tabel 4.32	<i>Lama bekerja di kapal sebelumnya</i>
Tabel 4.33	<i>Alasan responden anak ganti majikan</i>
Tabel 4.34	<i>Situasi kerja responden anak</i>
Tabel 4.35	<i>Jenis-jenis kecelakaan yang terkait dengan pekerjaan, berdasarkan jawaban kuesioner</i>
Tabel 4.36	<i>Jenis penyakit yang diderita responden anak</i>
Tabel 4.37	<i>Perawatan penyakit</i>
Tabel 4.38	<i>Kemungkinan bahaya kerja yang dapat dialami responden sewaktu bekerja di kapal ikan, seperti yang dialami atau didengar atau disaksikan oleh responden</i>
Tabel 4.39	<i>Peralatan keselamatan yang dijumpai di kapal-kapal dimana responden anak bekerja</i>
Tabel 4.40	<i>Peralatan kapal</i>
Tabel 4.41	<i>Keinginan orangtua tentang pekerjaan anak di masa mendatang</i>
Tabel 4.42	<i>Apakah orangtua tahu tentang bahaya yang terkait dengan pekerjaan anak-anak mereka</i>
Tabel 4.43	<i>Apakah orangtua mengizinkan anak-anaknya bekerja di kapal ikan?</i>

Daftar Singkatan

BAPPEDA	Badan Perencana Pembangunan Daerah
FGD	focus group discussion
GT	gross tons
ILO	International Labour Organization
IPEC	International Programme on the Elimination of Child Labour
TBP	time-bound programme

Ucapan Terima Kasih dari Konsultan

Laporan Kajian Cepat ini disiapkan oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Sumatra Utara (FISIP-USU) bekerjasama dengan Kantor Perburuhan Internasional – Program Internasional Penghapusan Pekerja Anak di Jakarta.

FISIP-USU mengucapkan terima kasih dan sangat menghargai kerja keras tim peneliti yang terdiri dari:

Koordinator: R. Hamdani Harahap; wakil koordinator: Nurman dan para peneliti lapangan: Evi Novida Ginting, Abdullah Akhyar Nst, Amiruddin Ketaren, Adi, Chaspul Hasibuan, Har Verlnandow, Haris, Nazir Salim Manik, Sulhan Syamsuri, Hariyono, dan Ruzi Faisal.

FISIP-USU juga mengucapkan terimakasih atas bantuan yang telah diberikan berbagai pihak, yakni: Pemerintah Kabupaten Langkat, Deli Serdang, Asahan, Labuhan Batu, Tapanuli Tengah serta Pemerintah Kota Medan, Tanjung Balai dan Sibolga terutama Dinas Perikanan dan Kelautan pada masing- masing daerah kabupaten/ kota, Camat Panai Hilir, Kepala Desa Sei Bilah, Kepala Desa Nagur. Kami ucapkan terima kasih juga kepada para tekong kapal, para nelayan dan para “nelayan anak” yang telah memberi informasi dan data yang dibutuhkan selama kajian ini berlangsung.

Dan kepada pihak-pihak yang tidak dapat kami sebutkan satu persatu di sini, kami ucapkan terima kasih atas bantuannya yang berharga sehingga kajian cepat ini dapat kami rampungkan.

Abstrak

Dalam menyusun program terikat waktu (*time-bound program*) untuk mengatasi masalah pekerja anak di Indonesia, para peneliti dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sumatra Utara didukung oleh kantor perwakilan *International Labour Organization - International Programme on the Elimination of Child Labour (ILO-IPEC)* di Jakarta, mengadakan kajian cepat tentang pekerja anak di perikanan lepas pantai di Sumatra Utara. Kajian cepat ini dimaksudkan untuk mengidentifikasi latar belakang pekerja anak di Indonesia di sektor perikanan, kondisi pendidikan, kesehatan serta kondisi kerja mereka. Kajian cepat ini melibatkan wawancara dengan 150 anak, 45 orangtua dan 45 pemilik atau kapten kapal. Di samping wawancara langsung, peneliti juga mengadakan studi pustaka (*desk study*), pengamatan langsung dan diskusi kelompok terfokus. Kajian cepat ini mencakup enam wilayah pelabuhan di Sumatra Utara.

Berdasarkan data mengenai jumlah kapal yang terdaftar yang digolongkan menurut berat kapal serta jenis alat penangkap ikan yang digunakan serta jumlah awak kapal, dan berdasarkan wawancara mendalam dengan para nara sumber yang mengetahui masalah pekerja anak yang bekerja di berbagai jenis kapal, maka peneliti memperkirakan ada sekitar 1.622 sampai 7.157 anak yang bekerja di kapal ikan di Sumatra Utara. Lebarnya jarak angka perkiraan ini mencerminkan lebarnya jarak angka perkiraan anak-anak yang bekerja sebagai awak kapal di setiap kapal – yaitu dari satu sampai lebih dari lima anak. Karena tidak semua kapal dan awaknya terdaftar dengan baik, maka tidak ada cara yang mudah guna memperkirakan jumlah yang pasti dari pekerja anak di kapal-kapal tersebut.

150 anak yang menjadi responden kajian cepat ini bekerja di kapal dengan bobot mati 1 sampai 172 ton, 43 di antaranya bekerja di kapal berbobot kurang dari 5 ton (sedangkan 88 lainnya di kapal berbobot lebih dari 5 ton, sementara 19 anak tidak memberi informasi yang jelas). Perbedaan ukuran kapal berdampak pada perbedaan tugas serta jenis resiko yang mereka hadapi. Namun apapun ukuran kapalnya, kesemuanya menghadapi resiko tenggelam. Selain perbedaan ukuran tersebut, ada dua macam jenis kapal: “tradisional” yang beratnya kurang dari 5 ton, tanpa mesin motor, dan biasanya berupa usaha keluarga serta hanya melaut selama satu hari saja dan mampu menampung tiga sampai enam awak kapal, dan kapal “moderen” yang beratnya lebih dari 5 ton, bermesin, menggunakan jaring atau kail

besar, serta mampu menampung 20-45 awak kapal dan melaut selama beberapa hari. Kapal besar ini juga menggunakan lampu untuk mencari ikan di malam hari serta menggunakan mesin untuk menarik jala. Kedua jenis nelayan ini sama-sama mencari jenis ikan yang sama; nelayan tradisional mengkonsumsi sendiri dan menjual tangkapannya. Mereka mempekerjakan anak atau anak saudara mereka sebagai awak kapal, sedangkan kapal besar mempekerjakan anak-anak yang memang mencari kerja atau saudara dari salah satu awak kapalnya.

Dari 150 responden, semuanya laki-laki, berumur mulai 13-17 tahun, dan kebanyakan berumur 15-17 tahun. Sebagian besar dari mereka mulai bekerja saat berumur 14-16 tahun, meskipun ada lima anak yang telah mulai bekerja dengan keluarganya di kapal kecil sejak umur 10 tahun. Tingkat pendidikan para responden rendah, kebanyakan tidak lulus atau hanya pernah mengenyam bangku SD. Kurangnya fasilitas pendidikan serta ketidakmampuan membayar SPP menjadi penyebab mereka putus sekolah. Hampir separuh responden sebenarnya ingin kembali bersekolah, namun tidak mampu; sementara yang lainnya karena mereka lebih suka mencari uang. Latar belakang pendidikan orangtua mereka juga rendah dan serupa dengan anak-anaknya. Hampir separuh (18) dari 45 orangtua responden menjawab bahwa upah mereka di bawah Upah Minimum Regional sebesar Rp 501.000,- per bulan. Sebagian besar orangtua responden juga berprofesi sebagai nelayan.

Alasan bagi anak-anak untuk memilih menjadi nelayan adalah karena tidak ada pekerjaan lain, tidak ada pilihan lain, ingin membantu keluarga, ingin mendapatkan penghasilan untuk memenuhi kebutuhan sendiri, diajak teman, tertarik bekerja di kapal atau tidak minat sekolah. Tempat tinggal mereka biasanya dekat dengan tempat kerja.

Responden paling banyak bekerja di kapal dengan bobot mati di atas 5 GT. Hal ini dikarenakan kapal yang lebih kecil dari 5GT biasanya hanya mempekerjakan satu sampai lima pekerja anak saja, sementara yang lebih besar mempekerjakan hingga lima anak sebagai awak kapal. Sebagian besar responden bekerja di kapal yang menggunakan jaring daripada dengan kail. Upah mereka berkisar antara Rp200.000,- sampai Rp500.000,- per bulan. Upah dibayar setelah kapal merapat dan tangkapan terjual, besar upah ditentukan dari pembagian hasil penjualan tangkapan. Hanya sedikit kapal yang memberikan upah harian. Responden yang bekerja untuk orangtua atau keluarga biasanya menurut saja dengan bayaran yang diberikan oleh orang dewasa dan seringkali bayaran tersebut lebih rendah daripada mereka yang bekerja untuk kapal besar. Tidak ada perbedaan pekerja berdasarkan umur, hanya berdasarkan posisi saja.

Sebagian besar responden pernah menderita demam, pusing atau diare sewaktu melaut. Responden yang sakit tidak mendapatkan pengobatan yang layak. Jenis kecelakaan kerja yang lazim terjadi adalah jatuh ke laut, kapal tenggelam, tertusuk duri ikan atau kail, terjatuh jala, terbentur es, tertarik jaring, terpeleset, dirampok, terkena baling-baling motor, atau terkena tali pancing. Sebagian besar kapal tersebut tidak memiliki peralatan keselamatan yang layak, seperti sarung tangan, jas hujan, sepatu bot, kotak P3K, alat komunikasi dan jaket pengaman. Responden tidak saja bekerja 10-12 jam per hari, namun ada yang sampai 19 jam per hari, tanpa tidur atau istirahat. Kebanyakan jarang diberi sayur, buah-buahan atau susu selama melaut, makanan yang ada hanya mi instan dan roti tawar.

Satu-satunya kebijakan pemerintah yang terkait dengan pekerja anak sektor perikanan informal hanyalah yang menyangkut kegiatan jermal, yang juga menjadi fokus program ILO-IPEC sebelumnya.

Selama bertahun-tahun perhatian telah ditujukan pada masalah pekerja anak di Indonesia, meskipun pemerintah baru mulai menangani masalah ini secara serius semenjak krisis ekonomi tahun 1997. Melalui Undang-Undang No.20/1999 dan Undang-Undang No.1/2000, pemerintah meratifikasi Konvensi ILO No. 138 tentang umur minimum seseorang untuk bekerja dan Konvensi No.182 tentang pelarangan dan aksi untuk menghapus pekerjaan terburuk bagi anak-anak. Namun, meskipun undang-undang ini melarang anak di usia 14 dan yang lebih muda untuk bekerja di semua sektor dan anak usia di bawah 18 tahun untuk bekerja di bentuk pekerjaan terburuk untuk anak, namun desakan ekonomi, dan ketiadaan pilihan lain, seperti sekolah, tetap mendorong terjadinya pekerja anak.

Berdasarkan pengamatan dan wawancara, peneliti merekomendasikan bahwa keluarga harus menjadi sasaran utama dalam menangani masalah pekerja anak di kapal penangkap ikan. Untuk itu dibutuhkan upaya peningkatan kesadaran masyarakat akan resiko yang dihadapi anak-anak yang bekerja di sektor ini, disertai usaha membuka lapangan kerja baru guna menambah penghasilan keluarga. Agar anak-anak tetap duduk di bangku sekolah, maka disarankan agar kurikulum yang ada harus mencakup aspek kehidupan di daerah pantai, terutama yang terkait dengan perikanan. Salah satu pilihan adalah dengan memberikan beasiswa agar mereka mau menyelesaikan atau kembali bersekolah. Pengembangan sekolah alternatif juga patut dipertimbangkan agar anak tetap mendapatkan pendidikan.



Pendahuluan

Tidak ada informasi yang jelas kapan anak-anak mulai terlibat dalam pencarian ikan di lepas pantai. Yang pasti, sejak pertama kali kapal dibuat, anak-anak sudah mulai pergi melaut untuk membantu orangtua mereka. Darus (1997) menyatakan bahwa anak-anak mulai terlibat dalam kegiatan di jermal sejak tahun 1970. Diyakini bahwa pada waktu itu, anak-anak juga mulai bekerja sebagai pekerja di kapal pukat dan sektor perikanan komersial lainnya. Kajian cepat yang dilakukan International Labour Organization - International Programme on the Elimination of Child Labour (ILO-IPEC) pada tahun 2000 tentang situasi jermal di Indonesia dimaksudkan untuk turut membantu para pembuat kebijakan untuk melakukan upaya tertentu. Sebagai tindak lanjut kajian sebelumnya, kajian cepat ini meneliti pekerja anak di enam pelabuhan di Sumatra Utara dan melibatkan 150 responden anak (semua laki-laki), 45 orangtua, dan 45 pemilik atau kapten kapal.

Latar belakang kajian cepat

ILO-IPEC melaksanakan program di Indonesia setelah penandatanganan nota kesepahaman pada tahun 1992. Setelah kerjasama yang cukup berhasil dengan berbagai mitra kerja selama beberapa tahun, termasuk badan pemerintah, sektor swasta, sipil dan lembaga keagamaan, pekerja anak mulai dilihat sebagai masalah nasional yang serius. Pada tahun 1999, Konvensi ILO No.138 tentang umur minimum seseorang untuk bekerja diratifikasi melalui Undang-Undang No.20/1999. Setahun kemudian, Konvensi No.182 tentang pelarangan dan aksi untuk menghapuskan pekerjaan terburuk bagi anak-anak diratifikasi melalui Undang-Undang No.1/2000. Pemerintah Indonesia menyatakan Undang-Undang No. 1/2000 sebagai prioritas utama. Pada tanggal 13 Agustus 2002, rencana nasional untuk pelaksanaan penghapusan bentuk-bentuk terburuk pekerjaan untuk anak diresmikan melalui Keppres No.59/2002.

Sebagai persiapan Program Terikat Waktu (*Time Bound Program/TBP*) untuk mengatasi masalah pekerja anak di Indonesia, para peneliti dari

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sumatra Utara dan didukung kantor perwakilan ILO-IPEC di Jakarta, mengadakan kajian cepat tentang pekerja anak di sektor perikanan lepas pantai di Sumatra Utara.

Tujuan kajian

Hasil dari kajian ini akan digunakan sebagai dasar untuk melaksanakan program terikat waktu yang tengah direncanakan sebagai intervensi ke masyarakat setempat. Tujuan kajian cepat ini adalah untuk:

- Mendapatkan data kualitatif tentang keterlibatan anak-anak dalam perikanan lepas pantai, termasuk latar belakang, penyebab dan dampaknya;
- Mendapatkan data kuantitatif tentang besarnya keterlibatan anak-anak di bawah umur dalam sektor tersebut – baik di tingkat nasional maupun lokal di daerah terpilih;
- Menilik dimensi jender atas keterlibatan anak-anak tersebut dalam perikanan lepas pantai, termasuk perbedaan sebab, sensitivitas kondisi serta faktor yang menyebabkan perbedaan jender tersebut;
- Mengajukan saran dan pemecahan masalah;
- Mempresentasikan hasil temuan; dan
- Membantu meningkatkan metodologi penelitian tentang bentuk-bentuk terburuk pekerjaan untuk anak agar dapat diterapkan dalam penelitian yang selanjutnya.

Latar belakang sektor perikanan lepas pantai di Indonesia

Di Sumatra Utara, penangkapan ikan di laut biasanya dilakukan dengan sistem jermal atau ambai atau dari kapal ikan yang jenisnya beragam mulai dari kapal kayu kecil sampai ke kapal pukat.

Jermal dan ambai lebih bersifat statis dan seringkali diacu sebagai ‘model penangkapan ikan secara pasif’. Jermal merupakan panggung yang dibangun di atas kayu yang ditancapkan di dasar laut, sekitar 3-9 mil (sekitar 60 km) dari pantai. Jermal tersebar di wilayah seluas 250 km di Selat Malaka, di sepanjang pantai Timur Sumatra Utara. Jermal ini terdapat di empat kecamatan yakni Langkat, Deli Serdang, Asahan dan Labuhan Batu. Dengan kapal berkekuatan 12 pk butuh waktu satu sampai empat jam untuk mencapainya. Jermal tersebut dibangun di kedalaman 8-17 meter. Jumlah pekerja per jermal bervariasi antara 10-15 orang, tergantung ukuran jermal. Untuk menangkap ikan, pekerja jermal memakai dua jaring besar berukuran

10x20 m. Jaring tersebut ditempatkan di bawah jermal dan diangkat setiap dua jam sekali, lalu dipasang lagi. Jaring tersebut harus diangkat secara manual dengan kerekan/kontrol tangan (putar giling), proses ini dinamakan menggiling. Paling tidak dibutuhkan enam pekerja untuk menggiling jaring tersebut. Pada akhir tahun 2002, terdapat sekitar 128 jermal aktif, meskipun jumlah secara perlahan menurun.

Ambai dibangun di dekat pantai, berupa tonggak kayu yang ditancapkan di dasar laut, dengan jarak sekitar 10 m. Lalu jala diikat pada tiap tonggak. Jala tersebut ditinggal oleh pemiliknya dan ditarik setelah beberapa lama untuk mengambil ikan yang terperangkap di jala tersebut.

‘Model penangkapan secara aktif’ mengharuskan para nelayan menjala ikan langsung dari kapal, dan ada dua macam jenis nelayan. Kebanyakan nelayan di Sumatra Utara merupakan nelayan “tradisional”, yang menggunakan kapal dengan bobot di bawah 5 ton dan tanpa motor serta menangkap ikan tanpa mesin. Sedangkan nelayan “moderen” menggunakan kapal bermesin berukuran sedang sampai yang berukuran besar, menggunakan lampu untuk menangkap ikan pada malam hari dan menggunakan mesin untuk menarik jala. Keduanya menangkap jenis ikan yang sama, di mana nelayan tradisional menangkap ikan untuk konsumsi sendiri serta untuk dijual. Perbedaan utama dari kedua jenis nelayan tadi adalah banyaknya tangkapan. Kapal besar biasanya menjual ikan mereka ke tengkulak sementara yang lebih kecil menjualnya ke penjual di pasar umum di TPI (Tempat Pelelangan Ikan).

Kapal nelayan tradisional memiliki sekitar dua sampai empat awak yang hanya melaut pada siang hari. Kapal moderen membutuhkan lebih dari lima awak dan biasanya melaut sampai 12 hari, tergantung peralatan yang dipakai. Misalnya, kapal dengan *purse seine*, yang merupakan jenis kapal besar yang banyak terdapat di Sumatra Utara (lihat Bab 4 untuk memperoleh informasi lebih lanjut tentang jenis kapal), melaut selama empat hingga delapan hari.

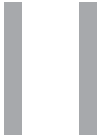
Nelayan tradisional biasanya mempekerjakan anak atau anak saudara mereka sebagai awak sementara kapal yang lebih besar biasanya mempekerjakan anak-anak yang memang mencari kerja atau saudara dari awak kapal. Mereka yang dipekerjakan di kapal biasanya bertetangga dengan pemilik/kapten kapal atau bisa juga berasal dari propinsi atau kabupaten lain.

Tingginya permintaan tangkapan ikan di Sumatra Utara menarik anak-anak untuk bekerja, sehingga relatif mudah mendapati awak yang masih anak-anak, terutama di kapal dengan berat di atas 5 ton yang banyak berlayar di perairan Belawan, Tanjung Balai dan Sibolga.

Dalam suatu penelitian tentang jermal, Ahmad Sofian (1999) menyatakan bahwa pekerja anak dipaksa bekerja untuk jangka waktu yang lama dan dimarahi serta dipukul ketika lalai melaksanakan tugas mereka. Dia juga mendengar laporan adanya anak-anak yang disodomi. Para pekerja anak tersebut tidak memiliki akses ke pendidikan baik secara formal maupun nonformal, fasilitas kesehatan, rekreasi, informasi dan beribadah. Keselamatan mereka terancam karena lingkungan kerja. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Yayasan KKSP, sebuah LSM, lima anak tenggelam pada tahun 1996-1997 ketika bekerja di jermal. Berdasarkan informasi yang diterima dari orang dewasa ketika kajian ini dilakukan, peneliti menyimpulkan bahwa pekerja anak di kapal ikan juga mungkin mengalami kondisi yang sama dengan apa yang terjadi di jermal.



Gambar 1.1: Peta Indonesia dan lokasi untuk kajian cepat



Kajian Cepat

Metode Pengumpulan Data

Ada dua jenis data yang dipakai dalam kajian cepat ini: data sekunder dan survei lapangan, termasuk pengamatan, penggunaan kuesioner dan wawancara. Data sekunder dikumpulkan dan dikaji dari sumber-sumber yang diterbitkan dan yang tidak diterbitkan dan dari berbagai lembaga untuk i) memberikan gambaran secara umum tentang apa yang telah diketahui mengenai pekerja anak di perikanan lepas pantai di Indonesia; ii) mengidentifikasi data yang bisa mendukung data setempat; iii) untuk menentukan strategi pengumpulan data di lapangan; dan iv) untuk mempertajam instrumen kajian cepat yang digunakan. Sumber ini bisa dari media masa, terbitan dari LSM dan data lembaga pemerintah.

Sumber dari LSM termasuk PKPA (Pusat Kajian dan Perlindungan Anak), LAAI (Lembaga Advokasi Anak Indonesia), Pusaka Indonesia, Yayasan KKSP (Kelompok Kerja Studi Perkotaan), Yayasan Kolektif Medan, Serikat Perempuan Indonesia, HAPSARI Federasi Serikat Perempuan Merdeka Sumatra Utara, Yayasan POKMAS (Kelompok Masyarakat) Mandiri Asahan, Yayasan Kekar Indonesia Deli Serdang, Yayasan Tanah Rakyat Pematang Siantar, Forum Media Swara Medan, Yayasan Belatani Rantau Prapat, LBH (Lembaga Bantuan Hukum) Medan, Yayasan Bitra Indonesia, Yayasan Pijer Podi (YAPIDI), SNSU (Serikat Nelayan Sumatra Utara).

Lokasi geografis kajian cepat

Penelitian pendahuluan di Sumatra Utara menyingkap ada sepuluh daerah di sepanjang pantai Timur dan Barat yang memiliki sekitar 23 pelabuhan kapal penangkap ikan. Daerah ini terletak di sepuluh kabupaten atau kotamadya. Dari 23 tempat tersebut, peneliti memilih enam pelabuhan (Gambar 2.1) untuk kajian ini, yaitu di: Pangkalan Brandan (Kabupaten

Langkat), Bagan Deli Belawan (Kotamadya Medan), Bedagai-Tanjung Beringin (Kabupaten Deli Serdang), Bagan Asahan/Tanjung Balai (Kabupaten Asahan), Sei Berombang (Kabupaten Labuhan Batu) dan Sibolga (kota Sibolga).

Daerah lainnya tidak dimasukkan dalam kajian ini karena sedikitnya aktivitas penangkapan ikan (pelabuhan terlalu kecil dan hanya ada sedikit kapal), sehingga hanya sedikit anak yang terlibat di sana.



Gambar 2.1: Peta lokasi kajian cepat mengenai pekerja anak di perikanan lepas pantai Sumatra Utara

Subyek dan nara sumber kajian cepat

Penelitian lapangan berlangsung dari tanggal 26 Januari sampai 15 Februari 2003. Untuk kajian ini, ada 150 anak (semua laki-laki), 45 orangtua, dan 45 pemilik/kapten kapal kecil (tekong) yang diwawancarai (tabel 2.1).

Sebagai informasi tambahan, wawancara juga dilakukan dengan petugas TPI, tempat nelayan menjual hasil tangkapan mereka dan dengan pemilik pelabuhan swasta (tangkahan). Peneliti juga menjumpai orangtua pekerja anak di rumah mereka dan mewawancarai pemilik/kapten kapal di kapal mereka, di sekitar TPI atau pelabuhan swasta atau di rumah mereka.

Pekerja anak dan orangtua juga diminta untuk menjawab kuesioner tentang keluarga mereka, kehidupan sosial dan budaya serta kegiatan perikanan mereka; kemudian dipilih 25 responden untuk wawancara secara mendalam.

Tabel 2.1: Jumlah anak-anak, orangtua dan pemilik/kapten kapal yang diwawancarai selama kajian cepat ini

Lokasi	Pekerja anak	Orangtua	Pemilik /kapten kapal	Jumlah
P. Berandan	10	5	5	20
Belawan	40	10	10	60
Bedagai	10	5	5	20
Bagan Asahan/T.Balai	40	10	10	60
Sei Berombang	10	5	5	20
Sibolga	40	10	10	60
Jumlah	150	45	45	240

Tingginya konsentrasi wawancara dengan subyek kajian cepat pada daerah tertentu seperti yang tampak dalam Tabel 2.1 di tiga pelabuhan, Belawan, Tanjung Balai dan Sibolga mencerminkan besarnya ukuran pelabuhan dan kapal yang merapat – pelabuhan yang lebih besar bisa menampung kapal yang lebih besar pula. Di ketiga daerah tersebut terdapat pula berbagai kegiatan ekonomi lainnya selain perikanan, sedangkan di pelabuhan lainnya merupakan pelabuhan kecil dan perikanan merupakan satu-satunya kegiatan ekonomi yang ada, sehingga hanya ada sedikit kesempatan bagi pekerja anak, karena orang dewasa mau bekerja apa saja. Keterbatasan waktu dan dana merupakan penentu terbatasnya jumlah orang yang diwawancarai di tiap lokasi tersebut.

Pada awalnya, peneliti hanya berusaha mewawancarai para suami saja dengan asumsi bahwa tanggung jawab utama sebagai kepala keluarga ada di pihak laki-laki. Namun di lapangan kami mendapati bahwa banyak keluarga yang terjun di bidang ini memiliki waktu kerja yang tidak pasti, sehingga suami sulit ditemui, atau orangtua telah bercerai atau telah meninggal. Pada akhirnya, ada 20 isteri yang diwawancarai.

Tim peneliti

Tim peneliti terdiri dari seorang pimpinan tim, seorang koordinator, seorang asisten peneliti, dan 10 pewawancara, lima di antaranya merupakan sarjana lulusan baru yang bekerja sebagai asisten dosen serta lima mahasiswa akhir. Para pewawancara bekerja di kelompok kecil yang terdiri dari dua sampai empat orang untuk tiap pelabuhan.

Sebelum dilaksanakan penelitian lapangan, para pewawancara turut ambil bagian dalam lokakarya selama dua hari yang ditujukan untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam:

- Mengidentifikasi pekerja anak di sektor perikanan dan bagaimana metode pendekatan yang sebaiknya digunakan;
- Memahami informasi yang didapat;
- Melihat dimensi jender;
- Melakukan wawancara, pengamatan dan diskusi kelompok terfokus; dan
- Mengenal lokasi dan mampu memakai bahasa setempat dan mengenal karakter perikanan di laut lepas.

Dengan gambaran awal dari situasi perikanan lepas pantai Sumatra Utara yang didapat dari studi pustaka, maka penelitian lapangan dimulai dan melibatkan pengamatan langsung, kuesioner dan wawancara mendalam. Peneliti berusaha mewawancarai setiap anak yang mereka lihat baru turun dari kapal dan menemaninya ke rumah untuk mencari kemungkinan mewawancarai orangtua mereka dan melanjutkan wawancara dengan mereka.

Kajian dan analisa data

Data dari jawaban kuesioner kemudian diproses dengan SPSS untuk mendapatkan tabel frekuensinya. Informasi yang didapat dari wawancara mendalam dipakai untuk mendukung temuan kuesioner.

Keterbatasan kajian cepat dan permasalahan yang dihadapi

Secara keseluruhan, penelitian lapangan ini berjalan lancar meskipun lebih lama dari yang dijadwalkan. Para peneliti tidak bisa mengadakan diskusi kelompok terfokus lanjutan yang dibutuhkan untuk melakukan verifikasi temuan karena sulitnya mengumpulkan responden di satu tempat. Masalah lain yang dihadapi adalah sebagai berikut:

- Jadwal kerja responden kebanyakan tidak teratur, sehingga peneliti harus lebih banyak mengalokasikan waktu di lokasi kajian cepat dari yang direncanakan sebelumnya. Tidak semua pertanyaan dalam kuseioner dapat diterapkan ketika mewawancari pekerja anak karena mereka hidup berpindah-pindah dari satu keluarga ke yang lainnya atau dengan orang lain yang mereka kenal. Ketidakteraturan jadwal kerja anak, orangtua dan kapten/pemilik kapal ini mempersulit usaha untuk mempertemukan mereka dalam diskusi kelompok.
- Proses administrasi dengan aparat propinsi, kotamadya atau kecamatan yang lama dan tidak dikenal sebelumnya oleh peneliti, sehingga sulit mendapatkan surat ijin penelitian dari Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (BAPPEDA). Sebagai gantinya, peneliti memakai surat pengantar dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik dari Universitas Sumatra Utara. Namun surat tersebut kurang bisa dipakai untuk memperoleh data dari lembaga pemerintah. Kebanyakan data yang diinginkan didapat melalui pendekatan informal dengan orang yang bersangkutan. Aparat pemerintah hanya mau memberikan data sekunder atau mau diwawancarai jika peneliti memiliki surat ijin.
- Pengumpulan data juga terhambat dengan masalah keamanan dan kepercayaan. Karena sering terjadi konflik antara nelayan tradisional dan nelayan moderen menyebabkan suasana tidak terbuka terhadap “orang luar” yang menanyakan tentang kehidupan di kapal mereka.
- Lokasi penelitian susah dijangkau lewat darat dan harus menggunakan transportasi air, yang memakan waktu karena terbatas jumlahnya serta beroperasi tergantung kondisi ombak. Tambahan waktu ini berdampak pada besarnya biaya.
- Kapten kapal tidak bisa memperkirakan pendapatan karena menurut mereka pendapatan mereka tidak tetap. Mengukur pendapatan melalui jumlah tangkapan juga bukan hal yang mudah. Juga karena peneliti kurang faham dengan berbagai istilah perikanan yang dipakai, sehingga sulit untuk berkomunikasi dengan mereka dan sulit memperoleh pengetahuan yang mendalam tentang situasi di lokasi tersebut.



Konteks Sosial Ekonomi, Hukum, dan Budaya Pekerja Anak di Sektor Perikanan Lepas Pantai

Konteks sosial ekonomi

Ada semacam tahapan sehingga seorang anak bekerja di kapal penangkap ikan. Menurut beberapa laporan, anak dari para nelayan biasanya pertama-tama belajar menangkap kepiting di anak sungai atau kanal serta menjualnya untuk uang saku, dan mendapatkan uang sekitar Rp5.000,- – Rp20.000,-. Setelah lebih dewasa, mereka bertugas membersihkan kapal atau tempat penjualan ikan di mana mereka bisa mengambil ikan yang tercecer dan menjualnya.

Lalu, pada umur sekitar 13 tahun, mereka boleh membantu melaut bersama saudara atau tetangganya. Banyak yang bekerja paruh waktu, baik itu sepulang sekolah (ada kapal yang berlayar siang hari dan merapat malam hari) atau selama liburan. Laporan sebelumnya menunjukkan bahwa ketika anak-anak mulai bisa mendapatkan penghasilan, mereka mulai enggan bersekolah.

Seiring dengan ditemukannya teknologi perikanan yang baru, kini kapal mulai dilengkapi dengan mesin sehingga tangkapan lebih banyak dan hanya butuh sedikit awak, dan yang sekarang mereka cari adalah awak kapal yang mau dibayar murah agar keuntungan terus meningkat. Anak-anak mulai dipekerjakan untuk menjadi awak pukat dan kapal moderen.

Aspek hukum pekerja anak di sektor perikanan lepas pantai di Sumatra Utara

Undang-undang yang menyangkut pekerja anak telah ada semenjak jaman imperialisme Belanda. Undang-undang yang tertua yang ada di antaranya adalah:

- a. *Ordonantie* 1925, tentang pekerja anak dan kerja malam bagi wanita (Stbl No.647/1925)
- b. Peraturan tentang pengawasan situs pertambangan (Stbl No.341/1930)

Menurut peraturan perundangan yang telah ada sejak tahun 1948, tidak boleh ada anak berumur di bawah 14 tahun yang bekerja. Namun pada tahun 1987, Pemerintah mengundang peraturan (Keputusan Menteri Tenaga Kerja No.1/1987) yang mengizinkan anak di bawah umur 14 tahun untuk bekerja membantu keluarganya dengan beberapa syarat:

Anak di bawah 14 tahun diijinkan bekerja di semua bidang, kecuali -

- Pertambangan, gua pertambangan, gua bawah tanah atau tempat pengumpulan biji besi.
- Di atas kapal, seperti menjadi pengisi batu bara (memasukkan batu bara sebagai bahan bakar kapal), kecuali diawasi anggota keluarganya.
- Mengangkat beban berat
- Menggunakan alat berat dan bahan kimia yang berbahaya

Majikan harus mematuhi prosedur perlindungan keselamatan untuk pekerja di bawah 14 tahun:

- Jam kerja tidak lebih dari empat jam per hari
- Tidak bekerja malam hari
- Upah harus sesuai dengan peraturan pemerintah
- Nama, tanggal lahir, awal kerja dan jenis pekerjaan dicatat.

Peraturan ini juga mengharuskan para majikan pekerja berusia di bawah 14 tahun untuk bertanggungjawab atas kesejahteraan anak tersebut dan melaporkannya ke Departemen Tenaga Kerja jika mereka mempekerjakan anak. Keputusan Menteri Tenaga Kerja tersebut juga mengharuskan aparat setempat untuk menyediakan fasilitas pendidikan bagi anak yang terpaksa bekerja untuk kepentingan keluarganya. Secara khusus, Departemen Tenaga Kerja bertanggung jawab untuk:

Di sektor formal

- Melakukan inspeksi ke pabrik/tempat kerja untuk memonitor situasi pekerja anak dan mengambil tindakan yang dianggap perlu untuk memperkecil kemungkinan kecelakaan kerja.

- Mengidentifikasi apakah ada pekerja anak dan menyelidiki situasi yang ada dan apakah yang mendorongnya bekerja.
- Memastikan bahwa perusahaan memberi kesempatan bagi anak untuk bersekolah.
- Memonitor kondisi perusahaan dan pekerja anak dan melaporkannya ke Departemen Tenaga Kerja secara berkala.

Di sektor informal

- Memberi bimbingan dan meningkatkan kesadaran dengan menekankan bahwasanya anak tidak seharusnya dipekerjakan karena bekerja akan menghambat pertumbuhan dan perkembangannya.
- Memberi penyuluhan bagi usaha sektor informal dan mendukung pertumbuhan usaha tersebut sehingga tidak perlu mempekerjakan anak-anak.

Tidak ada peraturan pemerintah yang khusus mengenai pekerja anak di pukat atau kapal penangkap ikan. Yang ada adalah kebijakan yang dikeluarkan tahun 1997 yang melarang anak berusia di bawah 18 tahun untuk bekerja di jermal (Keputusan Menteri Tenaga Kerja No.SE 12/M/BW/1997). Sebagai tambahan, Gubernur Sumatra Utara juga mengeluarkan Surat Keputusan Gubernur No.560/17372/15 pada bulan Desember 1998 yang melarang mempekerjakan anak berusia di bawah 16 tahun di jermal. Disamping kenyataan adanya kontradiksi yang janggal dengan kebijakan di tingkat nasional tentang batasan umur, surat keputusan gubernur tadi mencakup pula pencabutan ijin usaha dan pemrosesan secara pidana bagi pemilik jermal yang tertangkap basah mempekerjakan anak.

Undang-undang No.4/1979 tentang kesejahteraan anak menyatakan anak berusia di bawah 18 tahun berhak untuk mengembangkan kemampuan mereka dan berhak menikmati kehidupan sosial mereka dan dilindungi dari kondisi yang membahayakan yang dapat menghambat pertumbuhan mereka. Peraturan ini bisa diterapkan di pukat dan kapal ikan lainnya, namun belum ada contoh nyata tentang hal ini.

Menurut informasi yang didapat dari Sekretariat Daerah Pemda Sumatra Utara, badan pemerintah propinsi dan LSM telah melakukan beberapa intervensi untuk menangani masalah pekerja anak di jermal ini:

- a. Membentuk Gugus Tugas Penghapusan dan Penanganan Pekerja Anak, seperti yang tertuang dalam SK Gubernur No.560.05/661/K/1999, tertanggal 25 Maret 1999. Tim ini melakukan usaha penghapusan pekerja anak dan peningkatan kesadaran bagi pemilik jermal dan para

mandor dan memberi informasi kepada mereka untuk tidak mempekerjakan anak berusia di bawah 18 tahun.

- b. Pengumpulan data anak yang bekerja di jermal dan melakukan pengawasan atas kesehatan mereka – yaitu melakukan pemindahan kerja dan diberi perawatan kesehatan serta pelatihan ketrampilan.
- c. Memberikan pelatihan ketrampilan di Balai Latihan Kerja (BLK) atau melalui LSM yang bergerak di bidang tersebut.
- d. Menolak ijin perpanjangan usaha perikanan bagi pemilik jermal yang tertangkap basah masih mempekerjakan anak.

Pada April 2000, DPRD Sumatra Utara mengesahkan perjanjian kerjasama dengan ILO yang kemudian diperpanjang sampai bulan Juli 2004. Perjanjian ini memungkinkan pengumpulan data dan monitoring atas situasi pekerja anak di jermal, mandor dan pemilik. Didalamnya termasuk juga pelatihan ketrampilan bagi mantan pekerja anak di jermal dan pengawasan atas kredit mikro yang diberikan bagi orangtua atau keluarga mantan pekerja anak.

Perjanjian ini juga menghasilkan rumusan rancangan peraturan pada tahun 2001 tentang peraturan pekerja anak di Sumatra Utara:

- SK Gubernur Sumatra Utara No. 463/1211/ 2002 tentang Pembentukan Komisi Aksi Penghapusan Bentuk Terburuk Pekerja Anak

Meskipun telah ada peraturan yang melarang pekerja anak di jermal, namun tetap saja ada anak yang mencari kerja di jermal dan dipekerjakan di sana. Selama kunjungan monitoring ke 139 jermal pada bulan Juni 1999, tim di Sumatra Utara mendapati 228 pekerja anak. Namun SK Gubernur masih bisa diharapkan untuk menghapuskan bentuk terburuk pekerja anak di Sumatra Utara.

Situasi sosial ekonomi masyarakat pesisir Sumatra Utara

Pekerja anak di sektor perikanan lepas pantai di Sumatra Utara pada umumnya berawal dari masalah buruknya kondisi ekonomi keluarga di propinsi tersebut. Selain kemiskinan, penduduk di pesisir juga berpendidikan rendah serta hidup di lingkungan kumuh – rumah yang kotor, sanitasi yang buruk, sulit mendapat air bersih, dll.

Populasi pesisir Sumatra Utara

Populasi, seperti yang ditunjukkan dalam tabel 3.1, di sepanjang pesisir Barat Sumatra Utara sekitar 2,575 juta orang, dengan kepadatan rata-rata

101,68 orang per km persegi. Sekitar 6,947 juta hidup di pesisir Timur, dengan kepadatan sekitar 187,75 orang per km persegi. Terdapat sembilan kabupaten dan kota yang memiliki pantai dan delapan kabupaten dan kota tanpa pantai.

Tabel 3.1: Luas wilayah, jumlah penduduk per kabupaten/kotamadya

Kabupaten	Wilayah		Penduduk		
	km2	%	Jumlah	Orang /km2	%
Tapanuli Tengah	2,188	3.45	262,300	119.90	2.20
Sibolga	11	0.02	82,300	7,481.80	0.69
Nias	5,318	8.38	701,800	132.00	5.89
Mandailing Natal	6,134	9.67	380,100	62.00	3.19
Tapanuli Selatan	11.677	18.41	1.148.800	98.40	9.65
Pantai Barat kabupaten/Kotamadya	25,328	39.93	2,575,300	101.68	21.63
Asahan	4,581	7.22	966,900	211.10	8.12
Deli Serdang	4,339	6.84	1,963,100	452.40	16.48
Langkat	6,262	9.87	899,600	143.70	7.55
Tanjung Balai	58	0.09	118,600	2,044.80	1.00
Medan	265	0.42	2,068,400	7,805.30	17.37
Pantai Timur kabupaten/Kotamadya	24,828	39.14	6,947,200	10,757.10	58.34
Kotamadya/kabupaten lain	13,273	20.93	2,386,300	179.79	20.04
Propinsi	63,429	100.00	11,908,800	187.75	100.00

Sumber: BAPPEDASU dan PKSPL IPB, 2001

Seperti yang terlihat pada Tabel 3.2, tidak ada perbedaan umur yang signifikan di antara populasi penduduk di pesisir Timur dan Barat.

Tabel 3.2: Prosentase penduduk menurut umur

Daerah pesisir pantai	0-14	15-64	65 +
<i>Pantai Barat</i>			
Kabupaten Mandailing Natal	-	-	-
Kota Sibolga	34.85	62.26	2.89
Kabupaten Nias	37.95	59.28	2.77
Kabupaten Tapanuli Tengah	41.96	54.17	3.87
Rata-rata	38.50	58.42	3.08
<i>Pantai Timur</i>			
Kabupaten Langkat	32.89	63.55	3.56
Kota Medan	28.85	67.77	3.38
Kabupaten Deli Serdang	32.34	63.8	3.86
Kabupaten Asahan	37.75	58.46	3.79
Kota Tanjung Balai	35.95	60.61	3.44
Kabupaten Labuhan Batu	40.08	56.71	3.21
Rata-rata	34.64	61.82	3.54

Sumber: BAPPEDASU dan PKSPL IPB 2001

Tingkat pendidikan

Ada perbedaan yang nyata antara tingkat pendidikan di kedua pesisir di Sumatra Utara. Jumlah orang yang tidak terdidik (tidak pernah mengenyam pendidikan formal dan/atau buta huruf) di pesisir Barat lebih banyak dibanding pesisir Timur. Begitu pula, jumlah lulusan SD atau SMP di pesisir Barat lebih sedikit dibanding pesisir Timur. Hanya ada sekitar 66 persen penduduk pesisir Barat yang lulus pendidikan formal (paling tidak sampai tingkat lanjut), sedangkan di pesisir Timur jumlahnya mencapai 72 persen.

Tabel 3.3: Tingkat pendidikan penduduk berusia di atas 10 tahun di pesisir Timur dan Barat

Daerah pesisir pantai	SD	SMP	SMA	SMK	Diploma I, II, III	Sarjana	Jumlah
<i>Pantai Timur</i>							
Kabupaten Langkat	38.80	23.01	9.79	4.09	0.53	0.50	76.72
Kota Medan	23.67	23.80	25.77	6.46	2.46	4.08	86.24
Kabupaten Deli Serdang	32.79	18.76	10.82	4.95	0.75	0.87	68.94
Kabupaten Asahan	29.30	15.57	9.43	3.99	0.94	0.90	60.13
Kota Tanjung Balai	30.74	20.94	16.25	4.33	1.14	1.59	74.99
Kabupaten Labuhan Batu	30.52	20.24	12.31	3.37	0.42	1.43	68.29
Rata-rata	30.97	20.39	14.06	4.53	1.04	1.56	72.55
<i>Pantai Barat</i>							
Kabupaten Mandailing Natal	-	-	-	-	-	-	-
Kota Sibolga	27.05	23.89	18.63	5.22	1.57	1.27	77.63
Kabupaten Nias	32.97	11.79	5.29	1.13	0.31	0.22	51.71
Kabupaten Tapanuli Tengah	30.12	18.36	7.01	1.71	0.55	0.23	57.98
Rata-rata	33.07	18.38	10.46	2.86	0.82	0.56	66.15

Sumber: BAPPEDASU dan PKSPL IPB 2001

Tabel 3.4: Prosentase penduduk berusia di atas 10 tahun tanpa pendidikan di pesisir Timur dan Barat

Pantai Timur	(%)	(%)	Pantai Barat
Kabupaten Langkat	1.28	-	Kabupaten Mandailing Natal
Kota Medan	0.49	0.52	Kota Sibolga
Kabupaten Deli Serdang	2.11	8.79	Kabupaten Nias
Kabupaten Asahan	3.46	0.08	Kabupaten Tapanuli Selatan
Kota Tanjung Balai	0.97	1.97	Kabupaten Tapanuli Tengah
Kabupaten Labuhan Batu	1.43		
Rata-rata	1.62	2.84	Rata-rata

Sumber: BAPPEDASU dan PKSPL IPB 2001

Tenaga kerja di daerah pesisir

Data tentang pekerjaan, pencari kerja dan kegiatan lain yang ditunjukkan di Tabel 3.5 menunjukkan bahwa ada lebih banyak orang yang bekerja di pesisir Barat dibanding di pesisir Timur, meskipun bedanya hanya sedikit.

Tabel 3.5: Prosentase penduduk berusia di atas 10 tahun menurut kegiatan sehari-hari di pesisir Timur dan Barat

Daerah pesisir pantai	Tenaga kerja		Non-tenaga kerja			TPAK*
	Bekerja	Sedang mencari pekerjaan	Sekolah	Rumah tangga	Lain-lain	
<i>Pantai Timur</i>						
Kabupaten Langkat	92.5%	7.05%	52.51%	35.9%	11.59%	55.81%
Kota Medan	85.41%	14.59%	54.47%	33.06%	12.46%	49.55%
Kabupaten Deli Serdang	94.66%	5.34%	51.5%	32.04%	16.46%	60.93%
Kabupaten Asahan	96.22%	3.78%	41.33%	40.05%	18.62%	56.92%
Kota Tanjung Balai	89.13%	10.87%	35.52%	45.34%	19.13%	48.28%
Kabupaten Labuhan Batu	94.80%	5.20%	49.96%	38.11%	11.94%	50.42%
Rata-rata	92.20%	7.81%	47.55%	37.42%	15.03%	53.65%
<i>Pantai Barat</i>						
Kabupaten Mandailing Natal	-	-	-	-	-	-
Kota Sibolga	87.48%	12.52%	53.29%	28.95%	17.76%	48.66%
Kabupaten Nias	99.43%	0.57%	58.69%	21.84%	19.47%	68.85%
Kabupaten Tapanuli Tengah	96.39%	3.61%	58.42%	22.53%	19.05%	56.18%
Rata-rata	94.45%	5.55%	60.47%	22.33%	17.20%	60.02%

Sumber: BAPPEDASU dan PKSPL IPB 2001

*Catatan: TPAK = Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja

Kegiatan sektor perikanan

Meskipun perikanan menjadi mata pencaharian utama di Sumatra Utara, namun tidak semua orang bekerja di sektor tersebut. Ada penduduk yang bergerak di bidang tambak, seperti tambak ikan atau udang. Yang lainnya ada yang bekerja di penyimpanan ikan, galangan kapal, pabrik pengalengan ikan atau udang atau membuat ikan asin dan udang atau kudapan dari ikan.

Kegiatan perikanan di Sumatra Utara umumnya berlangsung di lepas pantai Timur Selat Malaka dan di lepas pantai Barat Samudera Hindia. Pada tahun 2001, nelayan berhasil menangkap 553.236 ton ikan pelagis (ikan yang hidup di permukaan laut seperti ikan kembung, tongkol, kakap, cucut), demersal (ikan yang mencari makan di permukaan dan dasar laut, seperti ikan sebelah, ikan lidah, pari, kerapu), ikan karang (ikan yang hidup dan mencari makan di koral atau karang, seperti ikan kapak-kapak, kerapu, lobster dan udang).

Dibanding total tangkapan ikan tahun 2001 (Tabel 3.6) dengan volume pada tahun 2000 sebesar 338.215 ton, terjadi peningkatan secara bertahap. Namun tangkapan ini belum mencapai potensi tertingginya, misalnya di Selat Malaka tangkapan tersebut hanyalah merupakan 91 persen dari tangkapan yang dapat dilakukan, sedangkan di Samudera Hindia hanya

sekitar 35 persennya dan di seluruh Sumatra Utara hanya merupakan 61 persen dari total tangkapan yang bisa diperoleh. Jumlah tangkapan ini masih berada di bawah tangkapan maksimal yang *sustainable* (berkelanjutan), yang dapat diartikan sebagai rata-rata tangkapan berjangka panjang, atau hasil yang bisa diambil dari sumber atau sejumlah sumber sedemikian rupa sehingga sumber yang dapat diperbaharui tersebut bisa berkelanjutan tanpa merusak kemampuannya untuk memperbaharui diri melalui pertumbuhan alami.

Tabel 3.6: Jumlah tangkapan ikan di Sumatra Utara, 2001

Jenis ikan	Selat Malaka (ton) (Pantai Timur)	Samudera Hindia (ton) (Pantai Barat)	Jumlah (ton)
Pelagis	126,500	226,100	352,600
Demersal	110,000	50,350	160,350
Coral	6,800	12,636	19,436
Udang	20,000	850	20,850
Jumlah	263,300	289,936	553,236

Sumber: Dinas Perikanan dan Kelautan, 2001

Tabel 3.7: Produksi ikan laut per Kabupaten/Kotamadya, 2000

Kabupaten/Kotamadya	Produksi ikan laut (Hasil tangkapan ikan dalam ton)	Potensi	
		%	MSY (Ton)
<i>Pantai Timur (Selat Malaka)</i>			
Langkat	17,188.10		
Medan	55,561.50		
Deli Serdang	35,403.10		
Asahan	72,879.00		
Tanjung Balai	29,604.00		
Labuhan Batu	28,867.00		
Sub Total	240,132.00	91.20	263,300
<i>Pantai Barat (Samudera Hindia)</i>			
Nias	15,296.30		
Tapanuli Tengah	20,704.40		
Sibolga	42,081.90		
Tapanuli Selatan	6,075		
Mandailing Natal	13,925		
Subtotal	98,082	33.3	289,936
Total Keseluruhan		61.13	553,236

Sumber: Dinas Perikanan dan Kelautan, 2001

Dari sekitar 27.442 kapal ikan yang terdaftar di Sumatra Utara pada tahun 2001, ada 24.485 kapal berbobot mati kurang dari 5 ton, di antaranya 28 tanpa mesin, 12 dengan mesin kecil, 837 dengan mesin bertenaga besar yang dipakai untuk menarik jala, bahkan ada yang memakai data satelit untuk mengidentifikasi lokasi yang memiliki banyak ikan. Hampir 3.000 di antaranya bisa diklasifikasikan sebagai kapal besar dengan bobot mati antara 5 sampai 200 ton. Hanya 15 di antaranya yang berbobot mati 5-50 ton.

Tabel 3.8: Jumlah seluruh kapal ikan per kabupaten/kotamadya, tahun 2001

Kabupaten/Kotamadya	Jenis Kapal/Ukuran Kapal (GT)							
	Kapal Tradisional	Semi-Kapal Tradisional	Kapal (GT)					
			< 5	5-10	10-20	20-30	30-50	> 50
<i>Pantai Timur (Selat Malaka)</i>								
Langkat	2.102	-	2.936	515	10	0	0	0
Medan	225	-	920	150	110	105	115	70
Deli Serdang	2.960	-	2.474	315	20	20	0	0
Asahan	320	-	3.144	87	83	118	55	5
Tanjung Balai	217	-	554	164	31	83	278	10
Labuhan Batu	219	-	806	372	46	0	0	0
Subtotal	6.043	-	10.834	1.603	300	306	448	85
<i>Pantai Barat (Samudera Hindia)</i>								
Nias	4.228	244	208	56	0	0	0	0
Tapanuli Tengah	875	430	360	70	40	35	15	60
Sibolga	33	163	93	138	44	165	132	120
Tapanuli Selatan	30	0	2	0	0	0	0	0
Mandailing Natal	704	16	138	83	7	0	0	0
Subtotal	5.970	837	801	347	91	200	147	180
Jumlah di Sumatra Utara	12.013	837	11.635	1.950	391	506	595	265

Sumber: Dinas Perikanan dan Kelautan, tahun 2001

Tidak semua kapal yang terdaftar memiliki ijin dari dinas perikanan setempat. Menurut data dari Departemen Perikanan Sumatra Utara, kapal yang berbobot di atas 30 ton mendapat ijin dari Dirjen Kementerian Perikanan dan Kelautan di Jakarta. Banyak pula kapal berbobot mati di atas 5 ton yang beroperasi secara liar, sehingga tidak terdaftar.

Kebanyakan nelayan di Sumatra Utara merupakan nelayan tradisional yang menggunakan kapal dengan bobot mati di bawah 5 ton. Secara keseluruhan, jumlah kapal berbobot di atas 5 ton memang relatif sedikit dan biasanya banyak ditemukan di pelabuhan di Medan/Belawan dan Tanjung Balai/Asahan di sekitar pesisir Timur dan di sekitar Sibolga/Tapanuli Tengah di sepanjang pantai Barat.

Masyarakat di lokasi kajian cepat

Berikut ini adalah gambaran singkat tentang beberapa komunitas masyarakat yang diteliti dalam kajian cepat ini: Desa Sei Bilah di kecamatan Sei Lapan, berlokasi di Sungai Babalan, yang bermuara langsung ke laut. Ada dua jenis rumah di Sei Bilah, yang tinggi, biasanya didirikan di tepi sungai dan di rawa-rawa, serta rumah semi permanen atau permanen yang didirikan di atas tanah dan lebih aman dari gelombang pasang.

Terdapat pembagian kerja berdasarkan jenis kelamin di antara pada penduduk. Laki-laki dan anak laki-laki biasanya bekerja menangkap ikan, mencuci kapal, memperbaiki jaring, menarik becak dan kerajinan atau berjudi. Kebanyakan bekerja sebagai nelayan. Wanita biasanya hanya mengerjakan pekerjaan rumah dan tidak dibayar.

Kondisi serupa juga tampak di Desa Bagan Deli di Kecamatan Medan Belawan, yang berlokasi di dekat muara dan Pelabuhan Belawan. Kebanyakan rumah berupa rumah permanen atau semi permanen. Laki-laki bekerja sebagai nelayan, ada pula yang menjadi tukang ojek atau pedagang.

Kecamatan Belawan Bahagia berlokasi di dekat kecamatan Bagan Deli berlokasi dekat sungai dan pelabuhan Belawan. Rumah di wilayah ini kebanyakan berupa rumah permanen dan semi permanen. Sungai mengalir di sepanjang tepian utara dan Barat kecamatan ini sementara tanah lapang bisa didapati di tepian Timur dan selatan. Daerah ini berbeda dengan dua daerah yang disebutkan sebelumnya, karena pekerjaan penduduk bervariasi dari pengangkut barang sampai penarik becak atau pedagang.

Desa Pesisir Nagur berlokasi di Kecamatan Tanjung Beringin, Kota Deli Serdang. Desa ini memiliki luas 6 km persegi dan terdiri dari 6 bagian. Pada dasarnya penduduk banyak bekerja sebagai nelayan, petani, pedagang, atau pegawai negeri. Terdapat sawah seluas 279 hektar, yang mampu menghasilkan 50 kuintal beras per hektarnya, atau sekitar 1.171,8 ton per tahun (2000).

Seperti desa lainnya, jalan desa Nagur beraspal, namun jalan lainnya berlumpur ketika musim hujan dan berdebu di musim kemarau. Kebanyakan penduduk tinggal di tepian jalan utama, namun ada juga yang tinggal di tepian sungai. Rumah terbuat dari kayu atau beton atau batu, kebanyakan beratap seng, meskipun ada yang memakai nipah. Setiap rumah memiliki halaman yang cukup luas untuk ditanami buah-buahan, seperti mangga, rambutan dan pisang. Listrik sudah menjangkau desa ini dan ada penggilingan beras dengan 8 pegawai serta kapasitas giling mencapai 400 ton beras per tahun.

Anak laki-laki cenderung banyak yang membantu orangtuanya mencari ikan di lepas pantai, bertani, membersihkan kapal atau bekerja di bengkel. Sedangkan anak perempuan bekerja di rumah, membantu panen padi, memotong ikan atau berdagang. Kecuali anak laki-laki yang bekerja di penggilangan padi atau bengkel yang mendapat upah Rp 250.000,- – Rp 300.000,- per bulan, tidak ada pekerja anak yang memperoleh upah secara langsung.

Situasi serupa juga terjadi di kecamatan Kota Tanjung Balai, yang terdiri dari lima kecamatan yang memiliki berbagai sumber daya. Dua kecamatan, Sei Tualang Raso dan Teluk Nibung, memiliki jumlah nelayan yang paling banyak. Selain perikanan, para laki-laki di Sei Tualang Raso dan Teluk Nibung juga bekerja sebagai pedagang, pegawai negeri/tentara, penarik becak, buruh transportasi, petani atau pengangguran.

Di kedua kecamatan ini, para wanita banyak bekerja di pabrik minyak kelapa, pengolahan ikan dan udang. Ada juga yang turut mencari ikan, terutama mengumpulkan kerang. Sedangkan para anak perempuan biasanya bersekolah atau membantu kerja di rumah, sedangkan anak laki-laki turut melaut. Perumahan di tepian sungai umumnya kumuh, memiliki sanitasi yang buruk dan sampah bisa menjadi masalah karena banjir dari estuaria.

Di Kecamatan Panai Hilir di Kota Labuhan Batu, laki-laki biasanya melaut, terutama di Desa Sei Berombang dan Sei Sekat. Ada masyarakat yang menanam jahe atau beras musiman, yang dipanen sekitar Maret sampai April. Beberapa petani juga bekerja sebagai nelayan. Pada saat panen, nelayan yang tidak memiliki sawah akan membantu yang memiliki sawah. Wanita juga banyak yang turut membantu memanen padi.

Jenis pekerjaan di Sei Berombang lebih beragam karena daerah ini adalah ibukota dari Panai Hilir. Ada pekerjaan formal seperti menjadi pegawai negeri, guru dan industri kecil. Sedangkan di sektor informal, ada yang bekerja sebagai tukang ojek, penarik becak, pengangkut barang, memperbaiki jala, penebang kelapa, pemotong ikan, atau bekerja sendiri di bengkel, membersihkan sepeda motor atau menjual air bersih. Para gadis mendapatkan uang dari kerajinan bordir, menjahit, mensortir ikan dan udang. Pada umumnya, pekerja anak, baik laki-laki atau perempuan biasanya putus sekolah.

Lingkungan di luar desa Sei Berombang cenderung kumuh, dengan perumahan sederhana, sanitasi yang buruk (saluran pembuangan air yang tidak layak) dan penggunaan sungai sebagai jamban, mandi dan cuci. Banjir sering terjadi. Sedangkan lingkungan di dalam desa, perumahannya lebih teratur, dengan bangunan rumah permanen atau semi permanen, memiliki saluran pembuangan air dan mandi serta cuci serta toilet di dalam rumah, meskipun ada juga yang masih memilih sungai.

Salah satu kota terbesar di pesisir Barat adalah Sibolga, yang mencakup daerah seluas 10.770 km persegi dan terdiri dari tiga kecamatan, Sibolga Utara, Sibolga Kota, dan Sibolga Selatan. Produk perdagangan utamanya adalah ikan. Sibolga merupakan pusat pemerintahan di mana organisasi keuangan, militer dan kepolisian terletak di Kecamatan Sibolga Kota.

Dengan penduduk sekitar 86 ribu jiwa pada tahun 2001 (42.820 laki-laki dan 41.212 perempuan dan 18.818 rumah tangga dengan rata-rata lima anggota), pertumbuhan populasi Sibolga sekitar 1.41 persen dan tingkat kepadatan mencapai 7.802 orang per km persegi. Jumlah tenaga kerja pada tahun 2001, 52,44 persen bekerja sebagai buruh atau pegawai dan 37 persen berwirausaha. Sedangkan dalam hal sektor, 32.31 persen bergerak di sektor perdagangan, sementara 30.16 persen bergerak di sektor pertanian dan 13.37 persen bergerak di sektor jasa.

Akses air bersih dan sanitasi

Air bersih merupakan kebutuhan utama setiap keluarga di daerah yang dikaji. Hanya Sibolga yang memiliki jaringan pipa air bersih bagi 9.508 rumah. Di Sei Berombang, orang menggunakan sumur artesis atau membeli air bersih, yang juga berasal dari sumur artesis. Namun, menurut hasil tes laboratorium, air tersebut tidak layak minum. Ada sekitar 1.492 septik tank di kecamatan tersebut.

Perawatan Kesehatan

Gangguan kesehatan yang paling banyak tercatat di puskesmas setempat ketika kajian cepat dilakukan tidak banyak berbeda antara pesisir Timur dan Barat. Namun ada perbedaan yang cukup besar antara tingkat kesehatan tahunan dan imunisasi. Penduduk di pesisir Barat cenderung lebih gampang sakit dan berobat dibanding penduduk di pesisir Timur; tingkat imunisasi balita pesisir Barat 23,86 persen dan 16,67 persen di pesisir Timur.

Rendahnya jangkauan imunisasi di kedua daerah menunjukkan rendahnya kesadaran orangtua akan kesehatan sekaligus mencerminkan buruknya akses ke fasilitas kesehatan pemerintah, nampaknya ada ketakutan bahwa imunisasi menyebabkan anak demam. Di beberapa daerah fasilitas pengobatan juga jauh dan hanya dapat dijangkau melalui sungai/laut, sehingga orang malas berobat.

Tabel 3.9: Prosentase jumlah penduduk yang sakit sebulan sebelum kajian dilakukan menurut lamanya sakit

Daerah Pesisir Pantai	Lamanya Sakit					Kondisi Kesehatan	
	1 - 3	4 - 7	8 - 14	15 - 21	22 - 29	Orang yang sakit (%)	Anak-anak di bawah 5 tahun yang belum pernah imunisasi
<i>Pantai Barat</i>							
Kabupaten Mandailing Natal	-	-	-	-	-	-	-
Kota Sibolga	35,22	35,22	12,58	7,23	9,75	16,12	29,46
Kabupaten Nias	69,49	24,77	3,02	0,91	1,81	24,41	13,24
Kabupaten Tapanuli Selatan	45,25	34,22	10,27	3,42	6,84	14,49	29,78
Kabupaten Tapanuli Tengah	33,97	44,38	7,40	1,92	12,33	19,40	22,95
Rata-rata	45,98	34,65	8,32	3,37	7,68	18,61	23,86
<i>Pantai Timur</i>							
Kabupaten Langkat	50,36	38,04	4,71	3,26	3,62	15,43	7,43
Kota Medan	41,85	38,69	7,79	3,89	7,79	12,67	6,03
Kabupaten Deli Serdang	56,71	28,94	7,53	3,29	3,35	22,26	14,24
Kabupaten Asahan	35,39	42,53	9,09	8,77	4,22	13,1	22,66
Kota Tanjung Balai	44,30	39,66	8,02	3,38	4,64	11,63	32,48
Kabupaten Labuhan Batu	55,68	34,90	2,49	3,05	3,88	18,29	17,79
Rata-rata	47,38	37,13	6,61	4,27	4,61	15,56	16,76

Sumber: Bappeda dan PKSPL (2001)

Di kota Deli Serdang, prestasi paling menonjol adalah di bidang kesehatan anak, banyak balita yang telah dibawa ke puskesmas. Per Januari 2003, jumlah balita yang terdaftar di Posyandu sebanyak 3.414. Ada sekitar petugas 81 Posyandu yang memberi layanan kesehatan dan pencegahan penyakit, seperti perawatan pasca melahirkan, imunisasi, dll. Posyandu memadukan antara layanan kesehatan yang juga menyediakan informasi kesehatan bagi masyarakat dan imunisasi, dll.

Perawatan kesehatan di pesisir dilayani oleh 5 rumah sakit, 11 puskesmas pembantu (desa) dan 43 puskesmas (kecamatan), 259 Posyandu, 46 klinik KB, dan 33 apotek. Sementara rumah sakit tidak mencukupi dibandingkan jumlah penduduk, di setiap kecamatan terdapat satu puskesmas.

Tabel 3.10: Fasilitas Layanan Kesehatan yang Tersedia

Kecamatan/ kabupaten/ Kotamadya	Rumah sakit umum	Pus- kesmas	Petugas Pus- kesmas	Posyandu	Klinik keluarga berencana	Apotek
Sei Lapan/Langkat	-	1	4	50	5	-
Medan Belawan/Medan	2	1	4	-	5	-
Tj. Beringin/Deli Serdang	-	1	7	21	3	6
Tanjung Balai/Asahan	-	1	4	41	1	4
Tualang Raso/Tj. Balai	-	1	4	32	2	7
Teluk Nibung/Tj. Balai	1	1	4	25	4	-
Panai Hilir/Labuhan Batu	-	1	3	30	6	2
Sibolga Selatan/Sibolga	2	4	13	100	20	14

Sumber: BPS 2001

Seperti terlihat dalam Tabel 3.11, terdapat kekurangan tenaga medis di daerah yang dikaji. Karena kurangnya jumlah dokter, maka perawat bertindak seperti dokter. Di Sibolga, kota terbesar dari kajian cepat ini, ada sekitar 20 dokter (yang praktek swasta dan di RSUD), terdiri dari 4 dokter spesialis, 11 dokter umum dan 5 dokter gigi. Tenaga kesehatan lainnya adalah 87 perawat, 62 bidan desa, dan 47 bidan tradisional.

Tabel 3.11: Tenaga Medis yang Tersedia

Kecamatan/Kabupaten /Kotamadya	Tenaga Medis		
	Dokter	Perawat	Bidan
Sei Lapan/Langkat	5	10	5
Medan Belawan/Medan	6	14	14
Tj. Beringin/Deli Serdang	1	5	12
Tanjung Balai/Asahan	3	3	24
Tualang Raso/Tj. Balai	2	9	18
Teluk Nibung/Tj. Balai	2	7	7
Panai Hilir/Labuhan Batu	1	8	8
Sibolga Selatan/Sibolga	20	87	62

Sumber: BPS 2001

Pendidikan

Sekolah yang tersedia untuk tingkat-tingkat pendidikan yang lebih tinggi minim jumlahnya di wilayah-wilayah non-perkotaan. Kurangnya akses ini merupakan salah satu alasan utama mengapa anak-anak tidak melanjutkan sekolah mereka, walaupun alasan ini tidak disebutkan secara tegas oleh responden anak.

Namun, tiga buah SMP dan dua buah SMA ditutup beberapa tahun yang lalu di Panai Hilir akibat kurangnya pelajar. Menurut seorang pegawai kecamatan, krisis keuangan yang berkepanjangan mulai tahun 1997 membuat banyak pelajar meninggalkan bangku sekolah mereka untuk mencari penghasilan. Pelajar terdaftar dari mereka yang berusia antara 7 sampai 12 tahun pada tahun 2001 adalah sebesar 99,07 persen anak kelompok usia ini sedangkan proporsi pelajar yang berusia antara 13 sampai 19 tahun adalah 21,5 persen dari kelompok usia ini.

Di Kecamatan Tanjung Beringin, ada 24 buah SD (swasta maupun umum); 6 buah SMP (swasta maupun umum); dan hanya ada sebuah SMA. Seperti halnya di daerah-daerah lain, semakin tinggi tingkat pendidikan anak semakin rendah jumlah fasilitas pendidikan yang tersedia, sehingga hal ini menjelaskan alasan mengapa motivasi responden anak untuk sekolah yang ikut dalam kajian cepat ini sangat rendah.

Alasan lainnya adalah kurangnya guru untuk mengajar pada tingkat-tingkat pendidikan yang lebih rendah. Banyak orang harus merangkap berbagai jabatan, mengajar murid SD dan SMP atau SMA maupun sekolah agama. Baik guru maupun pelajar menganggap kondisi ini mengecewakan.

Di Tanjung Balai, terutama di Kecamatan Teluk Nibung dan Kecamatan Tualang Raso, banyak remaja lebih suka pergi sekolah di Kota Tanjung Balai ketimbang ke sekolah yang letaknya lebih dekat dengan rumah mereka, terutama mereka yang belajar di SMP dan SMA maupun sekolah kejuruan. Sementara itu, data mengenai tingkat pendidikan di Teluk Nibung menunjukkan bahwa pada kelompok usia 7 sampai 12 tahun pada tahun 2001, 4.732 orang anak masih bersekolah sedangkan 331 anak tidak bersekolah; dan dari mereka yang berusia 13 sampai 19 tahun, 3.440 masih bersekolah sedangkan 860 orang anak sudah putus sekolah.

Sayangnya, tidak ada data lengkap tentang jumlah sekolah yang tersedia di keseluruhan enam lokasi kajian cepat tersebut. Berdasarkan informasi yang diperoleh, ada 203.824 anak bersekolah sedangkan 6.583 anak putus sekolah di Langkat dan 403.741 anak bersekolah dan 60.749 yang putus sekolah di Medan.

Transportasi

Prasarana angkutan darat merupakan salah satu indikator penting tentang perkembangan suatu daerah. Ketersediaan prasarana akan mendukung kegiatan-kegiatan sosial dan ekonomi. Transportasi darat yang paling sering digunakan di lokasi kajian adalah kendaraan roda empat (bis, truk dan mobil penumpang), sepeda motor dan becak. Menurut data yang diperoleh dari

kantor kecamatan setempat, pembangunan jalan raya di Pantai Barat adalah lebih sedikit bila dibandingkan dengan pembangunan yang dilaksanakan di pesisir lain: ada 5,42 km jalan per 1.000 orang di Pantai Barat dibandingkan 6,54 km per 1.000 orang yang ada di Pantai Timur.

Ada beberapa bandara dan pelabuhan yang menampung berbagai jenis transportasi di dalam dan di luar wilayah ini. Jumlah penumpang yang masuk dan keluar pelabuhan-pelabuhan yang ada di wilayah Pantai Barat meningkat setiap tahun sebesar rata-rata 9 persen untuk kedatangan dan 8,2 persen untuk pemberangkatan. Jumlah penumpang terbesar dilayani oleh pelabuhan Sibolga, lalu diikuti oleh pelabuhan Gunung Sitoli.

Indikator kontekstual / faktor-faktor eksternal

Politik

Tidak ada kebijakan pemerintah lokal atau swasta yang terkait dengan anak-anak di hampir semua lokasi kajian cepat. Di sektor pendidikan, ada beberapa kebijakan dari Departemen Pendidikan untuk mendirikan SMP terbuka serta menghapus biaya apapun yang terkait dengan ujian akhir bagi para peserta program non-formal. Sementara di tingkat propinsi, ada beberapa inisiatif untuk menciptakan kebijakan-kebijakan guna mengatasi masalah pekerja anak, namun sayangnya hal serupa tidak tampak dilakukan di tingkat Kabupaten. Secara umum, masalah pekerja anak tidak dianggap sebagai masalah penting di tingkat Kabupaten. Di Sibolga, partai politik yang berkuasa tidak menganggap masalah pekerja anak sebagai suatu masalah di Kabupaten tersebut. Masalah-masalah ini, menurut kalangan politik, hanya ada di Pantai Timur, Sumatra Utara dan bukan di Pantai Barat, seperti Sibolga.

Budaya

Kelompok etnis terbesar di lokasi kajian cepat dari kajian cepat ini adalah etnis Melayu, yang memeluk agama Islam. Di samping itu, ada juga warga yang memeluk agama lain seperti Protestan, Katolik, Budha, Hindu dan lain-lain.

Di daerah-daerah yang lebih dekat ke pinggiran kota, para remaja dilaporkan memakai narkoba, dan kegiatan perjudian dianggap sebagai hal yang umum dilakukan. Konflik sering terjadi antar kelompok pemuda, dan ada beberapa kampanye untuk menghapus perjudian, prostitusi dan acara hiburan malam yang mempertontonkan penari telanjang.

IV

Hasil Temuan Kajian Cepat

Keterlibatan anak-anak dalam kegiatan kapal ikan di Sumatra Utara

Beberapa orang responden anak mengatakan bahwa pekerjaan mereka di kapal ikan merupakan pekerjaan yang mudah dan mudah menghasilkan uang dan mereka melakukan pekerjaan ini untuk memperoleh penghasilan, baik untuk membantu keluarga atau untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri. Namun sebagian responden juga mengatakan bahwa mereka tidak punya pilihan mata pencaharian yang lain.

Seperti yang telah disebutkan, kapal ikan yang ada di pelabuhan-pelabuhan di Sumatra Utara umumnya dapat dibagi menjadi dua kategori berdasarkan ukuran beratnya. Ada kapal yang berbobot mati kurang dari 5 ton (GT) dan ada juga yang lebih dari 5 GT. 150 orang responden bekerja di kapal-kapal berbobot 1 GT sampai 172 GT, dimana sedikitnya ada 43 responden didapati bekerja di kapal-kapal yang lebih kecil dari 5 GT sedangkan 88 responden didapati bekerja di kapal-kapal yang berukuran lebih besar; 19 tidak memberikan informasi. Perbedaan besar terjadi dalam hal tugas dan tingkat bahaya yang mereka hadapi. Meskipun demikian semua nelayan tentu saja menghadapi resiko tenggelam, baik pada kapal besar maupun kecil.

Kapal-kapal tersebut juga menggunakan jenis alat penangkap ikan yang beraneka ragam. Kegiatan-kegiatan pekerja anak bervariasi tergantung peralatan yang digunakan. Sebagian besar responden anak bekerja di kapal-kapal yang menggunakan jala ikan yang biasa disebut *pukat cincin* atau *pukat langgar*.

Kapal dan peralatannya

Kapal berbobot mati kurang dari 5 GT

Kapal-kapal berbobot mati kurang dari 5 GT dianggap sebagai kapal kecil dan tidak membutuhkan mesin untuk menggerakkannya. Kapal-kapal ini digunakan oleh mereka yang disebut sebagai nelayan tradisional. Sebagian besar dari kapal-kapal ini dimiliki oleh keluarga dan mampu menampung tiga sampai enam orang awak kapal. Biasanya, satu sampai empat orang awak kapal tersebut adalah mereka yang berusia kurang dari 18 tahun.

Kapal-kapal ini tidak dilengkapi dengan peralatan keselamatan, tempat tidur atau kamar kecil di samping minimnya persediaan air bersih di atas kapal. Kapal-kapal ini pergi ke laut selama satu atau dua hari. Kegiatan satu hari dimulai pada jam-jam yang berbeda-beda, tergantung pasang surutnya air laut; mereka melaut di kala air laut sedang pasang yaitu biasanya di pagi hari dan kembali setelah menangkap sejumlah ikan.

Kegiatan sehari-hari di kapal tersebut biasanya melibatkan pekerja anak yang bertugas mengatur peralatan (jala ikan atau *pancing rawe*), memasukkan es ke dalam kotak yang akan digunakan untuk menyimpan ikan serta mempersiapkan makanan yang akan disantap hari itu. Sedangkan di laut, pekerja anak ini bertugas untuk menurunkan jala ke laut lalu menariknya ke atas. Apabila jala tersebut tersangkut atau rusak, maka mereka harus menyelam ke dalam air tanpa peralatan selam untuk memperbaiki kerusakan tersebut. Para pekerja anak ini biasanya juga bertugas untuk mempersiapkan makanan bagi para awak kapal.

Kapal berbobot mati di atas 5 GT

Kapal-kapal dengan bobot di atas 5 GT adalah kapal komersil berukuran besar, yang biasanya menampung 20 sampai 45 awak kapal; dimana biasanya hanya ada 1 sampai 5 pekerja anak. Alat penangkap ikan yang sering digunakan adalah jala ikan. Kapal-kapal yang berukuran lebih besar ini mampu melaju dengan cepat (sampai 80 mil per jam) dan dilengkapi dengan teknologi yang lebih canggih untuk mencari dan menangkap ikan, sehingga membutuhkan ketrampilan tertentu dari para awak kapal. Kapal-kapal ini juga mampu bertahan di laut jauh lebih lama dari kapal-kapal berukuran lebih kecil – yaitu rata-rata tiga sampai lima hari, bahkan lebih lama lagi bila hasil tangkapan yang mereka peroleh masih sedikit. Seperti di kapal-kapal yang lebih kecil, para pekerja anak bertugas untuk menurunkan jala ke laut, melakukan perbaikan di dalam air bila perlu serta memasukkan ikan hasil tangkapan mereka ke dalam kotak-kotak penyimpanan. Apabila kapal mereka dilengkapi dengan alat katrol mekanis untuk menarik jala,

maka pekerja anak ini harus membantu mengangkat jala tersebut dari dalam air. Mereka jarang mempersiapkan makanan karena biasanya sudah ada seorang tukang masak di antara awak kapal tersebut.

Sebagian kapal yang berukuran lebih besar tersebut dilengkapi dengan fasilitas kamar kecil dan air bersih tapi tidak semua. Walaupun fasilitas-fasilitas ini tersedia, namun fasilitas tersebut tampaknya jarang digunakan. Dalam perjalanan yang dijadwalkan berlangsung selama empat hari, responden anak mengaku hanya mandi satu atau dua kali saja.

Dengan mobilitas dan kemampuannya beroperasi selama sehari-hari, kapal-kapal yang berukuran lebih besar ini dilengkapi dengan peralatan keselamatan. Namun, sebagian besar dari kapal-kapal yang disebutkan oleh responden dalam kajian cepat ini hanya memiliki peralatan keselamatan yang sangat minim – itupun kalau ada, mungkin hanya ada sebuah kotak P3K dan beberapa buah jaket penyelamat, jadi tidak cukup untuk semua awak kapal.

Sedikitnya 88 responden (19 responden tidak tahu tentang bobot mati kapal mereka) bekerja di kapal-kapal yang berukuran besar ini.

Tabel 4.1: Responden anak menurut ukuran kapal (berat)

Kapal menurut berat	Responden	%
Tidak ada informasi	19	12.7
< 5 GT	43	28.7
5 - 10 GT	16	10.6
11 – 50 GT	17	11.3
51 – 100 GT	52	34.7
> 100 GT	3	2
Jumlah	150	100

Alat penangkap ikan yang digunakan

Di samping berat, kapal juga dapat digolongkan melalui jenis alat penangkap ikan yang digunakan, yang dapat diuraikan menjadi jaring, pancing rawe, dan penggaruk kerang (untuk mengambil kerang). Secara khusus, kapal menggunakan salah satu alat berikut ini:

- 1) *Trammel net*. Jaring tiga lapis ini banyak digunakan untuk menangkap udang galah, udang dan udang kecil selain *catfish* serta jenis ikan yang lain. Pengoperasian: Jaring dijatuhkan ke dalam laut selama 30-60 menit kemudian diangkat. Salah satu ujung jaring tersebut dipegang oleh nelayan sedangkan ujung yang lain dibiarkan mengambang di atas air. Jenis jaring ini dikenal sebagai *jaring apollo* (biasanya untuk kapal

berbobot mati 2 GT) dan *jaring udang* (biasanya untuk kapal berbobot mati 3 GT).

- 2) *Drift gill net*. Jaring satu lapis yang digunakan untuk menangkap misalnya ikan *mackerel* tubuh pendek, *pomfret* putih, *mud crab* (lihat Gambar 4.1). Jenis jaring ini dikenal sebagai *jaring belanak* (3 GT), *jaring gembung* (3 GT), *jaring jalur* (2 GT), *jaring puput* (6 GT), *jaring kepiting* (kadang-kadang 3 GT), *jaring tenggelam* (2 GT).



Gambar 4.1: Kapal dengan *jaring gembung* in Tanjung Balai

- 3) *Pancing rave*. Digunakan antara lain untuk menangkap ikan tongkol, *shorfin*, kakap, *canine catfish eel*. Pengoperasiannya adalah menggunakan umpan, baik berupa ikan hidup ataupun ikan-ikanan. Perbedaan jenis ini dapat dilihat dari jumlah umpan yang dipasang untuk satu tali pancing. Jenis-jenis ini dikenal sebagai *pancing rave*, *pancing tonda* dan *pancing cumi-cumi*.
- 4) *Dogol net*, atau *Danish seine*. Digunakan untuk menangkap antara lain ikan *pomfret*, *catfish*, ikan sebelah. Pengoperasian: jaring ini dimasukkan ke dalam laut dimana salah satu ujungnya dipasang pada kapal sedangkan ujung yang lain ditahan oleh pelampung. Setelah beberapa menit, jaring ini ditarik melalui tali ke dalam kapal (lihat Gambar 4.2). Jenis-jenis ini dikenal sebagai *pukat langgei*, *pukat layang*, *pukat tarik*, dan *tuamang*.
- 5) *Purse seine*. Digunakan oleh kapal-kapal besar untuk menangkap antara misalnya ikan sarden, *anchovies*, *mackerel*. Pengoperasian: Seperti *dogol net* tapi jaring ini berputar sewaktu di dalam air (lihat Gambar 4.3). Jenis pukat ini dikenal sebagai *pukat cincin* (60 GT sampai 172 GT, lihat Gambar 4.4), *pukat langgar* (15 GT sampai 96), *pukat lingkung* dan *pukat teri*.



Gambar 4.2: Kapal dengan *tuamang di* Pangkalan Brandan



Gambar 4.3: Kapal besar menggunakan *pukat langgar* di Tanjung Balai



Gambar 4.4: Pekerja anak bekerja dengan *pukat cincin* di Sibolga

Kapal-kapal ini menggunakan jaring ikan di daerah-daerah pesisir pantai yang memiliki industri perikanan yang lebih berkembang seperti Belawan, Tanjung Balai/Bagan Asahan dan Sibolga. Kapal-kapal ini terlalu besar untuk pelabuhan-pelabuhan lain yang dimasukkan dalam kajian ini.

- 6) Penggaruk kerang terbuat dari besi dan mirip seperti garpu. Alat ini dimasukkan ke dalam pasir untuk mengeruk kerang. Anak-anak kemudian menyortir kerang-kerang tersebut di atas kapal. Kerang yang biasa dijual kepada pedagang diambil menggunakan tangan; dan biasanya, yang mengambil kerang adalah seorang wanita yang menggunakan kakinya untuk mencari kerang di dasar laut lalu mengambilnya dengan menggunakan tangannya.

Lokasi kajian cepat

Seperti yang telah dijelaskan, kajian cepat ini difokuskan pada pekerja anak di kapal ikan yang ada di enam buah pelabuhan di Sumatra Utara:

Pantai Timur

- 1) *Pangkalan Berandan*, di Desa Bilah, Kecamatan Sei Lapan, Kabupaten Langkat
Wawancara dilakukan dengan:
 - 10 anak
 - 5 orangtua
 - 5 orang pemilik atau kapten kapal
- 2) *Belawan* di Kecamatan Medan Belawan – salah satu pelabuhan nelayan terbesar di Propinsi ini
Wawancara dilakukan dengan:
 - 40 anak
 - 10 orangtua
 - 10 pemilik atau kapten kapal
- 3) *Bedagai* di Desa Nagor, Kecamatan Tanjung Beringin, Kabupaten Deli Serdang – yaitu sebuah pelabuhan kecil, mirip dengan Pangkalan Berandan
Wawancara dilakukan dengan:
 - 10 anak
 - 5 orangtua
 - 5 pemilik atau kapten kapal
- 4) *Tanjung Balai* di kecamatan Sei Tualang Raso, Kecamatan Teluk Nibung, Kota Tanjung Balai – yaitu salah satu pelabuhan nelayan

terbesar di Pantai Timur (Pelabuhan ini terletak memanjang di pesisir Sungai Silau yang merupakan bagian dari Kecamatan Tanjung Balai, Kabupaten Asahan.)

Wawancara dilakukan dengan:

- 40 anak (4 di antaranya berasal dari luar daerah ini)
- 5 orangtua
- 5 pemilik kapal/kapten kapal

- 5) *Sei Berombang* di Kecamatan Panai Hilir, Kabupaten Labuhan Batu (satu-satunya cara untuk mencapai Sei Berombang adalah dengan menggunakan kapal feri dari Tanjung Balai).

Wawancara dilakukan dengan:

- 10 anak
- 5 orangtua
- 5 pemilik kapal atau kapten kapal

Pantai Barat

- 6) *Sibolga* di Kecamatan Sibolga Selatan dan Kecamatan Sibolga, Kabupaten Tapanuli Tengah – yaitu pelabuhan terbesar di Pantai Barat.

Wawancara dilakukan dengan:

- 40 anak (22 di antaranya berasal dari luar daerah ini)
- 10 orangtua
- 10 pemilik kapal atau kapten kapal

Sebenarnya tidak semua anak yang diwawancarai di enam daerah ini tinggal di sana – 21 di antaranya berasal dari luar daerah dan diwawancarai di ketiga pelabuhan terbesar tersebut. Mereka datang dari kabupaten lain di Propinsi Sumatra Utara dan juga dari propinsi-propinsi lain seperti Aceh dan bahkan dari DKI Jakarta.

Pekerja anak

Jumlah pekerja anak di kapal ikan

Para peneliti menggunakan jumlah kapal yang terdaftar (yang juga dikelompokkan menurut jenis alat penangkap ikan yang digunakan) untuk menghitung perkiraan jumlah pekerja anak yang bekerja di kapal ikan di Sumatra Utara, yaitu seperti yang ditampilkan dalam Tabel 4.2. Dengan menafsirkan data tentang jumlah kapal yang terdaftar dengan berbagai bobot, alat penangkap ikan dan awak kapal serta berdasarkan wawancara-wawancara mendalam dengan beberapa orang nara sumber yang mengetahui masalah jumlah anak-anak yang bekerja di berbagai jenis kapal, para peneliti

dapat memperkirakan bahwa ada sekitar 1.622 sampai 7.157 anak yang bekerja di kapal ikan di Sumatra Utara. Jarak perkiraan yang cukup lebar ini mencerminkan besarnya jarak perkiraan jumlah anak yang menjadi awak kapal – yaitu dari satu sampai lebih dari lima. Karena tidak semua kapal didaftarkan dengan benar dan ada beberapa pekerja yang tidak terdaftar, maka tidak ada cara yang mudah untuk membuat perkiraan jumlah pekerja anak.

Tabel 4.2: Jumlah pekerja anak di kapal terdaftar, menurut jenis alat penangkap ikan

Jenis-jenis alat penangkap ikan	Jumlah kapal	Perkiraan jumlah pekerja anak di setiap kapal. berdasarkan hasil wawancara
Dogol net atau Danish seine	322	1–5
Pukat langgar	982	1–5
Drift gill net	4.539	1–4
Trammel net	1.813	1–4
pancing rawe	3.905	1–4
pancing tonda	45	1–4
Penggaruk Kerang	3.271	1–3
Jumlah	14.877	–

Sumber: Dinas Perikanan dan Kelautan, 2001

Berdasarkan wawancara mendalam dengan beberapa orang nara sumber terkait, para pekerja anak tersebar di sejumlah kapal sbb:

- 5 persen di kapal terdaftar dengan *dogol net*
- 90 persen di kapal dengan *pursue seine*
- 10 persen di kapal dengan *drift gill net*
- 5 persen di kapal dengan *trammel net*
- 5 persen di kapal dengan *pancing rawe*
- 5 persen di kapal dengan *pancing tonda*, dan
- 5 persen di kapal dengan penggaruk kerang

Berdasarkan asumsi bahwa 10 persen dari setiap jenis kapal terdaftar tidak lagi beroperasi, maka jumlah pekerja anak pada tiap jenis kapal adalah sbb:

- *dogol net, sekitar 14 sampai 72 anak*
- *pursue seine, sekitar 795 sampai 3.978 anak*
- *drift gill net, sekitar 408 sampai 1.632 anak*
- *trammel net, sekitar 81 sampai 326 anak*
- *pancing rawe, sekitar 175 sampai 700 anak*
- *pancing tonda, sekitar 2 sampai 8 anak*
- *penggaruk kerang, sekitar 147 sampai 441 anak*

Aspek gender

Semua pekerja anak yang diwawancarai adalah laki-laki. Peneliti tidak pernah menjumpai anak perempuan yang bekerja di kapal ikan. Ada beberapa orang wanita yang bekerja di kapal tapi usianya lebih tua dan biasanya mereka adalah istri nelayan; tugas mereka adalah menyortir ikan hasil tangkapan, dan tugas ini mereka lakukan di pelabuhan jadi mereka tidak ikut ke laut.

Sebagian besar anak perempuan dalam keluarga ke 45 responden orangtua memiliki tingkat pendidikan yang sama rendahnya dengan anak laki-laki. Ada beberapa anak perempuan yang berhasil lulus SMP dan bahkan sebagian dari mereka sudah duduk di bangku SMA namun prosentase mereka sangat kecil. Hal ini mengurangi peluang kerja mereka, terutama di daerah-daerah perkotaan yang lebih besar seperti Belawan di mana ada banyak lapangan pekerjaan di sektor industri namun anak-anak perempuan ini tidak mampu bersaing akibat rendahnya pendidikan mereka. Namun di daerah-daerah pelabuhan utama yang lain yaitu Sibolga dan Tanjung Balai, istri nelayan dan wanita secara umum kelihatan mampu meraih keuntungan dari peluang yang lebih besar dengan bekerja di sektor publik atau sektor industri karena perkembangan yang terkait dengan industri perikanan. Peran mereka tidak dirasakan hanya sebagai seorang ibu rumah tangga yang tergantung dari penghasilan perikanan saja. Mereka didapati bekerja di bidang industri sebagai pekerja yang bertugas untuk memilah-milah ikan dari kapal (Sibolga) serta memisahkan kerang dan ikan (Tanjung Balai), di samping pekerjaan-pekerjaan lainnya. Upah harian mereka sekitar Rp 15.000,-.

Di desa-desa dan kecamatan yang kecil, wanita dan anak perempuan cenderung tinggal di rumah. Secara umum, istri nelayan bertanggungjawab penuh untuk mengurus rumah tangga mereka sedangkan anak perempuan biasanya bertugas untuk memasak, mencuci pakaian, membersihkan rumah dll. Di desa atau kecamatan seperti ini, wanita-wanita ini mungkin memperoleh penghasilan lain dengan memancing di laut dangkal, mengambil kerang, membuat ikan asin atau bekerja di warung makan atau warung kopi. Wanita di Sei Berombang juga melakukan pekerjaan di ladang dengan menanam padi dan jahe. Hampir semua nelayan yang ada di Sei Berombang memiliki lahan-lahan yang ditanami tanaman jahe. Panen untuk lahan seluas 20 m² mampu menghasilkan 100-150 kg atau sebesar Rp 200.000,- sampai Rp 300.000,-. Walaupun penghasilan ini tidak besar, namun hal ini menegaskan peran wanita dalam keluarga nelayan. Meskipun fakta menunjukkan bahwa perempuan membantu penghasilan rumah tangga, namun pekerjaan yang mereka lakukan ini sering dianggap sebagai kegiatan sekunder.

Anak-anak nelayan yang tinggal di Belawan biasanya memiliki akses yang lebih besar ke pendidikan karena ada banyak sekolah di daerah tersebut, bila dibandingkan dengan daerah-daerah lain yang ada di pesisir pantai. Namun, pembangunan yang dilaksanakan di Belawan tampaknya tidak mempengaruhi kehidupan para nelayan, terutama nelayan tradisional, setidaknya-tidaknya dalam hal meningkatkan penghasilan mereka.

Usia

Kelompok umur terbesar dari pekerja anak yang diwawancarai dalam kajian cepat ini adalah 17 tahun, dengan 62 orang anak atau 41,3 persen (Tabel 4.3). Responden termuda (dua anak) berusia 13 tahun. Sedangkan sisanya berusia 15 sampai 16 tahun. Dari jumlah ini, 49 anak mulai bekerja sejak tahun lalu. Lima anak telah mulai melakukannya waktu masih berusia 10 tahun. Tigapuluh anak atau 20% dari responden, sudah mulai bekerja di saat berusia 14 tahun (Tabel 4.4).

Tidak ada pembagian pekerja berdasarkan usia.

Tabel 4.3: Usia dan jenis kelamin responden anak

Umur	Responden		%
	Laki-laki	Perempuan	
13	2	0	1.3
14	10	0	6.7
15	24	0	16.0
16	52	0	34.7
17	62	0	41.3
Jumlah	150	0	100.0

Tabel 4.4: Usia responden anak waktu mereka mulai bekerja di kapal ikan

Umur	Responden	%
10	5	3.3
11	6	4.0
12	9	6.0
13	13	8.7
14	30	20.0
15	38	25.3
16	34	22.7
17	15	10.0
Jumlah	150	100

Tingkat pendidikan responden anak

Hanya tiga orang responden yang masih bersekolah saat diwawancarai dan bekerja paruh waktu (*part time*): pertama, anak berusia 14 tahun, dan masih duduk di bangku SMP di Tanjung Balai; kedua, berusia 16 tahun

dan masih bersekolah di SMA di Sibolga; sedangkan yang ketiga, berusia 17 tahun dan duduk di bangku SMA di Sibolga.

Sedangkan yang lain bekerja penuh waktu (*full time*). Mayoritas (97 anak) pernah mengenyam bangku sekolah: 49 anak (32,7 persen) di antaranya tidak lulus SD dan 48 (32 persen) tidak melanjutkan sekolah setelah lulus SD. Hanya lima responden mampu melanjutkan pelajaran mereka hingga ke jenjang SMA dan hanya dua di antaranya yang berhasil lulus SMA (Tabel 4.5).

Tabel 4.5: Tingkat pendidikan responden

Pendidikan	Responden	%
Tidak lulus SD	49	32.7
Lulus SD	48	32.0
Tidak lulus SMP	33	22.0
Lulus SMP	12	8.0
Tidak lulus SMA	3	2.0
Lulus SMA	2	1.3
Masih sekolah	3	2.0
Jumlah	150	100.0

Berdasarkan jawaban atas pertanyaan yang diajukan selama kajian cepat ini, dua alasan utama responden putus sekolah adalah i) tidak mampu membayar uang sekolah (79 anak, atau 52,7 persen) dan ii) kurangnya minat (47 anak, atau 31,3 persen). Mencari penghasilan adalah alasan untuk bekerja yang diberikan oleh 13 anak (8,7 persen). Tabel 4.6 menampilkan alasan-alasan yang diberikan oleh mereka dalam studi ini.

Tabel 4.6: Alasan keluar sekolah

Alasan	Responden	%
Masalah di sekolah	3	2.0
Tidak punya uang	79	52.7
Tidak punya minat	47	31.3
Tidak ada motivasi dari guru	2	1.3
Senang memperoleh uang	13	8.7
Berpindah-pindah (dari satu pemukiman ke pemukiman lain)	3	2.0
Membantu keluarga	2	1.3
Dikeluarkan dari sekolah	1	.7
Jumlah	150	100

Dari responden yang ditanya apakah mereka mau kembali ke sekolah bila diberi bantuan biaya sekolah, hampir separoh dari mereka (68 anak) menyatakan keinginan mereka untuk kembali ke sekolah. Seperti yang ditampilkan dalam Tabel 4.7, 79 responden menyatakan tidak tertarik untuk kembali ke sekolah.

Tabel 4.7: Minat untuk kembali ke sekolah

Masih berminat?	Responden	%
Masih bersekolah	3	2.0
Tertarik	68	45.3
Tidak tertarik	79	52.7
Jumlah	150	100

Dengan harapan ingin memperoleh analisa yang lebih baik tentang alasan mengapa banyak anak keluar sekolah, peneliti mengajukan pertanyaan kepada responden anak tentang pekerjaan apa yang mereka idam-idamkan di masa mendatang. 43 anak (28,7 persen) mengatakan mereka ingin masuk Angkatan Darat atau Polri, yang merupakan cita-cita masa kecil yang populer di Indonesia, di samping menjadi dokter dan insinyur. Cita-cita masa kecil ini kemungkinan besar lebih mencerminkan imajinasi mereka karena tidak mudah untuk mencapai cita-cita tersebut atau bahkan sebenarnya mereka menyadari bahwa apa yang mereka harapkan tersebut tidak sesuai dengan kenyataan mereka. Ada 21 orang responden yang mengatakan mereka ingin menjadi nelayan. Cita-cita semasa kecil untuk menjadi seorang nelayan mungkin dipengaruhi oleh lingkungan mereka dan pekerjaan orangtua mereka sebagai nelayan.

Tabel 4.8: Cita-cita semasa kecil

Cita-cita	Responden	%
Tidak menjawab	15	10,0
Dokter	10	6,7
Guru	6	4,0
Pembantu kepala montir	1	0,7
Kepala montir	3	2,0
Nelayan	21	14,0
Tukang ojek	1	0,7
Pedagang	6	4,0
Karyawan	4	2,7
Pegawai negeri	1	0,7
Pemain sepakbola	4	2,7
Pengusaha	7	4,7
Polisi	11	7,3
Sarjana	2	1,3
Artis	5	3,3
Sopir	1	0,7
Teknisi	1	0,7
Kapten kapal nelayan	16	10,7
Angkatan darat	32	21,3
Ustadz	2	1,3
Wartawan	1	0,7
Jumlah	150	100,0

CERITA SEORANG ANAK LAKI-LAKI

Darwin*, 17 tahun
Pangkalan Berandan

Waktu Darwin masih bayi, orangtuanya tidak mampu membayar sewa rumah yang semakin mahal di Pangkalan Berandan. Mereka kemudian tinggal bersama kakek-nenek Darwin di sebuah rumah kecil yang terbuat dari kayu dimana mereka menempati bagian rumah yang berukuran 4 x 9 m. Ibunya kemudian melahirkan dua orang anak perempuan, sehingga jumlah anak-anak mereka menjadi empat.

Ayah Darwin yang pernah bekerja sebagai seorang mandor di sebuah perusahaan bis, berhenti bekerja tahun 1990 dan menjadi seorang nelayan. Pertama-tama, tidaklah sulit untuk memenuhi kebutuhan keluarganya melalui pekerjaan ini namun beberapa tahun terakhir ini, segalanya menjadi lebih sulit. "Waktu saya pertama kali menangkap ikan di lepas pantai, kata ayah Darwin, "Jumlah nelayan tidak sebanyak sekarang. Sekarang sulit untuk menangkap ikan; walaupun jumlah ikan di laut stabil, tapi ada ratusan ribu orang yang menangkap ikan sekarang ini. Saya hanya bisa menangkap ikan cukup untuk konsumsi kami."

Darwin lulus SD. Ia ingat masa yang agak menggelikan. "Saya ingat waktu kelas tiga dan lima, saya sering berantem gara-gara main bola. Saya suka sekali sepak bola. Waktu saya sedang menggiring bola, lawan saya mungkin marah karena saya sering mencetak gol. Ia lalu bermain keras dan kasar. Kami berantem," kata Darwin. Keributan kadang-kadang membuat Darwin diskors dari sekolah, yang akhirnya memicu kemarahan orangtuanya. Pada saat itu, Darwin bertengkar dengan orangtuanya yang memaki dirinya. "Ayah saya marah tapi tidak pernah memukul saya. Ia tidak pernah memukul saya karena berantem waktu main bola, tapi sekarang saya malu kalau berantem," kata Darwin.

Menjelang ujian akhir keluarga Darwin menghadapi masalah keuangan yang sangat berat. Di samping penghasilan yang menurun dari penangkapan ikan, berkobarnya konflik bersenjata di Aceh menimbulkan masalah keamanan. Pada tahun itu, beberapa orang nelayan Sei Bilah diculik oleh tentara gerilya yang minta uang tebusan sebesar 2 juta rupiah dari setiap keluarga. Sejak saat itu, sebagian besar nelayan di daerah tersebut, terutama mereka yang berasal dari Sei Bilah, tidak berani lagi keluar mencari ikan. Di saat keluarga-keluarga tersebut memperoleh penghasilan yang sedikit, anak-anak mereka terpaksa harus putus sekolah karena orangtua mereka tidak mampu lagi membayar SPP hingga akhirnya gedung sekolah mereka nyaris ditinggalkan. Beberapa orang guru kemudian berusaha membujuk pelajar agar kembali ke sekolah dan mendekati orangtua Darwin agar mereka mengizinkan Darwin tetap sekolah – terutama menjelang ujian akhir.

"Anak saya nyaris putus sekolah," kata ayah Darwin. Sangat sulit mencari uang di sini, karena kami takut ditangkap [tentara gerilya] saat melaut. Tapi waktu guru anak saya datang ke rumah dan meminta saya membiarkan anak saya menyelesaikan sekolahnya, saya merasa malu kalau tidak mengizinkannya – walaupun itu berarti kami harus meminjam uang untuk sekolahnya."

Darwin akhirnya lulus SD dan mengunjungi pamannya di daerah Perlis. Selama liburan tersebut, Darwin bekerja tanpa sepengetahuan pamannya. Upahnya Rp 1.000,- per kilo, atau kira-kira Rp 6.000,- sampai Rp 7.000,- per hari, untuk memotong ikan yang akan diproses menjadi ikan asin.

Setelah tiga hari bekerja, seorang temannya mengajak Darwin menangkap ikan bersamanya di kapal tempat ia bekerja. Darwin lalu ditawarkan pekerjaan di sana, yang segera ia terima. Ia terpaksa tidur di sebuah gudang ikan pada malam hari agar bisa sampai di kapal jam 5 pagi. Ia bekerja sebagai awak kapal yang belum berpengalaman dan belajar banyak tentang cara mengoperasikan kapal pukat ikan. Namun ia sering dicaci-maki oleh kapten kapal.

..... ke halaman berikutnya

Setelah bekerja selama tiga bulan, Darwin menerima kabar dari orangtuanya yang memintanya segera pulang. Ia keluar dari pekerjaan tersebut. Namun saat itu, ia sudah tidak memiliki minat untuk kembali ke sekolah dan tidak punya kegiatan yang dapat dilakukannya. Orangtuanya melarang Darwin bekerja di kapal ikan. Kemudian ia menemukan pekerjaan membuat ikan asin di dekat rumahnya dimana ia dibayar sekitar Rp 10.000 sehari. Namun setelah bekerja di sana selama enam bulan, keinginannya untuk kembali ke laut tidak dapat ditahan lagi dan walaupun ditentang oleh orangtuanya, ia tetap bersikeras menerima tawaran pekerjaan menjadi awak kapal di sebuah kapal pukat.

Empat bulan kemudian Darwin kembali ke rumah orangtuanya, bermain dengan teman-temannya. Lalu kembali menangkap ikan di sebuah kapal pukat sebagai pengganti awak kapal yang kebetulan sedang sakit saat itu. Namun awak kapal tersebut kemudian kembali bekerja setelah tiga minggu dan Darwin pindah ke kapal pukat yang lain, dimana ia bekerja dengan penghasilan rata-rata sekitar Rp 30.000,- untuk setiap kali melaut.

Seperti kejadian sebelumnya, kapten kapal sering marah kepada Darwin akibat kesalahan yang ia lakukan – yaitu sewaktu melempar jaring ke laut, jaringnya sering tersangkut pada benda lain. Sehingga Darwin harus menyelam ke dalam air untuk membebaskan jaringnya. Walaupun sering kena marah, Darwin menyukai kaptennya dan terus bekerja di sana selama satu tahun sebelum akhirnya pindah ke kapal lain karena alasan bosan. Di sana upahnya nyaris sama dengan upah yang ia peroleh di kapal sebelumnya: yaitu Rp 10.000,- sampai Rp 40.000,- untuk setiap kali melaut. Darwin bekerja di sana hanya enam bulan.

** bukan nama sebenarnya*

Rumah tangga

Tempat tinggal responden anak

Berdasarkan jawaban yang diberikan atas kuesioner, 117 responden anak (78 persen) tinggal bersama salah satu atau kedua orangtua mereka. Dari 33 anak yang tidak tinggal bersama orangtuanya, 6 anak tinggal di kamar kos sendiri. Mereka terpaksa meninggalkan rumah dan mencari pekerjaan menangkap ikan. Walaupun ada seorang anak laki-laki tinggal bersama majikannya dan dua anak tinggal bersama orangtua angkatnya, namun anak-anak yang lain tinggal bersama anggota keluarga mereka, yaitu seperti yang ditampilkan dalam Tabel 4.9. Dari 33 orang anak yang tidak tinggal bersama orangtua mereka, 15 di antaranya tinggal dan bekerja di lokasi yang berdekatan dengan tempat tinggal salah satu atau kedua orangtuanya. Sedangkan 18 anak tinggal/bekerja jauh dari orangtua mereka.

Jumlah pekerja anak dalam keluarga menurut orangtua yang diwawancarai

Dari 45 orangtua yang diwawancarai, 41 di antaranya mengaku memiliki 5 sampai 10 anggota dalam keluarga mereka. Besarnya jumlah anggota dalam keluarga ini menunjukkan kondisi ekonomi rumah tangga yang berpotensi menciptakan toleransi besar terhadap masalah pekerja anak. Enam belas

orangtua melaporkan bahwa rumah tangga mereka tergantung dari penghasilan dua anggota keluarga mereka sedangkan 15 orangtua yang lain hanya tergantung pada seorang anggota keluarga yang sudah bekerja. Dan 28 orangtua mengatakan minimal ada satu anggota keluarga yang menganggur (Tabel 4.10 sampai 4.14).

Tabel 4.9: Tempat tinggal responden anak

Tempat tinggal Pekerja anak	Responden	%
Orangtua	117	78.0
Nenek	7	4.7
Kakak perempuan	8	5.3
Kakak laki-laki	3	2.0
Tante	1	.7
Paman	4	2.7
Sepupu	1	.7
Ibu angkat	2	1.3
Majikan	1	.7
Kos	6	4.0
Jumlah	150	100

Tabel 4.10: Jumlah anggota keluarga menurut responden orangtua

Jumlah anggota keluarga	Responden	%
4	1	2.2
5	8	17.8
6	8	17.8
7	10	22.2
8	7	15.6
9	5	11.1
10	3	6.7
11	2	4.4
12	1	2.2
Jumlah	45	100

Tabel 4.11: Jumlah anggota keluarga yang bekerja seperti yang dilaporkan oleh orangtua yang memberikan respon

Jumlah anggota keluarga yang bekerja	Responden	%
1	15	33.3
2	16	35.6
3	7	15.6
4	2	4.4
5	2	4.4
6	2	4.4
7	1	2.2
Jumlah	45	100

Tabel 4.12: Jumlah pekerja laki-laki dalam keluarga

Jumlah pekerja pria	Responden	%
1	17	37.8
2	16	35.6
3	7	15.6
4	4	8.9
5	1	2.2
Jumlah	45	100

Tabel 4.13: Jumlah pekerja perempuan dalam keluarga

Jumlah pekerja wanita	Responden	%
0	36	80.0
1	6	13.3
2	2	4.4
4	1	2.2
Jumlah	45	100

Tabel 4.14: Jumlah anak yang berusia kurang dari 18 tahun yang tidak bekerja di dalam keluarga

Jumlah anak-anak	Responden	%
0	2	4.4
1	5	11.1
2	6	13.3
3	16	35.6
4	7	15.6
5	7	15.6
6	1	2.2
7	1	2.2
Jumlah	45	100

Usia orangtua (yang diwawancarai)

Usia rata-rata dari 45 orangtua yang diwawancarai dalam kajian cepat ini adalah 46 tahun; 12 di antaranya berusia 30 sampai 40 tahun, 22 orangtua berusia 41 sampai 50 tahun, dan 10 orang berusia 51-60 tahun.

Pendidikan orangtua (yang diwawancarai)

Tingkat pendidikan (Tabel 4.15) responden orangtua adalah sangat rendah. Berdasarkan wawancara kami dengan mereka, 27 di antaranya hanya lulus SD sedangkan 11 orangtua tidak lulus SD. Hanya satu orang yang lulus SMA. Tingkat pendidikan orangtua yang sangat rendah ini tampaknya setara dengan pendidikan responden anak.

Tabel 4.15: Pendidikan orangtua

Pendidikan orangtua	Responden		%
	Ayah	Ibu	
SD	10	2	26,7
Lulus SD	20	6	57,8
Lulus SMP	5	1	13,3
Lulus SMA	1	-	2,2
Jumlah	36	9	100,0

Pekerjaan orangtua (yang diwawancarai)

Pekerjaan orangtua biasanya mempengaruhi jenis pekerjaan yang dilakukan oleh anak-anak mereka dan bahkan mempengaruhi tingkat pendidikan mereka. Hal ini tentunya bersifat relatif karena seperti yang telah dijelaskan berulang kali, jenis pekerjaan yang ada di lokasi penelitian terbatas pada kegiatan menangkap ikan. Dari ke 45 orangtua yang disurvei, 27 di antaranya berprofesi sebagai nelayan.

Tabel 4.16: Pekerjaan orangtua

Pekerjaan	Status pernikahan orangtua			Jumlah
	Duda	Janda	Masih utuh	
Ibu rumah tangga		5	2	7
Nelayan			27	27
Penjaga gudang kayu arang			1	1
Pedagang			3	3
Tukang becak			1	1
Petani		2	1	3
Pekerja bangunan	1		1	2
Pengrajin			1	1
Jumlah	1	7	37	45

Di samping itu, sebagian besar orangtua responden anak juga bekerja di sektor perikanan, baik sebagai nelayan atau pekerjaan terkait lainnya. Menurut 150 anak yang disurvei, 76 anak mengatakan ayah mereka bekerja sebagai nelayan, 5 anak menjawab pedagang (termasuk menjual ikan), 3 anak mengatakan menyortir ikan dan 2 anak mengaku ayah mereka sebagai kapten kapal. Seperti yang ditampilkan dalam Tabel 4.17, tidak ada satupun orangtua mereka yang bekerja di sektor formal, seperti pegawai negeri, polisi atau TNI.

Tabel 4.17: Pekerjaan kepala rumah tangga dari responden anak

Pekerjaan	Responden	%
Nelayan	78	52,0
Pemilih ikan	3	2,0
Pedagang	11	7,3
Kapten kapal	2	1,3
Pembuat kapal kecil	1	,7
Pekerja	7	4,7
Pekerja campuran	5	3,3
Penjahit	2	1,3
Pengrajin	2	1,3
Sopir	4	2,7
Satpam	1	,7
Karyawan	2	1,3
Tukang ojek	2	1,3
Tukang becak	3	2,0
Pembantu	2	1,3
Menganggur di rumah	2	1,3
Ibu rumah tangga	10	6,7
Jumlah	150	100

Penghasilan keluarga

Seperti yang diperlihatkan dalam Tabel 4.18 berikut ini, 18 dari 45 orangtua yang disurvei mengatakan bahwa penghasilan keluarga mereka kurang dari Rp 500.000,- per bulan; 13 responden mengatakan antara Rp 500.000,- sampai Rp 700.000,- per bulan; enam responden menjawab Rp 700.000,- sampai Rp 800.000,- per bulan; sedangkan empat orang responden mengaku berpenghasilan lebih dari Rp 1 juta per bulan (bahkan salah satu orangtua dilaporkan berpenghasilan sekitar 2 juta rupiah per bulan. Sedangkan empat responden yang lain tidak memberikan komentar mereka. Penghasilan keluarga terdiri dari penghasilan kedua orangtua maupun anggota keluarga lainnya. Tingkat penghasilan ini dianggap rendah bila dibandingkan dengan upah minimum regional di Sumatra Utara untuk tahun 2003, yaitu sebesar Rp 501.000,- (upah minimum ini dihitung berdasarkan kebutuhan pokok seorang pekerja).

Aset keluarga

Dari 45 orangtua yang berpartisipasi dalam kajian cepat ini, 30 di antaranya sudah memiliki rumah sendiri; 10 masih tinggal di rumah kontrakan; sedangkan sisanya, 5 orang, mengaku rumah tempat mereka tinggal bukan milik mereka atau disewa oleh mereka tapi milik keluarga besar dan mereka diperbolehkan tinggal di sana.

Tabel 4.18: Penghasilan keluarga

Penghasilan keluarga	Responden	%
Tidak menjawab	4	8,9
200.000	2	4,4
300.000	4	8,9
400.000	8	17,8
450.000	4	8,9
500.000	7	15,6
600.000	6	13,3
700.000	2	4,4
750.000	3	6,7
800.000	1	2,2
1.000.000	1	2,2
1,250.000	1	2,2
1,500.000	1	2,2
2.000.000	1	2,2
Jumlah	45	100

Hanya 11 orang responden mengaku mempunyai tanah disamping rumah yang mereka tinggali. Sekitar 34 orang responden mengaku tidak punya apa-apa selain rumah. Sebagian besar tanah yang mereka miliki tidak dimanfaatkan; sedangkan sebagian kecil dari mereka mengatakan bahwa mereka menggunakan properti mereka untuk berkebun atau menanam tanaman lain yang tidak membutuhkan pengairan.

Keperluan keluarga

Sebagian besar rumah mereka sudah memperoleh listrik dari PLN dimana mereka harus membayar Rp 5.000,- sampai Rp 30.000,- per bulan; 11 responden mengaku tagihan listrik mereka berkisar antara Rp 40.000,- sampai Rp 100.000,- per bulan. Empat keluarga belum memperoleh listrik dan hanya mengandalkan penerangan dari lampu semprong atau lentera minyak tanah.

Dari 45 orangtua yang diwawancarai, 21 di antaranya mengaku menggunakan sumber air lokal dan PAM untuk keperluan mencuci pakaian dan minum sehari-hari; sedangkan 15 di antaranya menggunakan air sumur; 7 responden mengambil air dari sungai; sedangkan 2 responden harus membeli air untuk mencuci maupun kebutuhan air minum keluarganya. Mereka yang membeli air bersih ini perlu menyisihkan Rp 4.500,- sampai Rp 95.000,- setiap bulannya.

CERITA SEORANG ANAK LAKI-LAKI

Ramelan*, 16 tahun
Sibolga

Ayah dan kakek Ramelan adalah nelayan. Mereka berasal dari kotamadya Aceh. Sewaktu pekerjaan kakeknya di sebuah kapal ikan dipindahkan ke Sibolga, keluarga ayahnya harus pindah ke kota tersebut pada tahun 1976. Delapan tahun yang lalu, waktu ayah Ramelan, pak Tono, berusia 20 tahun, ia menikah dengan Nurul dan menyewa sebuah rumah di Huta Balang di mana Ramelan dilahirkan di samping dua orang adik perempuannya yaitu Nuri dan Lela.

Namun sebelum menikah, pak Tono sempat bekerja sebagai nelayan di Pancoran Bambu, Sibolga. Pada waktu itu, sektor perikanan relatif menguntungkan dan pak Tono dapat menutupi kebutuhan pokoknya. Ramelan masuk SD waktu usianya lima tahun (walaupun sebenarnya ia belum memenuhi syarat untuk masuk sekolah resmi) di Huta Balang. Ia dikenal sebagai murid yang pintar dan selalu patuh kepada guru-gurunya. Ramelan bangga saat ia berhasil meraih nilai tertinggi dan menjadi bintang kelas di setiap kelas yang diikutinya.

Setamat SD, Ramelan harus melanjutkan sekolahnya di kota Sibolga karena tidak ada SMP di Huta Balang. Setelah kakeknya meninggal tahun 1994, keluarganya pindah dan tinggal bersama neneknya di Sibolga. Di sana, keahlian akademisnya bersinar; ia pernah meraih ranking tertinggi di sekolahnya. Menurut orangtuanya, Ramelan adalah anak yang rajin, pendiam dan kurang suka bergaul dengan teman-teman. Waktu ia melanjutkan sekolahnya ke SMA, ia juga dikenal sebagai murid yang pintar. Ia lulus SMA waktu usianya masih 16 tahun.

Setiap hari, Ramelan membantu orangtuanya sebelum pergi sekolah dan sepulang sekolah, ia membersihkan rumah dan mencuci piring. Ia belajar satu atau dua jam setiap malam sebelum tidur. Ia melaut pertama kali bersama ayahnya waktu usianya 15 tahun, saat itu ia tengah liburan sekolah. Ia bekerja bersama ayahnya di sebuah kapal ikan milik orang lain dan ia pernah bekerja memotong ikan sebelum diproses menjadi ikan asin. Dengan upah Rp 1.500,- per kilo potongan ikan, ia berhasil memperoleh penghasilan rata-rata Rp 8.000,- sampai Rp 9.000,- sehari. Sebagian uangnya ia tabung dan sebagian besar uangnya diberikan kepada orangtuanya. Pada awalnya, Ramelan mengaku hanya ingin membantu keluarganya. Ayahnya pernah bilang daripada main lebih baik mencari ikan karena memang tidak ada pekerjaan lain.

Setelah lulus SMA dua bulan yang lalu, Ramelan mengikuti jejak ayah dan kakeknya pergi melaut. Pertama-tama, ia hanya ingin membantu ayahnya untuk sementara waktu tapi kemudian ayahnya menyuruhnya agar terus bekerja di kapal. Tugasnya sekarang sebagai pelacak – yaitu awak kapal yang bertugas melempar jaring ke laut lalu menariknya kembali ke kapal. Di samping itu, ia juga bertugas memasukkan ikan ke dalam boks penyimpanan dan memperbaiki jaring bila perlu.

Ramelan sebenarnya lebih suka masuk TNI, terutama Angkatan Laut. Namun kini ia masih bekerja di kapal ikan, yang menurutnya menyenangkan karena kegiatan-kegiatan di kapal tersebut relatif mudah dan banyak waktu istirahat. Dan uang mudah didapat di sana. Namun, tambahannya, ia tidak punya mata pencaharian lain. Penghasilannya berkisar antara Rp 100.000,- sampai Rp 200.000,- setiap kali melaut. Bila ia melaut empat sampai lima kali sebulan, maka ia akan membawa pulang Rp 400.000,- sampai Rp 800.000,-. Tapi ini hanya terjadi menjelang hari raya, seperti lebaran yaitu di saat harga ikan melambung tinggi. Di samping untuk memenuhi kebutuhan pribadi, sebagian besar gajinya diberikan kepada orangtuanya.

* Nama-nama bukan nama sebenarnya

Alasan kerja

Anak-anak umumnya bekerja untuk memperoleh uang. Keterlibatan mereka di sektor perikanan lepas pantai tidak dipaksa. Waktu 45 orang pemilik/kapten kapal ditanya alasan anak-anak bekerja, jawaban yang paling sering didengar adalah bahwa mereka mau membantu orangtua mereka. Jawaban kedua adalah ingin mandiri secara ekonomi dan pekerjaan ini mudah didapat. Jawaban atas pertanyaan tentang alasan mereka bekerja dan alasan mereka bekerja di kapal adalah bervariasi. Namun 59 responden anak (39,3 persen) mengaku bekerja di kapal karena tidak ada pilihan pekerjaan lain. 26 responden anak (17,3 persen) mengaku bekerja untuk membantu orangtuanya sedangkan sisanya memberikan alasan-alasan lain seperti yang diperlihatkan dalam Tabel 4.19 di bawah ini.

Tabel 4.19: Alasan anak bekerja di kapal ikan

Alasan	Responden	%
Diajak orangtua	1	0,7
Diajak paman	2	1,3
Diajak teman	15	10,0
Membantu keluarga	26	17,3
Budaya	1	0,7
Keluar sekolah	4	2,7
Cita-cita semasa kecil	1	0,7
Mengisi liburan	1	0,7
Butuh uang untuk biaya sekolah	1	0,7
Memperoleh uang	28	18,7
Senang bekerja di laut	2	1,3
Tambah pengalaman	5	3,3
Tertarik bekerja di kapal penangkap ikan	6	4,0
Tidak ada pekerjaan lain	57	38,0
Jumlah	150	100

Seperti yang diperlihatkan dalam Tabel 4.20, 82 orang responden (54,7 persen) mengaku tidak punya ketrampilan melakukan pekerjaan lain. Sedangkan responden lain merasa punya ketrampilan yang bisa digunakan untuk melakukan pekerjaan lain, tapi tidak yakin apakah pekerjaan tersebut bisa memberi penghasilan yang setara dengan apa yang mereka dapatkan di sektor perikanan.

Tabel 4.20: Ketrampilan pekerja anak

Ketrampilan	Responden	%
Tidak punya ketrampilan apa-apa	82	54,7
Berbakat di bidang dakwah keagamaan	1	0,7
Bertani	1	0,7
Pengrajin	6	4,0
Kuli bangunan	3	2,0
Kerajinan tangan (membuat mainan seperti mobil-mobilan, boneka plastik dll.)	5	3,3
Seni	1	0,7
Main gitar	10	6,7
Melukis	6	4,0
Memancing	1	0,7
Potong rambut	3	2,0
Memasak	2	1,3
Menggambar	4	2,7
Menjahit jala	10	6,7
Menangkap burung	1	0,7
Montir	6	4,0
Pidato	1	0,7
Sepak bola	7	4,7

Proses rekrutmen

Di lihat dari sistem rekrutmen, kita dapat memperoleh gambaran tentang alasan anak-anak bekerja di kapal. Berdasarkan jawaban atas kuesioner dari beberapa orang kapten kapal, 19 pekerja anak direkrut secara aktif. Faktor yang menentukan apakah mereka layak diterima bekerja adalah kondisi fisik mereka, dan bukan usia – yaitu apakah mereka mampu menarik jaring yang penuh ikan. Hampir semua kapten kapal yang berbobot mati 5 GT memeriksa kondisi fisik mereka yang akan diangkat menjadi awak kapalnya. Sebagian pekerja anak mengaku butuh pekerjaan. Namun secara umum, mereka memperoleh pekerjaan di kapal lewat seorang kenalan, teman atau anggota keluarga mereka yang menjadi awak kapal atau lewat kapten atau pegawai di kapal tersebut.

Dalam model rekrutmen yang aktif dimana anak-anak mencari pekerjaan, motivasi mereka untuk memperoleh pekerjaan adalah karena alasan ekonomi. Tapi ada juga anak-anak yang bekerja karena disuruh orangtuanya. Hal ini biasanya terjadi pada anak-anak yang bekerja di kapal berbobot kurang dari 5 GT dimana motivasi kerja mereka adalah untuk membantu orangtua. Dari 150 wawancara yang dilakukan, kasus yang paling sering ditemukan adalah bahwa anak-anak mencari kerja di kapal karena pekerjaan ini adalah satu-satunya pilihan pekerjaan yang ada sehingga mereka mencari siapa saja yang mau menyewa mereka. Di samping itu, pekerjaan ini mudah

didapat karena tidak ada persyaratan yang harus dipenuhi oleh mereka. Mereka tidak perlu memperoleh surat izin dari orangtua atau menandatangani surat perjanjian.

Dari mereka yang mencari kerja di kapal ikan, 56 orang responden mengaku memperoleh informasi tentang lowongan kerja tersebut dari seorang teman sedangkan 30 orang responden mengaku orangtua mereka yang memberikan informasi tersebut. Tabel 4.21 menunjukkan bahwa informasi lowongan kerja juga diberikan oleh anggota keluarga yang lain.

Tabel 4.21: Sumber informasi tentang lowongan pekerjaan

Pemberi informasi kerja	Responden	%
Tahu sendiri (anak-anak mencari kerja secara aktif)	18	12,0
Teman	56	37,3
Orangtua	30	20,0
Paman	12	8,0
Kakak	1	0,7
Kakak ipar	1	0,7
Sister	1	0,7
Kakek	1	0,7
Sanak keluarga yang lain	14	9,3
Tetangga	1	0,7
Pemilik kapal	2	1,3
Kapten kapal	11	7,3
Pegawai kapal	1	0,7
Kepala mesin	1	0,7
Jumlah	150	100

Kondisi kerja

Pelatihan

95 orang responden (63 persen) mengaku tidak ada pelatihan khusus atau persyaratan kerja di kapal ikan. Sedangkan responden lain menyebutkan kriteria tertentu – seperti kemauan kerja yang kuat, tidak mudah mabuk laut dan bisa berenang. Namun, kriteria-kriteria ini mungkin tidak diterapkan secara luas karena ada enam responden anak yang tidak bisa berenang. Walaupun tidak ada pelatihan resmi, anak-anak biasanya diberi semacam petunjuk dasar tentang tugas-tugas yang perlu lakukan selama di kapal. Biasanya wakil kapten atau seorang pekerja senior akan memperlihatkan cara mempersiapkan jaring, memasang umpan ikan atau hal lain yang akan menjadi tugas anak-anak tersebut. Walaupun ada proses rekrutmen seperti yang disebutkan di atas, namun proses ini tidak dijalankan secara ketat. Tentu saja tidak semua kapal mempekerjakan anak-anak

berdasarkan kriteria tertentu, seperti kemahiran berenang, mereka juga tidak secara rutin memberi informasi penting tentang pekerjaan yang harus dilakukan selama di laut.

Upah

Upah di kapal ikan umumnya dibagi menjadi dua yaitu sistem “bagi hasil” dan sistem upah harian. Sistem bagi hasil adalah pembagian hasil kepada semua awak kapal berdasarkan jumlah ikan yang berhasil ditangkap. Jabatan atau status seseorang di kapal juga mempengaruhi pembagian upah. Pegawai kapal biasanya memperoleh pembagian yang lebih besar dari awak kapal biasa. Sedangkan sistem upah harian jarang dijumpai di kapal-kapal yang mempekerjakan pekerja anak.

Di kapal-kapal berbobot mati lebih dari 5 GT, awak kapal yang bekerja sebagai klerk bertugas untuk menghitung jumlah ikan yang berhasil ditangkap serta mengelola administrasi kapal, termasuk membayar upah. Sedangkan di kapal-kapal yang lebih kecil, pemilik/kapten kapal bertanggung-jawab untuk membayar upah.

Bila anak-anak diterima bekerja di kapal, terutama kapal-kapal berukuran besar, upah mereka sudah ditetapkan terlebih dahulu sehingga mereka sudah punya gambaran tentang berapa yang akan mereka peroleh setiap kali melaut. Namun transparansi upah ini tidak terjadi bila mereka bekerja bersama orangtua atau sanak keluarga mereka. Mereka mungkin memperoleh upah hanya separoh dari upah pekerja anak yang bekerja di kapal tersebut atau dibayar sesuka hati ayah mereka. 96 responden anak mengaku tidak tahu berapa upah mereka sampai mereka dibayar, biasanya sepulang dari laut. Mereka jarang diberi upah yang sama seperti anak lain yang bekerja di kapal-kapal moderen berukuran besar.

Di kapal-kapal moderen, menurut pemilik/kapten kapal yang disurvei, anak-anak dibayar dengan upah yang sama seperti orang dewasa untuk pekerjaan yang sama. Namun ada beberapa orang responden anak yang mengaku dibedakan. Sewaktu diwawancarai, mereka mengatakan ada perlakuan yang tidak adil dalam hal pembayaran upah – yaitu bahwa pembagian hasil yang diperoleh dari jumlah ikan yang ditangkap tidak dibagi rata dan hal ini menjadi salah satu alasan mereka pindah kerja.

Secara rata-rata, upah harian untuk pekerja anak adalah Rp 20.000,- sampai Rp 25.000,- dan biasanya mereka bekerja selama tujuh hari lalu istirahat tujuh sampai sepuluh hari dalam satu bulan.

Tabel 4.22: Kapan upah dibayar

Masa pembayaran upah	Responden	%
Setiap kali pulang melaut	141	94,0
Setiap hari	2	1,3
Setiap minggu	6	4,0
Setiap bulan	1	0,7
Jumlah	150	100

Sebagian besar responden anak percaya mereka dibayar dengan upah yang memadai, termasuk mereka yang bekerja bersama orangtua atau sanak keluarga mereka dan memperoleh upah kurang dari apa yang diperoleh awak kapal lain di kapal berukuran besar. Apabila jumlah hasil tangkapan ikan sedikit, maka pembagian untuk awak kapal lebih besar daripada pemilik kapal. Namun bila hasil tangkapan banyak seperti yang sering terjadi, maka bagian untuk awak kapal lebih sedikit dari pemilik kapal.

Tabel 4.23: Upah rata-rata dari pekerja anak setiap bulan

Rata-rata upah per bulan	Frekuensi
100.000-200.000	36
201.000-300.000	45
301.000-400.000	35
401.000-500.000	25
501.000-600.000	7
> 701.000	2
Jumlah	150

Berdasarkan survei, 82 responden anak juga memperoleh penghasilan tambahan, yang berkisar antara Rp 13.000,- sampai Rp 900.000,- setiap bulan. Mereka memperoleh penghasilan tambahan ini dengan mengambil ikan hasil tangkapan dan menjualnya ke pedagang di tengah laut atau kadang-kadang dengan memancing ikan menggunakan pancingan lalu menjual hasil tangkapan mereka.

Tabel 4.24: Penghasilan tambahan yang diperoleh oleh responden anak setiap bulan

Penghasilan tambahan per bulan	Frekuensi
Tidak ada penghasilan tambahan	68
10.000-50.000	13
51.000-100.000	17
101.000-150.000	15
151.000-200.000	13
201.000-250.000	11
251.000-300.000	8
> 301.000	5
Jumlah	150

Saat kapal berlabuh di pelabuhan, pekerja anak biasanya menggunakan kesempatan ini untuk memancing sendiri lalu menjual hasil tangkapan mereka. Sedangkan penjualan ikan di tengah laut biasanya dilakukan tanpa sepengetahuan pemilik kapal. Awak kapal biasanya bekerjasama dengan kapten kapal untuk menjual sebagian kecil ikan hasil tangkapan mereka. Ikan-ikan tersebut dijual kepada seorang pedagang yang pergi ke laut untuk membeli ikan secara sembunyi-sembunyi. Kegiatan ini hanya terjadi di kapal-kapal berukuran besar dan tidak setiap bulan. Mereka yang memperoleh penghasilan tambahan kurang dari Rp 250.000,- sebulan melakukannya dengan menjual ikan hasil tangkapan mereka sendiri.

Jam kerja

Berdasarkan jumlah jam kerja yang dilaporkan oleh responden anak (Tabel 4.25), semua pekerja anak di kapal ikan bekerja lama dan hanya beristirahat sebentar, terutama untuk tidur. Kegiatan-kegiatan lain yang dilakukan selama istirahat antara lain memancing untuk memperoleh penghasilan tambahan, merokok, mendengarkan radio, nonton TV atau main catur. 40 responden anak mengaku menggunakan waktu istirahat mereka untuk memancing. 29 responden untuk ngobrol dan memancing. Sedangkan 28 responden mengaku untuk ngobrol dan memancing sambil mendengarkan musik. Dari apa yang mereka ungkapkan, banyak di antara mereka yang tampaknya tidak cukup istirahat.

Tabel 4.25: Lama bekerja berdasarkan alat penangkap ikan

Jam kerja	Frekuensi	%
6-9 jam	25	16,7
10-13 jam	40	26,7
14-16 jam	17	11,3
17-19 jam	68	45,3
Jumlah	150	100

Waktu tidur biasanya hanya lima sampai enam jam, tergantung kapan mereka harus menurunkan jaring atau apakah mereka kerja malam atau siang hari. Satu hari kerja biasanya 14 jam, walaupun kadang-kadang berlanjut sampai 17-19 jam, terutama di kapal-kapal besar.



Gambar 4.5: Pekerja anak di Sibolga

Tabel 4.26: Jadwal kerja responden

Jenis kegiatan yang umum dilakukan pekerja anak	Ukuran Kapal (GT)/ Waktu kerja (jam)			
	< 5 GT			> 5 GT
	Jaring insang • <i>Jaring Apollo</i> : Jaring udang • <i>Jaring insang banyut</i> : jaring belanak, jaring gembung, jaring jalur, jaring pukat, jaring kepiting	Pancing • <i>Pancing Rawei</i> • <i>Pancing Tonda/ Ontak</i> • <i>Pancing Cumi</i>	Pengumpul kerang	Seine • <i>purse sein (cincin)</i> : pukat cincin, pukat langgar, pukat lingkung, pukat teri • <i>denise sein (dogol)</i> : pukat langgei, pukat layang, pukat tarik, tuamang
Mempersiapkan jaring/pukat, penggaruk dan pancing serta peralatan lain	0,5 - 1 jam	0,5 - 1 jam	0,5 -1 jam	1 jam
Menurunkan jaring ikan dan pancing (termasuk waktu tunggu)	1-2 jam/setiap kali menurunkan jangkar • Untuk kapal yang melakukan perjalanan satu hari, jaring biasanya diturunkan 2 atau 3 kali/hari, tergantung jumlah ikan yang berhasil ditangkap • Kapal jenis <i>bebagan</i> biasanya menurunkan jaring 2 sampai 4 kali sehari, tergantung jumlah ikan yang berhasil ditangkap setiap kali jaring diturunkan.	3-4 jam untuk peralatan pancing <i>tonda</i> , kemudian ditarik sekali-kali; pancing ikan dapat diturunkan minimal dua kali sehari.	-	3-4 jam dengan memasang umpan pada jaring 2-4 kali per hari atau malam.
Menarik jaring dan pancing ikan	0,25 -0,5 jam	1-1,5 jam untuk peralatan pancing ikan <i>rawei</i>	-	1 jam
Menyortir kerang	-	-	3-5 jam	-
Menyortir/ memasukkan ikan ke dalam gudang penyimpanan	0,25 -0,5 jam	0,5-1 jam	-	1,5-3 jam
Memperbaiki jaring ikan	Tidak ada untuk kapal yang melakukan perjalanan satu hari tapi untuk jenis <i>bebagan</i> sekitar 1,2 - 2 jam	-	-	2 -4 jam
Memasang umpan pada pancingan	-	0,5-1 jam	-	-
Lama kerja	• Untuk kapal yang melakukan perjalanan satu hari, sekitar 6-8 jam dengan waktu istirahat sekitar 1,5-3 jam • Untuk jenis <i>bebagan</i> dibutuhkan waktu 10-12 jam	Minimal 10-12 jam dan kadang-kadang sampai 14-16 jam	6-8 jam	Minimal 14-16 jam dan kadang-kadang sampai 17-19 jam

Perbekalan selama kerja

Protein bukanlah masalah bagi awak kapal karena mereka menangkap dan memasak ikan segar untuk santapan mereka sehari-hari. Di samping itu, disajikan pula sayur-sayuran, seperti kubis, *mustard greens* dan bayam serta mie instan atau roti. Namun menurut banyak responden, sayur atau buah-buahan biasanya hanya disajikan pada hari pertama melaut setelah itu, jarang sekali disajikan. Singkatnya, awak kapal di kapal-kapal berbobot lebih dari 5 GT umumnya tidak memperoleh makanan yang memadai. Sebagian awak kapal terpaksa membawa makanan ringan sendiri. Keluhan utama mereka adalah kurangnya sayur-sayuran dan buah-buahan.

Tabel 4.27: Jadwal makan responden anak

Frekuensi makan	Responden	%
Satu kali	5	3,3
Dua kali	56	37,3
Tiga kali	43	28,7
Tidak teratur	46	30,7
Jumlah	150	100

Tabel 4.28: Konsumsi makanan selain nasi dan ikan sewaktu di laut

Konsumsi makanan	Responden	%
Tidak pernah	16	10,7
1	12	8,0
2	3	2,0
3	1	0,7
5	20	13,3
1,2	6	4,0
1,3	3	2,0
1,5	32	21,3
2,3	1	0,7
2,5	2	1,3
3,5	3	2,0
1,2,3	5	3,3
1,2,4	1	0,7
1,2,5	13	8,7
1,3,5	13	8,7
2,3,5	2	1,3
1,2,3,5	17	11,3
Jumlah	150	100

Keterangan:

- 1: Sayur-sayuran (kubis, *mustard greens* dan bayam)
- 2: Buah-buahan (apel, semangka, nanas)
- 3: Susu/kopi
- 4: Bir
- 5: Makanan tambahan (mie, roti, dll.)

Interaksi responden anak dan perlakuan awak kapal

Untuk kapal-kapal berbobot mati lebih dari 5 GT, pemilik kapal memberi wewenang operasional kepada kapten kapal. Sedangkan untuk kapal-kapal berbobot mati kurang dari 5 GT, kapten kapal biasanya merangkap sebagai pemilik kapal. Semua kapal ikan berbobot lebih dari 5 GT memiliki struktur awak kapal dengan tanggung-jawab dan tingkat wewenang tertentu. Sang kapten tentunya memiliki tanggung jawab yang paling besar. Di Sumatra Utara, kapten kapal biasa disebut *tekong*.

Dalam hirarki tanggung-jawab, wakil kapten berada di bawah kapten (disebut *apit* di kapal-kapal yang berlabuh di pelabuhan pantai Barat). Anehnya, kapal-kapal yang beroperasi di pantai Barat hanya memiliki seorang wakil kapten sedangkan kapal-kapal yang ada di pantai Timur cenderung memiliki dua orang wakil: yaitu wakil pertama dan wakil kedua, atau *apit* kanan dan *apit* kiri. Sedangkan kapal-kapal yang berbobot kurang dari 5 GT tidak memiliki wakil kapten.

Urutan tanggung-jawab berikutnya adalah teknisi yang biasa disebut kepala kamar mesin atau *kuanca* (resminya disebut “KKM”). Teknisi ini juga memiliki seorang wakil. Kemudian ada dua orang awak kapal yang memegang posisi “PU” dan bertugas membersihkan kapal selama pelayaran. Awak kapal ini ditugaskan melakukan pekerjaannya secara bergilir. Di samping itu, ada awak kapal yang disebut *tukang batu*, dimana pekerjaannya adalah menaiki perahu kecil untuk mengatur jaring setelah ditebarkan. Awak kapal lainnya tidak memiliki wewenang dan biasa disebut *pelacak*. Awak kapal ini, termasuk anak-anak, yang tidak mematuhi perintah atau tidak mampu bekerja dengan benar, akan ditegur oleh salah seorang awak kapal yang memiliki posisi lebih tinggi.

Tabel 4.29: Bentuk tindakan disiplin yang dialami responden anak

Bentuk Tindakan	Responden	%
Fisik	1	0,7
Non-fisik	98	65,3
Tidak pernah	51	34,0
Jumlah	150	100

Berdasarkan jawaban yang diberikan oleh kapten kapal, perlakuan terhadap anak-anak berbeda daripada awak kapal dewasa karena faktor usia dan ukuran tubuhnya – sehingga harapan yang dibebankan kepada mereka dan bentuk peringatan yang diterima tidak sama. Namun banyak responden anak yang tidak setuju dengan jawaban ini, mereka mengaku jarang diperlakukan secara berbeda – karena mereka kadang-kadang diminta

membantu menarik jaring. Mereka juga mengungkapkan sering dimarahi dan diganggu oleh orang dewasa karena usia mereka yang masih muda. Situasi-situasi ini, seperti yang diakui beberapa orang kapten, sering terjadi bila anak-anak ceroboh dalam menjalankan perintah atau dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan oleh awak kapal yang lebih senior. Namun keluhan ini jarang didengar dari responden yang bekerja di kapal-kapal berbobot kurang dari 5 GT.

Tabel 4.30: Bentuk teguran dari kapten kapal kepada awak kapal anak-anak

Bentuk Tindakan	Responden	%
Nasehat	27	60,0
Dimarahin/dicaci	13	28,9
Tidak ada tindakan khusus	2	4,4
Dipecat	3	6,7
Jumlah	45	100

Hubungan kerja antara pekerja anak dengan awak kapal dewasa cenderung menempatkan pekerja anak di posisi yang lebih rendah. Namun hubungan ini secara umum digambarkan responden anak sebagai hubungan yang bersahabat. Berdasarkan jawaban kuesioner, kekerasan antar awak kapal jarang terjadi. Selama wawancara, responden menjelaskan bahwa ancaman maupun kekerasan fisik dan seksual dilarang di kapal. Responden memberi informasi rinci yang menunjukkan bahwa mereka jarang mengalami kekerasan dari awak kapal yang lain.

Tabel 4.31: Frekuensi tindak kekerasan tiga bulan sebelum penelitian dilakukan

Bentuk Tindakan	Responden	%
Responden tidak pernah mengalami tindak kekerasan	49	32,7
1 kali	29	19,3
2 kali	8	5,3
3 kali	5	3,3
4 kali atau lebih	33	22,0
Tidak terjadi tiga bulan terakhir	26	17,3
Jumlah	150	100

Walaupun insiden kekerasan atau siksaan hanya dialami oleh sebagian kecil responden, namun keadaan yang tidak menyenangkan akibat tindakan atasan di kapal mendorong 98 responden pindah kerja. 83 responden di antaranya hanya bertahan kurang dari setahun di kapal mereka sebelumnya. Sebagian responden menjelaskan bahwa mereka meninggalkan kapal tersebut karena tidak dapat bergaul dengan baik dengan kapten atau awak kapalnya. Namun secara keseluruhan, tampaknya ada hubungan yang baik di antara mereka.

Tabel 4.32: Lama bekerja di kapal sebelumnya

Pekerjaan sebelumnya	Responden	%
0-1 tahun	83	55,3
1-2 tahun	12	8,0
2-3 tahun	2	1,3
3-4 tahun	1	0,7
Tidak pernah pindah kerja	52	34,7
Jumlah	150	100

Tabel 4.33: Alasan responden anak ganti majikan

Alasan ganti majikan	Responden	%
Ikut yang lain	7	4,7
Bosan	7	4,7
Diajak teman	3	2,0
Dipecat	7	4,7
Dilarang orangtua bekerja di pukat langgar	1	0,7
Disesuaikan dengan libur sekolah	1	0,7
Upah tidak cukup	28	18,7
Untuk mencari pengalaman lain	4	2,7
Terlalu jauh dari rumah	1	0,7
Kapal perlu diperbaiki	6	4,0
Kerja terlalu keras	2	1,3
Pemilik kapal bankrut	1	0,7
Pindah ke kapal orangtua mereka	2	1,3
Kapal mengalami naas	2	1,4
Tidak dapat bergaul dengan kapten	3	2,0
Tidak dapat bergaul dengan awak kapal lain	12	8,0
Tidak merasa nyaman dengan lingkungan kapal	10	6,7
Tidak pernah pindah ke kapal lain	52	34,7
Tidak ada alasan	1	0,7
Jumlah	150	10

Tabel 4.34 Situasi kerja responden anak

Keterangan	Jenis Kapal, menurut bobotnya			
	< 5 GT			> 5 GT
	Jaring insang • <i>Jaring Apollo</i> : jaring udang • <i>Jaring insang hanyut</i> : jaring belanak, jaring gembung, jaring jalur, jaring pukat, jaring kepiting	Pancing • <i>Pancing Ravei</i> • <i>Pancing Tonda</i> / <i>Ontak</i> • <i>Pancing Cumi</i>	Pengumpul kerang	Seine • <i>purse sein (cincin)</i> : pukat cincin, pukat langgar, pukat lingkung, pukat teri • <i>denise sein (dogol)</i> : pukat langgei, pukat layang, pukat tarik, tuamang
Lokasi	Tersebar di sepanjang pantai Timur mulai dari Pangkalan Berandan, Belawan, Bedagai, Tanjung Balai/Asahan dan Sungai Berombang	Tersebar di sepanjang pantai Timur mulai dari Pangkalan Berandan, Belawan, Bedagai, Tanjung Balai/Asahan dan Sungai Berombang	Di Belawan, Bedagai, Tanjung Balai/Asahan dan Sungai Berombang	Di daerah pesisir, terutama di pelabuhan besar seperti Belawan, Tanjung Balai/Asahan dan Sibolga/Tapanuli Tengah
Lama bekerja dan jarak berlayar	Berlayar satu hari, jenis kapal layar mencapai jarak 4-12 mil; untuk jenis bebagan, kira-kira 3-6 hari dan menempuh jarak lebih dari 12 mil	Berlayar 3-5 hari, menempuh jarak lebih dari 12 mil	Berlayar satu hari, menempuh jarak kurang dari 4 mil	Berlayar 3-6 hari, menempuh jarak lebih dari 12 mil
Jumlah pekerja dan perbandingannya dengan jumlah pekerja anak	Umumnya terdiri dari 3-6 orang per kapal dengan jumlah pekerja anak 1 sampai 4; semua laki-laki	Umumnya terdiri dari 3-6 orang/kapal dengan jumlah pekerja anak 1-4 anak, semua laki-laki	Umumnya terdiri dari 2-4 orang/kapal dengan jumlah pekerja anak 1-3 orang, semua laki-laki	Umumnya terdiri dari 12-45 orang/kapal dengan 1-4 pekerja anak. Semua laki-laki.
Jenis pekerjaan <i>a. Sebelum berlayar</i>	• <i>Bebagan</i> : mengangkut es ke kapal, mempersiapkan jaring dan peralatan lain untuk memancing • <i>Pelayaran satu hari</i> : Mempersiapkan jaring dan peralatan lain untuk memancing	Mengangkut es ke kapal, mengurai pancing, mempersiapkan pancing dan peralatan lain untuk memancing	Mempersiapkan peralatan kerja	Mengangkut balok es ke kapal, mempersiapkan pukat dan peralatan lain untuk memancing
<i>b. Selama berlayar</i>	• <i>Bebagan</i> : menurunkan dan menarik jaring, menyelam saat jaring tersangkut benda lain, menyortir ikan, memperbaiki jaring dan pancing. • <i>Kapal untuk pelayaran satu hari</i> : menurunkan dan menarik jaring, menyortir ikan, menyelam saat jaring tersangkut benda lain.	Memasang umpan, menurunkan dan menarik pancing (terutama untuk pancing tonda), membebaskan ikan dari umpan, memasang tali bila longgar serta memasak	Mengumpulkan, menyortir dan mencuci kerang	Menurunkan dan menarik pukat, menyortir dan memasukkan ikan ke dalam gudang penyimpanan, membersihkan pukat serta memasak (untuk mereka yang bekerja sebagai tukang masak)
<i>c. Setelah berlayar / kembali ke darat</i>	Membersihkan jaring, bongkar muat ikan hasil tangkapan, membersihkan kapal	Mengatur pancing, bongkar muat ikan hasil tangkapan, membersihkan kapal	Membersihkan kapal, bongkar muat ikan hasil tangkapan	Membersihkan pukat dan membersihkan kapal

Tabel 4.34 (Lanjutan)

Keterangan	Jenis Kapal, menurut bobotnya:		< 5 GT	> 5 GT
Jenis sakit	• <i>Bebagan</i>: mabuk laut, demam, iritasi mata, batuk • Perjalanan satu hari: mabuk laut dan sakit kepala	Mabuk laut, demam, diare, iritasi mata, batuk	Mabuk laut, sakit kepala, sakit punggung akibat jongkok 3-4 jam selama menyortir kerang, kelelahan	Mabuk laut, demam, diare, iritasi mata, batuk dan kelelahan
Jenis kecelakaan atau resiko kecelakaan	Jatuh ke laut <i>Resiko = tenggelam</i> Tertusuk tulang ikan <i>Resiko = luka, bengkai dan nyeri</i> Terkena baling-baling sewaktu menyelam <i>Resiko = cedera serius</i>	Jatuh ke laut <i>Resiko = tenggelam</i> Tertusuk tulang ikan <i>Resiko = luka, bengkai dan nyeri</i> Tertusuk kail <i>Resiko = luka, bengkai dan nyeri</i> Terluka oleh panci- ngan sewaktu ditarik <i>Resiko = memar dan nyeri</i>		Jatuh ke laut - <i>Resiko = tenggelam</i> . Tertusuk tulang ikan - <i>Resiko = luka, bengkai dan nyeri</i> Jatuh ke palka - <i>Resiko = keseleo dan memar</i> . Terkena katrol - <i>Resiko = memar dan cedera</i> . Terjepit katrol - <i>Resiko = jari patah / kulit terluka dan cedera</i> . Terluka oleh tali pukat - <i>Resiko = memar dan cedera</i>
Persediaan obat	Untuk kapal yang berlayar satu hari, tidak ada persediaan obat tapi untuk jenis <i>bebagan</i> , ada kotak P3K	Tidak ada	Tidak ada	Sebagian kapal dilengkapi dengan kotak P3K dan obat sakit kepala dan demam
Peralatan keselamatan	Tidak ada jaket pengaman, sarung tangan, peralatan selam atau alat pemadam kebakaran	Tidak ada jaket pengaman, sarung tangan, peralatan selam atau alat pemadam kebakaran	Tidak ada jaket pengaman, sarung tangan, peralatan selam atau alat pemadam kebakaran	Ada jaket pengaman dan sepatu bot (hanya untuk pegawai); tidak ada jas hujan, sarung tangan, atau alat pemadam kebakaran
Fasilitas kapal	Tidak ada tempat tidur khusus, kamar mandi atau tempat memasak	Tidak ada kamar tidur khusus, kamar mandi atau tempat memasak	Tidak ada kamar tidur khusus atau kamar mandi	Tidak ada kamar mandi khusus (ada kamar kecil untuk mandi tapi tidak boleh digunakan oleh semua orang) atau toilet khusus (digunakan bagian belakang kapal), tidak ada tempat tidur khusus tapi ada tempat memasak
Sistem pembayaran pekerja anak	Biasanya tergantung hasil tangkapan dan sistem pembagian dimana anak-anak memperoleh 1 bagian dari ikan yang ditangkap, tapi kalau kapten kapal adalah orangtuanya, biasanya upah anaknya ditetapkan Rp 10.000,- per hari	Biasanya tergantung hasil tangkapan dan sistem pembagian dimana anak-anak memperoleh 1 bagian dari ikan yang ditangkap, tapi kalau kapten kapal adalah orangtuanya, biasanya upah anaknya ditetapkan Rp 10.000,- per hari	Umumnya kalau kapten kapal adalah orangtuanya, biasanya upah anaknya ditetapkan Rp 10.000,- /hari, tergantung jumlah ikan yang berhasil ditangkap	Biasanya tergantung hasil tangkapan dan sistem pembagian dimana anak-anak memperoleh 1 bagian dari ikan yang ditangkap, tapi kalau kapten kapal adalah orangtuanya, biasanya upah anaknya ditetapkan Rp 10.000,- per hari
Perlakuan terhadap pekerja anak	Biasanya dimaki, dimarahi (oleh kapten kapal) karena melalaikan tugas	Biasanya dimaki, dimarahi (oleh kapten kapal) karena melalaikan tugas	Biasanya dimaki, dimarahi (oleh kapten kapal) karena melalaikan tugas	Biasanya dimaki, dimarahi (oleh kapten kapal, kepala kamar mesin dan pegawai) karena melalaikan tugas

CERITA SEORANG KAPTEN KAPAL

Ilham*, 36 tahun
Tanjung Balai

"Kami kapten kapal, waktu di darat, kami biasanya duduk di kantin, merokok dan saling berbagi cerita," jelas Ilham, yang tengah duduk di sebuah lokasi di Teluk Nibung.

Ilham berasal dari Mandailing, yaitu sebuah daerah yang jauh dari pesisir, dan mulai menangkap ikan waktu berusia 16 tahun. Ia tidak ingat sudah berapa banyak kapal yang menjadi tempatnya mencari nafkah.

Sebagai seorang kapten, penghasilnya lebih dari Rp 500.000,- per bulan. Kondisi ekonominya dapat digolongkan berkecukupan untuk memenuhi kebutuhan pokoknya. "Sulit menentukan berapa besar penghasilan kapten kapal," katanya. Kadang-kadang dapat banyak uang tapi kadang-kadang hanya sedikit. Untuk saya pribadi, biasanya saya memperoleh Rp 800.000,- ditambah tips dari pemilik kapal."

Menurut Ilham, sumber penghasilan kapten sebenarnya diperoleh dari dua tempat:

- Penghasilan dari penjualan ikan dimana kapten memperoleh bagian 10 persen; dan
- Komisi dari penjualan ikan sebesar Rp 50 per kilogram.

Di samping itu, kapten dapat memperoleh penghasilan tambahan dengan menjual ikan di pasar gelap ketika masih berada di tengah laut. Pemilik kapal tidak pernah tahu praktek ini, walaupun hal ini jarang dilakukan waktu hasil tangkapan ikan sedikit.

Ilham adalah kapten sebuah kapal kayu bermesin delapan piston yang diberi nama Metro Baru dan menggunakan pukat langgar. Ia mengaku tidak semua peralatan kerja dan peralatan keselamatannya dalam kondisi yang baik.

Di samping hak khusus yang diperoleh dari gajinya, Ilham juga memperoleh fasilitas lain seperti tempat tidur khusus dan kebebasan kerja. Tugasnya antara lain memonitor arah kapal serta menjaga kontak radio dengan penjaga pantai, kapal lain dan pemilik kapal. Di samping itu, ia juga bertanggungjawab atas keselamatan kapal dan awak kapalnya serta mendorong nelayan untuk memperoleh hasil tangkapan semaksimal mungkin.

Jumlah awaknya pada saat ini adalah 33 orang: 2 diantaranya bertindak sebagai wakil kapten, satu orang mengontrol kamar mesin dengan satu orang asisten, 2 orang koki dan 3 penyelam. Mereka menghabiskan waktu sekitar 4 hingga 6 hari di laut, atau lebih lama jika tangkapannya tidak terlalu banyak. Setelah berlayar mereka istirahat dua hari sebelum melaut lagi.

Ketika ditanya tentang proses perekrutan awak kapal, menurut Ilham wakilnyalah yang menangani proses perekrutan ini. Namun ia mengatakan bahwa ia lebih senang untuk mempunyai awak kapal yang usianya di atas 18. Tapi menurut Ilham sulit untuk melarang anak-anak untuk bekerja karena keadaan ekonomi. Melarang mereka bekerja sama saja dengan melarang mereka mencari penghidupan, katanya. Menurut Ilham, semua pekerja, tanpa memandang usia, diperlakukan dan dibayar sama dan mempunyai tanggungjawab yang sama. Tetapi dia juga mengakui bahwa pekerja anak biasanya diteriaki oleh pekerja yang lebih tua.

** bukan nama sebenarnya*

Resiko dan jenis kecelakaan / penyakit

Menurut pekerja anak, ada perbedaan jumlah kecelakaan yang dialami oleh anak-anak dengan orang dewasa. Hal ini disebabkan karena peralatan keselamatan jarang digunakan walaupun tersedia di kapal, seperti jaket

pengaman dan barang-barang P3K. Sebagian kapal-kapal yang lebih besar tidak pernah dilengkapi dengan jaket pengaman atau hanya membawa jaket pengaman untuk awak kapal seniornya saja. Sedangkan untuk kapal-kapal di pelabuhan Sibolga, jaket pengaman dijumpai di semua kapal yang disebutkan oleh responden anak tapi jumlah jaket umumnya tidak cukup untuk semua awak kapal.

Resiko kecelakaan/cedera bagi mereka yang bekerja di kapal yang menggunakan pancing tampaknya lebih besar dari mereka yang bekerja di kapal yang menggunakan jaring, dimana sebagian besar responden bekerja. Kecelakaan yang sering terjadi antara lain tertusuk kail yang ukurannya lebih besar dari kail yang digunakan untuk kegiatan memancing biasa. Bila tidak ditangani secara tepat, cedera serius dapat terjadi. Tenggelam juga merupakan resiko yang mungkin terjadi, walaupun belum ada catatan tentang anak-anak yang tenggelam selain laporan seorang responden yang mengatakan bahwa ada dua orang pekerja anak tenggelam tahun 2002 di Sibolga. Jatuh ke palka akibat lantai yang licin dapat berakibat fatal – walaupun tidak ada catatan tentang kematian yang ditimbulkannya. Jenis kecelakaan ini umum terjadi karena kapal-kapal yang bobotnya lebih besar dari 5 GT biasanya memiliki buritan besar di mana kecelakaan dapat terjadi. Untuk kapal-kapal yang lebih kecil, kecelakaan yang umum terjadi adalah terkena baling-baling motor saat pekerja anak menyelam ke bawah kapal untuk membebaskan jaring yang tersangkut atau untuk memperbaiki jaring.

Kecelakaan-kecelakaan yang umum terjadi di laut dilaporkan oleh responden antara lain adalah: jatuh dari atas kapal atau jatuh ke palka, tertusuk tulang ikan atau kail, keracunan (akibat menyentuh jenis ikan tertentu termasuk ular laut, *urchins* atau ubur-ubur, atau tertusuk tulang ikan beracun), terjerat jaring atau tali jaring, tertimpa balok kayu yang menopang katrol jaring, tersangkut tongkat pancing atau jatuh ke laut. Tersangkut tulang ikan, seperti sirip ikan atau ekor ikan, biasanya terjadi waktu ikan akan dimasukkan ke dalam boks penyimpanan. Tusukan tulang tersebut dapat menimbulkan rasa nyeri, bengkak dan mungkin infeksi bila tidak ditangani secara tepat. Kontak dengan ikan beracun atau binatang laut dapat mengakibatkan iritasi kulit atau gatal-gatal.

Ada juga beberapa laporan tentang anak-anak yang terjepit katrol sehingga dapat menimbulkan cacat permanen pada lengan mereka. Katrol ini digerakkan oleh mesin untuk menggulung jaring dari laut. Kecelakaan seperti ini dapat mengakibatkan patah jari dan bila tidak segera ditangani secara tepat dapat menimbulkan cedera serius (baca cerita Hendri). Kecelakaan berbahaya yang lain adalah tertusuk mata kail. Hal ini dapat terjadi saat anak-anak memasang umpan ikan ke kail atau saat mencabut ikan yang

sudah ditangkap. Kecelakaan umum lainnya adalah kapal yang menabrak batu karang lalu tenggelam, dirampok atau terkena katrol pukot, yaitu balok kayu yang digunakan untuk menarik jaring ikan. Data tentang jumlah anak yang pernah mengalami kecelakaan ini tidak tersedia. Ada data dari responden yang menceritakan apa yang mereka alami atau dengar, namun tidak mungkin memisahkan kecelakaan yang benar-benar dialami dengan yang hanya didengar dari orang lain (Tabel 4.35).



Gambar 4.6: Remaja pekerja di atas kapal dengan katrol di Sibolga

Tabel 4.35 Jenis-jenis kecelakaan yang terkait dengan pekerjaan berdasarkan jawaban kuesioner

Jenis kecelakaan	Jumlah responden yang mendengar atau melihat kecelakaan
Keracunan ikan/tulang ikan	23
Tertusuk Tulang ikan	25
Terbentur	2
Jatuh	108
Tersangkut/terbentur /terjepit balok es	6
Tenggelam	24
Tertindih	1
Terjepit katrol	15
Terjerat tali/jaring	8
Terkena baling-baling	1
Tertabrak	6
Terbakar	1
Terpeleset	13
Tertubruk	6
Terjepit	2
Terkena baling-baling kapal	1
Terkena kopling	9
Terkena katrol	6
Terjerat pancing	1
Tertusuk kail	4
Terjepit kotak ikan	1
Kecelakaan saat mengangkat barang	1
Dirampok	4

Lebih dari separoh responden mengaku pernah menderita sakit waktu di laut, seperti demam, sakit kepala, diare, batuk, iritasi mata dan mabuk laut. Obat penyakit-penyakit ini jarang disediakan; mereka yang menderita sakit pulih secara perlahan karena minimnya obat yang tersedia. Mabuk laut biasanya hanya terjadi pada mereka yang masih hijau atau baru melaut. Namun, ada juga beberapa anak laki-laki yang sudah berpengalaman tapi masih mabuk laut, kemungkinan besar ini dikarenakan mereka sudah sakit sebelum meninggalkan pelabuhan. Untuk pulih dari mabuk laut, istirahat dibutuhkan tapi hal ini tidak mungkin dilakukan di kapal ikan karena tidak ada tempat untuk istirahat.

Dalam memberikan komentar mereka tentang penyakit diare, banyak responden mengungkapkan kekhawatiran mereka tentang kebersihan alat masak yang digunakan di kapal. Sedangkan mereka yang bertugas mengumpulkan kerang banyak mengalami kelelahan fisik akibat duduk jongkok selama tiga sampai lima jam.

Sebagian pekerja anak mengaku sering terserang sakit demam tapi tidak mengetahui faktor penyebabnya. Hal ini mungkin terkait erat dengan jadwal makan mereka yang tidak teratur di kapal dan minimnya gizi dalam makanan mereka.

Tabel 4.36: Jenis penyakit yang diderita responden anak

Jenis penyakit yang diderita responden	Jumlah responden yang menderita penyakit tersebut
Diare	42
Sakit kepala	64
Batuk, pilek	33
Demam	43
Penyakit kulit	35
Muntah-muntah /muntah darah	5
Mabuk laut	7
Iritasi mata	1
Sakit ginjal	2

Catatan: 37 responden mengaku tidak pernah sakit selama bekerja di kapal

CERITA SEORANG ANAK LAKI-LAKI

Hendri*, 17 tahun - *Tanjung Balai*

Dengan tinggi badan 165 cm, Hendri bukanlah seorang remaja yang sangat tinggi. Kulitnya hitam karena banyak menghabiskan waktunya di laut. Teman-temannya memanggilnya Hendri. Ia bekerja di antara ratusan anak laki-laki sebaya di sebuah gudang ikan atau di sebuah pelabuhan kecil di Teluk Nibung, Asahan, Sumatra Utara.

Dilahirkan di desa Pancur Batu, Deli Serdang, kehidupan Hendri serba tidak teratur. Waktu berumur 6 atau 7 tahun, keluarganya pindah ke sebuah daerah di dekat Kuala Simpang, Aceh karena ayahnya mendapat pekerjaan baru di sebuah perkebunan kelapa sawit di sana. Namun keluarganya tidak bertahan lama di sana dan harus pindah lagi beberapa kali sehingga Hendri mengalami kesulitan untuk melanjutkan sekolahnya. Di kelas dua SD, katanya, ia terpaksa keluar sekolah karena tidak bisa membaca dan orangtuanya tidak mampu membayar biaya sekolah.

Hendri lalu tinggal bersama neneknya untuk beberapa waktu di desa Delitua, Medan. Waktu berusia 12 tahun, orangtuanya bercerai, yang kemungkinan besar diakibatkan oleh sulitnya situasi ekonomi mereka. Ibunya menjual alat-alat kosmetik yang menguntungkan tapi karena kesibukannya, ia jarang ada di rumah hingga larut malam, sehingga membuat ayah Hendri marah. Orangtuanya kemudian sering bertengkar. Tapi sebelum orangtuanya cerai, Hendri sudah pergi meninggalkan rumahnya. Suatu saat ia bertengkar dengan bibinya, dan berita ini membuat ibunya semakin marah dan membakar semua pakaian Hendri. Sampai sekarang ia masih bingung mengapa ibunya marah kepada dirinya. Ia lalu pergi dan tinggal di bengkel pamannya di Medan. Beberapa bulan kemudian ia menerima pesan dari keluarganya yang menyuruhnya pulang; setelah mempertimbangkannya selama satu bulan ia pun memberanikan diri pulang. Sesampainya di rumah, ayah dan adiknya sedang membetulkan sepeda motor di depan rumah dan ibunya yang sedang memasak tidak mempedulikannya. Ia merasa keluarganya sudah membenci dirinya. Ia lalu mencoba bermain dengan adik bungsunya, tapi entah mengapa, adiknya menangis. Menyangka Hendri menyakiti adiknya, ibunya melempar centong pada dirinya. Hendri pun membalas melempar lalu pergi. Setelah kejadian itu, ia hanya mau berkunjung ke rumah neneknya saja.

Tak lama setelah orangtuanya cerai, ayah Hendri menikah lagi dan pindah ke sebuah desa di dekat Aek Jamu, kecamatan Labuhan Batu. Saat itu, Hendri yang tengah bekerja di sebuah perkebunan, memutuskan untuk tinggal bersama mereka. Hendri disuruh membayar makanan dan penginapannya. Setelah satu tahun, yaitu pada tahun 1999, ia pergi ke Tanjung Balai dan tinggal di sana bersama seorang paman tiri namun ia tidak berhasil memperoleh pekerjaan. Ia pun pergi dan bertemu dengan seorang wanita tua yang menawarkan salah satu kamar di rumahnya tapi ia tidak punya makanan, hanya air yang bisa diminum. Akhirnya ia pindah ke rumah seorang temannya.

Waktu tinggal di sana usianya 13 tahun, dan ia mulai bekerja di kapal ikan. Namun di sana, ia pindah dari satu kapal ke kapal lain, dan perjalanannya berakhir di sebuah kapal pukat langgar. Sebagai anak laki-laki yang masih kecil, Hendri sangat menyukai kapal dan karena ia perlu mendapatkan penghasilan untuk memenuhi keperluannya di rumah orangtua dimana ia tinggal sekarang, ia mencari pekerjaan mencari ikan. Ia mengaku tidak akan bekerja lama di sana karena tahu kemungkinan terjadinya kecelakaan serius seperti jatuh ke laut atau terjepit katrol. Ia pernah mengalami kecelakaan – tangannya terjepit katrol sehingga jari-jarinya cacat. Hendri berkata perawatan kesehatan dan kondisi peralatan medis di kapal tidaklah memadai sehingga pekerjaan ini merupakan pekerjaan yang problematis.

Ia ingin pindah ke darat dalam waktu dekat ini, tapi takut tidak dapat pekerjaan karena ia buta huruf. Sebenarnya bila berhenti bekerja di sektor informal, kalau ada peluang – ia ingin sekali jadi seorang sopir truk. Ia ingin belajar membaca dan menulis. Hendri belum bisa menabung – penghasilannya tidak bisa diperkirakan, tergantung jumlah hasil tangkapan ikan setiap kali melaut. Bila hasil tangkapan sedikit, ia hanya memperoleh uang sedikit.

* bukan nama sebenarnya

Perawatan kesehatan

Data yang diperoleh dari kuesioner dan wawancara menunjukkan bahwa penyakit yang diderita responden cenderung tidak dirawat dengan baik; kalau bukan tidak dirawat sama sekali. Hanya ada sedikit laporan tentang upaya untuk menyediakan obat-obatan di kapal. Responden yang sakit tidak dirawat dengan baik waktu di laut, tapi mereka mengaku dirawat setibanya di darat dan kapten yang membayar biaya perawatan mereka.

Tabel 4.37: Perawatan penyakit

A. Oleh teman

Perawatan	Responden	%
Tidak ada tindakan	37	24,7
Diberi obat	35	23,3
Dibiarkan	78	52,0
Jumlah	150	100

B. Oleh awak kapal dewasa

Perawatan	Responden	%
Tidak ada tindakan	38	25,3
Diberi obat	40	26,7
Dibiarkan	72	48,0
Jumlah	150	100

C. Oleh kapten kapal

Perawatan	Responden	%
Tidak ada tindakan	38	25,3
Diberi obat	42	28,0
Dikirim kembali ke darat	8	5,3
Diantar ke klinik	2	1,3
Dibiarkan	60	40,0
Jumlah	150	100

Berdasarkan informasi tentang kecelakaan di kapal yang dialami, diamati atau didengar dan berdasarkan hasil observasi para peneliti di tempat kerja serta informasi tentang jenis tugas yang dilakukan anak-anak di kapal, Tabel 4.38 menyediakan ringkasan tentang bahaya yang *mungkin* terjadi dan *dapat* dialami para pekerja anak.

Tabel 4.38: Kemungkinan bahaya kerja yang dapat dialami responden sewaktu bekerja di kapal ikan, seperti yang dialami atau didengar atau diamati oleh responden

Jenis bahaya			
Kategori bahaya	Keterangan bahaya	Dampak terhadap kesehatan dan keselamatan	Potensi intervensi
Bahaya kecelakaan Tempat kerja – <i>bahaya yang disebabkan oleh peralatan fisik atau prasarana tempat kerja</i>	• Jatuh ke laut • Tertusuk tulang ikan • Terkena baling-baling saat menyelam ke bawah kapal • Terbentur • Tersangkut atau terjepit es • Terjepit • Terkena baling-baling • Tabrakan • Terpeleset • Tertubruk • Terhantam kopeling • Terkena katrol	Cedera, bengkak, nyeri, amputasi, keseleo, patah tulang dan kematian	• Anak-anak tidak boleh menarik jaring • Memberi sarung tangan, memakai jaket pelampung, sepatu bot • Anak-anak tidak boleh memperbaiki mesin baling-baling
Bahaya kimia	-	-	-
Bahaya fisik <i>Lembab Panas Dingin Vibrasi Getaran</i>	• Tidak ada ventilasi di kamar mesin • Tidak ada atap untuk melindungi anak-anak dari hujan, tidur di ruang terbuka. • Suara bising mesin. • Gerakan ombak dan angin	Demam, sakit kepala, sakit perut, mabuk laut dan kelelahan	• Ventilasi dan atap yang memadai. • Persediaan obat-obatan yang memadai. • Membeli mesin yang dilengkapi dengan alat pengatur kebisingan
Bahaya ergonomis <i>Gerakan yang diulang-ulang, Posisi yang tidak tepat</i>	• Jongkok terlalu lama saat memilih kerang • Posisi waktu menarik jaring	Keletihan dan cedera di tangan, lutut, punggung, leher dan lengan	• Membeli peralatan keselamatan seperti sarung tangan, jaket; • Istirahat, rotasi kerja
Bahaya psiko-sosial <i>Penghasilan rendah Jam kerja terlalu lama Tidak ada jaminan sosial Kekerasan</i>	• Pekerjaan tidak teratur; jam kerja terlalu lama; lokasi kerja di tempat terpencil • Caci maki, seperti kata-kata kasar, pelecehan	• Demam, sakit kepala. • Masalah kesehatan mental	• Anak-anak tidak boleh, dalam situasi apapun, bekerja lebih dari delapan jam sehari • Waktu istirahat yang cukup, istirahat mingguan • Penyuluhan
Bahaya biologis <i>Kebersihan di tempat kerja tidak memadai</i>	Kotor, kebersihan dan kesehatan buruk	Diare	Kebersihan dan kesehatan yang lebih baik

Peralatan keselamatan

Seperti yang telah disebutkan, peralatan keselamatan tidak selalu tersedia di kapal. Di tiga pelabuhan yang besar, tampaknya kini semakin banyak kapal yang dilengkapi dengan peralatan yang sesuai, walaupun mungkin tidak cukup untuk semua awak kapal. Secara umum, kapal harus menyediakan sarung tangan, jas hujan, sepatu bot dan helm pengaman untuk semua awak kapal.

Tabel 4.39: Peralatan keselamatan yang dijumpai di kapal-kapal tempat responden anak bekerja

Peralatan keselamatan	Responden	%
Tidak ada	43	28,7
1	23	15,3
2	9	6,0
3	12	8,0
4	2	1,3
1,2	18	12,0
1,3	15	10,0
1,4	3	2,0
2,3	2	1,3
1,2,3	11	7,3
1,2,4	1	,7
1,2,5	1	,7
1,3,4	2	1,3
1,3,5	1	,7
1,2,3,4	5	3,3
1,2,3,4,5	2	1,3
Jumlah	150	100

Keterangan:

1: Sarung tangan

2: Sepatu bot

3: Jas hujan

4: Helm pengaman

5: Oksigen/pemadam kebakaran

Tabel 4.40: Peralatan kapal

Peralatan kapal	Responden	%
0	28	18,7
1	15	10,0
2	5	3,3
3	10	6,7
1,2	9	6,0
1,3	16	10,7
2,3	9	6,0
1,2,3	58	38,7
Jumlah	150	100

Keterangan:

1: Kotak P3K

2: Jaket pelampung

3: Peralatan komunikasi

Persepsi tentang pekerja anak

Walaupun sebagian besar orangtua yang disurvei mengaku tidak keberatan anak-anak mereka bekerja di kapal ikan, namun mereka sebenarnya punya keinginan lain untuk anaknya, yaitu seperti yang tercantum dalam Tabel 4.41. Hanya delapan orangtua ingin anak mereka menjadi nelayan. Dari harapan dan impian yang lain, 13 orangtua ingin anak mereka menjadi pedagang dan 11 orangtua ingin anak mereka menjadi pegawai negeri atau masuk TNI.

Jawaban-jawaban ini tampak serupa dengan keinginan responden anak, dimana mayoritas mengaku pernah mimpi masuk AD, polisi atau menjadi nelayan (Tabel 4.8.).

Tabel 4.41: Keinginan orangtua tentang pekerjaan anak di masa mendatang

Harapan orangtua akan pekerjaan anaknya	Responden	%
Pedagang	14	31,1
Pegawai negeri/TNI	12	26,7
Nelayan	8	17,8
Pengusaha/pelaku bisnis	2	4,4
Teknisi	2	4,4
Petani	1	2,2
Pengrajin	1	2,2
Guru ngaji	1	2,2
Tidak menjawab	4	8,9
Jumlah	45	100

Pengetahuan orangtua tentang pekerjaan anaknya di kapal ikan

Tentang pengetahuan orangtua terhadap resiko-resiko yang terkait dengan pekerja perikanan, hampir semua orangtua dalam survei ini tahu apa yang dapat terjadi pada anaknya, bahkan resiko tenggelam. Mereka sudah tahu tapi pandangan mereka tidak berubah dan tetap mengizinkan anak mereka bekerja di kapal. Walaupun orangtua tahu resiko yang dihadapi anak-anak mereka, namun mereka enggan melarang anaknya bekerja di kapal karena mereka butuh penghasilan tambahan.

Sebagian besar orangtua sudah tahu dari awal bahwa anak mereka bekerja di kapal ikan. 31 responden (68,9 persen) setuju dengan apa yang dilakukan anaknya karena mereka mengaku tidak punya pilihan lain. Mereka yang tidak setuju dengan pekerjaan anaknya mengungkapkan kekhawatiran mereka tentang resiko bahaya yang dapat menimpa pada anak mereka. Di samping itu, mereka juga tidak ingin anaknya bekerja di kapal karena

menganggap lingkungan kapal tidak sesuai untuk anak mereka atau tidak cocok dengan usia anak-anak mereka, dan lebih aman bekerja di darat. Yang lain merasa jengkel karena tidak dimintai izin oleh anak mereka untuk bekerja di kapal. Dan sebagian orangtua tidak ingin anak mereka mengikuti jejak mereka dalam hal pekerjaan tapi mencari mata pencaharian yang lebih baik. Jumlah orangtua yang mengetahui anak mereka bekerja di kapal ikan dan tahu tentang bahaya yang dapat ditimbulkannya menunjukkan adanya toleransi orangtua akibat desakan kebutuhan ekonomi mereka.

Tabel 4.42: Apakah orangtua tahu tentang bahaya yang terkait dengan pekerjaan anak-anak mereka

Orangtua tahu?	Responden	%
Ya	42	93,3
Tidak	3	6,7

Tabel 4.43: Apakah orangtua mengizinkan anak-anaknya bekerja di kapal ikan

Setuju?	Responden	%
Ya	31	68,9
Tidak	14	31,1

Sewaktu melakukan pemeriksaan silang atas jawaban yang diberikan oleh 150 responden anak, 144 di antaranya (96 persen) mengaku orangtua mereka sudah mengetahui bahwa mereka bekerja di kapal ikan. Sedangkan enam orangtua responden anak tidak mengetahui tentang pekerjaan yang mereka lakukan.

Tanggapan orangtua tentang pendidikan anaknya

Berdasarkan wawancara yang diadakan untuk kajian cepat ini, tampaknya orangtua ingin anak mereka melanjutkan sekolah mereka ke jenjang yang lebih tinggi namun kehidupan mereka yang miskin membuat pendidikan seolah-olah sebagai barang mewah. Walaupun sebagian orangtua tidak tahu tentang “hak-hak anak” dan undang-undang tentang perlindungan anak, namun banyak yang setuju anak-anak harus menyelesaikan pendidikan mereka sebelum mulai bekerja. Desakan untuk memperoleh penghasilan yang lebih baik guna menutupi biaya pendidikan (SPP dan ongkos) serta minimnya ketersediaan sekolah untuk tingkat yang lebih tinggi di daerah mereka membuat banyak anak-anak putus sekolah dan mencari pekerjaan. Faktor-faktor ini dan kurangnya pilihan lain membuat orangtua mentolerir pekerjaan anak-anak mereka. Toleransi ini lalu diterjemahkan sebagai pesan bahwa pendidikan bukan hal yang sangat penting, walaupun sebenarnya tidak demikian.

Sebagai bahan perbandingan, responden anak yang mengikuti kajian cepat ini berpendapat berhentinya mereka dari sekolah akibat ketidakmampuan orangtua mereka membiayai sekolah atau karena anggapan masyarakat setempat bahwa pendidikan tidaklah terlalu penting. Kurangnya fasilitas dan guru menguatkan dugaan kurangnya perhatian pemerintah terhadap pendidikan anak-anak di lokasi-lokasi penelitian ini. Namun menurut anak-anak remaja yang disurvei, 68 dari 147 orang responden menyatakan ingin kembali ke sekolah bila ada kesempatan.



Respon LSM tentang Pekerja Anak di Sumatra Utara

Bagian berikut ini menjelaskan secara ringkas kegiatan-kegiatan yang dilakukan setiap kelompok yang terkait dengan masalah penghapusan pekerja anak di Sumatra Utara:

1. Yayasan Kolektif Medan

Tidak ada program yang ditujukan bagi pekerja anak di sektor perikanan lepas pantai. Kegiatan mereka yang terkait dengan pekerja anak di Sumatra Utara adalah:

- a. Kerja magang untuk 600 pekerja anak dalam kegiatan *jermal* selama satu tahun di Badan Latihan Kejuruan (BLK).
- b. Bekerja selama satu tahun dengan anak-anak untuk membina pemberdayaan mental mereka.

2. Yayasan Belatani, Rantau Prapat

Tidak ada program yang ditujukan bagi pekerja anak di sektor perikanan lepas pantai. Program-programnya yang telah dilaksanakan yang terkait dengan masalah pekerja anak adalah:

- a. Survei pekerja anak dan keluarga mereka di sembilan kecamatan dengan penekanan khusus pada anak-anak yang bekerja dalam kegiatan *jermal*, penebangan liar dan perkebunan.
- b. Bantuan ekonomi dan pelatihan ketrampilan untuk pekerja anak dalam kegiatan *jermal*, penebangan liar dan perkebunan, beserta keluarga mereka.
- c. Kampanye peningkatan kesadaran masyarakat tentang sisi negatif dari

bekerja dalam kegiatan *jermal*, penebangan liar dan perkebunan di 14 desa.

- d. Pelatihan tentang pengembangan usaha jamur dan perikanan air tawar untuk 100 pekerja anak *eks-jermal* dan 20 anggota keluarga mereka.

3. Lembaga Bantuan Hukum (LBH) Medan

Tidak ada program yang ditujukan bagi pekerja anak di sektor perikanan lepas pantai. Namun LSM ini mengadakan program-program peningkatan kesadaran masyarakat tentang hak-hak anak di Sumatra Utara.

4. Yayasan BITRA Indonesia, Medan

Tidak ada program atau rencana program yang ditujukan bagi anak-anak atau pekerja anak.

5. Yayasan Tanah Rakyat (YTR) Pematang Siantar

Program yang telah dilaksanakan selama ini mencakup pemulihan pekerja anak yang bekerja di *jermal* di kabupaten Simalungun selama satu tahun. Program ini menawarkan pelatihan tentang pengembangan usaha belut, puyuh dan ikan (*catfish*) air tawar kepada 100 anak-anak dan 20 anggota keluarga mereka.

6. Yayasan Pijer Podi (YAPIDI) di Pancur Batu, Deli Serdang

Tidak ada program atau rencana program yang ditujukan bagi anak-anak atau pekerja anak.

7. Serikat Nelayan Sumatra Utara (SNSU), Pantai Cermin, Deli Serdang

Tidak ada program atau rencana program yang ditujukan bagi anak-anak atau pekerja anak.

8. Serikat Perempuan Indonesia (SPI) Lubuk Pakam, Deli Serdang

Tidak ada program atau rencana program yang ditujukan bagi anak-anak atau pekerja anak.

9. Pusaka Indonesia

Program-program sekarang dan di masa mendatang yang terkait dengan pekerja anak di sektor perikanan lepas pantai dan sektor-sektor lain adalah:

- a. Turut mempersiapkan rancangan undang-undang tentang pekerja anak di sektor perikanan (termasuk kegiatan *jermal*) di Sumatra Utara. Rancangan ini akan diselesaikan dalam waktu enam bulan dan indikator keberhasilannya mungkin adalah penerbitan SK gubernur Sumatra Utara yang memberi mandat kepada sebuah tim untuk merancang undang-undang ini.
- b. Upaya perlindungan hukum dan hak asasi manusia untuk anak-anak jalanan di Medan dan Binjai, selama 18 bulan.
- c. *Class action* untuk anak-anak di Taman Nasional Gunung Leuser di Sumatra Utara; kelompok target adalah anak-anak korban pengrusakan hutan. Saat ini masih dalam proses banding di Pengadilan Tinggi Medan.
- d. Kampanye dengan menerbitkan selebaran informasi yang memaparkan masalah-masalah yang dihadapi anak-anak secara umum.

10. KEKAR (Kekuatan Ekonomi Kerakyatan), Tebing Tinggi

Program-program sekarang dan di masa mendatang yang melibatkan pekerja anak di sektor perikanan lepas pantai adalah:

- a. *Credit Union* di lima kabupaten dan dua kotamadya, terutama kabupaten Deli Serdang. Targetnya adalah 6.219 peserta dari tahun 1997 sampai 2003.

Pendidikan dan pelatihan:

- Pengembangan skala usaha
- Industri pakan
- Produksi keripik (kue/kerupuk)
- Industri kue

Ada 3.000 orang peserta di lima kabupaten dan dua kotamadya terutama di Deli Serdang dari tahun 1997 sampai 2003.

- b. Pelatihan tentang pengembangan usaha burung puyuh dan bebek untuk 100 pekerja anak *eks-jermal* dan 50 anggota keluarga mereka.
- c. Melakukan advokasi kebijakan
- d. Alokasi dana untuk usaha kecil
- e. Mengembangkan potensi pekerja anak *Jermal* di empat kabupaten: Deli Serdang, Asahan, Simalungun, Labuhan Batu dan satu kotamadya, Tebing Tinggi; dari bulan Mei 2001 sampai Desember 2002.

11. PKPA (Pusat Kajian dan Perlindungan Anak)

LSM ini menangani masalah-masalah yang terkait dengan anak-anak dan wanita di Sumatra Utara. PKPA membantu memperkuat posisi anak-anak dan wanita melalui kegiatan-kegiatan penelitian serta proses pemberdayaan kelompok guna menciptakan kemandirian wanita.

Kegiatan-kegiatannya antara lain adalah:

- a. Penelitian masalah anak-anak di Sumatra Utara. Hingga kini, PKPA telah mengadakan tiga studi: *Profil Anak Jalanan di Kotamadya Medan*, didukung oleh Toyota Foundation; *Perilaku Seks Pekerja Anak di Pemancingan di Laut Timur Sumatra Utara*, didukung oleh Ford Foundation dan PPK UGM; serta *Kondisi Aktual Prostitusi Anak di Medan*.
- b. Peningkatan kesadaran masyarakat tentang pencegahan HIV dan penyakit menular seks yang ditujukan kepada anak jalanan di kotamadya Medan, didukung oleh Program Pemulihan dan Pemberdayaan Masyarakat (*Community Empowerment and Recovery Programme*).
- c. Memelihara program-program untuk anak jalanan guna membantu mereka di sekolah melalui kegiatan-kegiatan yang dapat menghasilkan uang untuk rumah tangga-rumah tangga di Medan, didukung oleh *Community Empowerment and Recovery Programme*.
- d. Melaksanakan kegiatan penerapan dan pengembangan modul untuk program pendidikan non-formal bagi anak jalanan di kotamadya Medan, didukung oleh United Nation Children's Fund (UNICEF).
- e. Melaksanakan kegiatan Bimbingan dan Pemberdayaan Anak Jalanan, didukung oleh Save the Children-USAID, 2001-2003.
- f. Menerbitkan buku-buku dan informasi aktual tentang anak-anak baik melalui publikasi PKPA maupun media massa lain.
- g. Menyelenggarakan lomba foto di kawasan Asia Pasifik dalam memperingati Hari Hak Asasi Manusia tahun 1999, bekerjasama dengan ARRC Bangkok.
- h. Menerbitkan buku *Kekerasan terhadap Anak-anak dalam Wacana dan Realita (Violence Toward the Child in a Discourse and Reality)*.
- i. Menterjemahkan dan Menyadur *Children Online: An ECPAT Guide*, 2002, didukung oleh ECPAT International Bangkok.
- j. Penyuluhan tentang perdagangan anak di Sumatra Utara, 2002, didukung oleh Flemish Organization for Assistance in Development

(FADO).

- k. Merancang Prosedur Operasi Standar untuk Menangani Anak-anak Korban *Paedophilia* dan Penyimpangan Seksual di Sumatra Utara, didukung oleh CIDA SGIF.

12. PPAI (Perserikatan Perlindungan Anak Indonesia)

PPAI adalah yayasan yang bertujuan untuk melindungi anak-anak di Sumatra Utara yang memiliki kompetensi dalam memantau, mengevaluasi dan meneliti serta mengelola pusat referensi untuk penerapan hak-hak anak di Medan, Sumatra Utara.

13. Yayasan Pondok Moderen Al Kautsar, *Karang Anom*, Simalungun.

Yayasan ini merupakan organisasi pendidikan yang bertujuan untuk meningkatkan partisipasi anak-anak dalam pendidikan bermutu, terutama bagi mereka yang beragama Islam. Program-programnya antara lain adalah:

- a. Pemeriksaan kesehatan, penyediaan obat-obatan dan pembinaan agama/ritual bagi 200 pekerja anak *eks-jermal* dan keluarga mereka selama satu bulan.
- b. Pelatihan ketrampilan. Pelatihan diadakan bagi 60 peserta selama dua bulan oleh BLK (Balai Latihan Kerja – yaitu pusat pelatihan di bawah naungan Dinas Tenaga Kerja) Pematang Siantar.

14. Pokmas Mandiri (Grameen Replica Sumatra)

Pokmas Mandiri adalah LSM yang difokuskan untuk menyediakan kredit kecil bagi masyarakat miskin dengan menerapkan model Grameen Replica. Tujuan utamanya adalah untuk memberdayakan masyarakat miskin agar keluar dari kemiskinan. Di akhir bulan April 2001, tiga cabang Pokmas Mandiri memiliki anggota sebanyak 260 orang (wanita) dan kredit kecil diberikan kepada 300 orangtua/ keluarga pekerja *jermal*.

15. Yayasan KKSP (Pusat Informasi dan Pendidikan Hak Anak)

Yayasan KKSP bertujuan untuk membangun anak-anak yang sehat serta menekankan pentingnya partisipasi masyarakat dalam memberi perlindungan, pendidikan dan bimbingan kepada anak-anak. Program-programnya adalah:

- a. Pendidikan alternatif di Taman Kebajikan
- b. Pendidikan alternatif untuk anak jalanan
- c. Penelitian dan informasi: untuk menyebarkan informasi tentang masalah anak-anak ke berbagai media melalui pos, e-mail dan situs Web. Penelitian tentang pekerja *jermal* dan keluarga mereka, prostitusi anak; penelitian tentang kondisi kesehatan dan konsumsi masyarakat setelah krisis moneter; dan penelitian tentang hak asasi manusia dan hak-hak anak.
- d. Melakukan advokasi dengan:
 - Memantau tindak pelanggaran terhadap anak jalanan
 - Memantau perkembangan kondisi pekerja *jermal*
 - Menyelidiki dan memantau pengungsi anak-anak
 - Kampanye kesadaran masyarakat tentang masalah-masalah anak.
 - Menyenggarakan seminar dan lokakarya
 - Membantu pemberdayaan masyarakat
 - Menekan DPRD agar mengubah peraturan guna membela kepentingan anak-anak
 - Memberi bantuan kepada anak jalanan yang menghadapi masalah hukum
- f. Kesehatan
 - Menyediakan layanan perawatan kesehatan bagi masyarakat miskin dan anak-anak melalui Klinik Taman Sehat Yayasan KKSP.
 - Menyediakan pemeriksaan kesehatan secara rutin dan makanan bergizi bagi anak jalanan
 - Mempromosikan kesehatan mandiri melalui diskusi terbuka dengan anak-anak
- g. Ekonomi
 - Menyediakan pelatihan ketrampilan
 - Menyenggarakan pelatihan tentang pengelolaan usaha kecil

16. Forum Media SWARA, Medan

Forum Media Swara yang menangani masalah anak-anak dan pekerja anak telah mengadakan program peningkatan kesadaran masyarakat selama enam bulan melalui acara-acara radio di Sumatra Utara. Program ini berhasil membantu meningkatkan kesadaran masyarakat tentang bahaya bekerja di *jermal*.

17. HAPSARI Federasi Serikat Perempuan Merdeka Sumatra Utara, di Perbaungan, Deli Serdang

LSM ini tidak memiliki kegiatan khusus yang terkait dengan pekerja anak.

Secara umum, kegiatan dan program LSM-LSM yang terkait dengan masalah-masalah anak, terutama pekerja anak di sektor perikanan, difokuskan pada pekerja *jermal*. Perhatian belum diberikan pada anak-anak yang bekerja di kapal ikan.

VI

Kesimpulan dan Rekomendasi

Berdasarkan wawancara penelitian dan perkiraan jumlah kapal-kapal yang beroperasi saat kajian cepat ini dilakukan, jumlah pekerja anak yang bekerja di kapal ikan di Sumatra Utara diperkirakan berkisar antara 1.622 sampai 7.157 anak. Nara sumber terkait (petugas dinas perikanan, penguasa pelabuhan) menjelaskan bahwa jumlah pekerja anak yang bekerja di kapal ikan ini bervariasi tergantung jenis peralatan pancing yang digunakan oleh kapal-kapal tersebut.

Berdasarkan jawaban atas kuesioner yang digunakan dalam kajian cepat ini, disusun ringkasan berikut ini:

1. Usia anak-anak yang bekerja di kapal berkisar antara 13 sampai 17 tahun, dimana kelompok umur terbesar dari 150 responden ini berusia 15 sampai 17 tahun.
2. Sebagian besar responden mulai bekerja saat mereka berusia 14 sampai 16 tahun, walaupun ada beberapa anak (3,3 persen) yang sudah mulai bekerja di usia 10 tahun yaitu di kapal-kapal kecil bersama keluarga mereka.
3. Tingkat pendidikan responden sangat rendah; dimana sebagian besar dari mereka tidak lulus SD atau hanya lulus SD.
4. Hampir separoh responden ingin kembali ke sekolah tapi tidak mampu; ada yang mengatakan mereka enggan sekolah karena senang memperoleh penghasilan.
5. Alasan mereka bekerja antara lain karena tidak ada pilihan kerja lain, tidak punya pilihan lain, ingin punya uang untuk membantu keluarga mereka, ingin punya uang untuk memenuhi kebutuhan sendiri, diajak teman, tertarik bekerja di kapal atau malas pergi sekolah.

6. Sebagian besar responden mengaku tidak ada syarat ketrampilan untuk bisa bekerja di kapal.
7. Responden memperoleh pekerjaan mereka melalui teman, orangtua, sanak keluarga atau dengan usaha sendiri.
8. Sebagian besar ayah responden juga berprofesi sebagai nelayan.
9. Umumnya responden tinggal dekat tempat kerja mereka.
10. Latar belakang pendidikan orangtua rendah atau setara dengan pendidikan responden.
11. Penghasilan orangtua responden umumnya berkisar antara Rp 200.000,- sampai Rp 600.000,-.
12. Keluarga responden umumnya tidak memiliki harta benda selain sebuah rumah kayu yang kini mereka tempati.
13. Banyak anak-anak yang bekerja di kapal berbobot mati 2 sampai 3 GT, namun sebagian besar responden bekerja di kapal-kapal berbobot lebih dari 5 GT. Hal ini dikarenakan kapal-kapal yang lebih kecil biasanya hanya mempekerjakan dua sampai lima pekerja anak sedangkan kapal-kapal yang lebih besar atau lebih dari 5 GT, mempekerjakan lebih dari lima pekerja anak.
14. Sebagian besar responden bekerja menggunakan jaring daripada pancing.
15. Upah bulanan responden umumnya berkisar antara Rp 200.000,- sampai Rp 500.000,-. Mereka juga memperoleh penghasilan tambahan antara Rp 100.000,- sampai Rp 250.000,- dengan menjual ikan ke pedagang yang pergi ke tengah laut guna membeli ikan dari mereka secara sembunyi-sembunyi.
16. Upah biasanya dibayar saat kapal kembali dari laut dan menjual hasil tangkapannya; jumlah upah biasanya ditentukan berdasarkan sistem bagi hasil yaitu setelah hasil tangkapan dijual. Namun ada beberapa kapal yang hanya membayar upah harian. Responden yang bekerja dengan orangtua atau sanak keluarga biasanya dibayar sesuka hati orangtua/keluarga dan upah mereka sering di bawah upah orang lain yang bekerja di kapal besar.
17. Tidak ada pembagian kerja menurut usia, hanya posisi mereka saja yang dibedakan.
18. Sebagian besar responden jarang mengidap penyakit sewaktu melaut seperti demam, sakit kepala dan diare.

19. Responden yang sakit tidak dirawat dengan baik sewaktu di laut.
20. Jenis kecelakaan kerja yang pernah terjadi antara lain jatuh ke laut atau ke palka, tabrakan kapal, tertusuk tulang ikan atau kail, terjepit katrol penggulung jaring, terhantam balok es, terperjat jaring, terpeleket, dirampok, terkena baling-baling motor atau terperjat pancing.
21. Sebagian besar kapal tidak dilengkapi dengan peralatan keselamatan, seperti sarung tangan, jas hujan, sepatu bot, kotak P3K, peralatan komunikasi dan jaket pengaman.
22. Responden biasanya bekerja 10 sampai 12 jam sehari, tapi kadang-kadang sampai 19 jam, tanpa tidur atau istirahat. Sebagian besar responden diberi kupon, bila ada, untuk memperoleh sayur, buah atau susu sewaktu di laut; makanan kecil yang tersedia, bila ada, hanya mie instan dan roti.

Rekomendasi

1. Keluarga haruslah menjadi titik masuk untuk mengatasi masalah pekerja anak di kapal ikan – melalui peningkatan kesadaran mereka tentang dampak-dampak negatifnya dan penyediaan kegiatan yang dapat meningkatkan pendapatan bagi mereka.
2. Upaya peningkatan kesadaran masyarakat juga harus ditargetkan pada kapten dan awak kapal. Salah satu cara yang mungkin adalah dengan mengadakan kampanye secara aktif yang difokuskan pada upaya untuk melarang adanya pekerja anak di sektor perikanan lepas pantai di sekitar desa agar orangtua dan majikan mengetahui hak-hak anak.
3. Menegakkan larangan mempekerjakan anak-anak di kapal melalui penegakan hukum di kapal dan surat izin menangkap ikan.
4. Menawarkan beasiswa untuk membantu anak-anak agar tetap bersekolah. Untuk mengatasi rasa jemu, pelajaran tentang kelautan dan kondisi lokal lainnya serta ketrampilan mencari ikan perlu dimasukkan ke dalam kurikulum sekolah untuk semua kelas.
5. Menyediakan sekolah-sekolah alternatif untuk membantu pekerja anak yang merasa tidak mungkin berhenti bekerja.
6. Menyediakan pelatihan ketrampilan bagi anak-anak sebagai sumber penghasilan tambahan, seperti membuat atau memperbaiki jaring, kerajinan tangan yang lain, bermain musik dan memotong rambut.
7. Menyediakan pelatihan ketrampilan bagi pria dan wanita untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga.

Daftar Pustaka

- , 2002. *Penanganan Penghapusan Pekerja Anak Jermal di Propinsi Sumatra Utara*, Medan: Sekda Propinsi SU
- , 2002. *Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 59 Tahun 2002. Tentang Rencana Aksi Nasional (RAN) Penghapusan Bentuk-bentuk Pekerjaan Terburuk Untuk Anak*, Jakarta.
- , 2002. *SK GUBSU No.463/1211/K/ Tahun 2002 Tentang Pembentukan Komite Aksi Propinsi Sumatra Utara Tentang Penghapusan Bentuk-Bentuk Pekerjaan Terburuk Untuk Anak*, Medan.
- BAPPEDASU dan PKSPL IPB, 2001. *Penyusunan Rencana Strategis Pengelolaan Wilayah Pesisir dan Laut di Pantai Barat Sumatra Utara*, Medan
- Badruzaman, Mariam Darus, 1997. *Pekerja Jermal Dalam Perspektif Hak Asasi Anak dan Perlindungan Hukum. Makalah dalam Seminar Sehari Kondisi dan Penanggulangan Anak Jermal*, Medan: UNHAM dan LAAI
- Darus, Bahauddin, 1997. *Realitas Anak Jermal Dalam Kondisi Sosio Ekonomi Masyarakat Pantai. Makalah dalam Seminar Sehari Kondisi dan Penanggulangan Anak Jermal*, Medan: UNHAM dan LAAI
- DK3N, 2000. *Pedoman Praktis Ergonomik. Petunjuk Yang Mudah Diterapkan Dalam Meningkatkan Keselamatan dan Kondidi Kerja. Tim Penterjemah Dewan Keselamatan dan Kesehatan Kerja Nasional (DK3N)*, Jakarta: DK3N
- Jensen, Robert T, 2001. *Mainstreaming Gender into IPEC. A Report to the International Programme On the Elimination on Child Labour The International Labour Organization. USA.*
- Johan, Maiyasak, 1997. *Deskripsi Tentang Situasi Dan Kondisi Anak-anak Yang Bekerja Pada Jermal di Pantai Timur Sumatra Utara. Makalah tidak diterbitkan*

- Joni, Muhammad, 1996. *Kondisi Pekerja Anak Jermal Di Kawasan Perairan Pantai Timur Sumatra Utara*, makalah pada Lokakarya Hasil Penelitian, The Toyota Foundation dan YIIS. Jakarta.
- ILO, 2000. *Investigating Child Labour. Guideline for Rapid Assessment*. A Field Manual. Draft.
- ILO, 2001. *Eliminating The Worst Forms Of Child Labour: An Integrated and Time Bound Approach. A Guide for Governments, Employers, Workers, Donors and Other Stakeholders*.
- Irwanto et al, 2002. *Pekerja Anak di Tiga Kota Besar: Jakarta, Surabaya, Medan*.
- Maas, Linda T; Lubis, Zulkifli; Emiyanti, Sri, 2003. *Pengkajian Kebijakan Buruh Anak Jermal di Pantai Timur Sumatra Utara*, Medan: Kerjasama Kementerian Pemberdayaan Perempuan dengan Pusat Studi Wanita USU
- Putranto, Pandji. 2002. *Gambaran Umum Mengenai Permasalahan Pekerja Anak di Indonesia dan Penanggulangannya*, makalah tidak diterbitkan
- Saidin, 1997. *Strategi Penanganan Pekerja Anak Jermal: Sisi Pandang Filosofis, Normatif dan Sosiologis Empiris*, Medan: Forum Diskusi LAAI
- Sofian, Ahmad, dkk, 2000. *Laporan Penelitian Deskripsi Karakteristik Pekerja Anak Jermal di Propinsi Sumatra Utara Tahun 2000 (Wilayah Kabupaten Langkat dan Deli Serdang)*, Medan: PKPA dan ILO-IPEC
- Suwarto, 1997. *Strategi dan Kebijaksanaan Pemerintah Dalam Upaya Penanggulangan Pekerja Anak di Indonesia*, makalah tidak diterbitkan
- Theis, Joachim. *Eliminating the Worst Forms of Child Labour. Handbook for Action-Oriented Research*. Regional Working Group on Child Labour.
- Tjandraningsih, Indrasari; Anarita, Popon, 2002. *Pekerja Anak di Perkebunan Tembakau*, Bandung: Akatiga
- Yayasan KKSP, 2000. *Laporan Survey Buruh Anak Jermal Di Wilayah Perairan Kabupaten Asahan dan Labuhan Batu*, Medan: Yayasan KKSP



www.ilo.org/childlabour

ISBN 92-2-815134-X



**Organisasi Perburuhan Internasional
Kantor Jakarta**

**Program Internasional
Penghapusan Pekerja Anak
(IPEC)**

Menara Thamrin, Suite 2201
Jl. M.H. Thamrin Kav. 3
P.O. Box 1075
Jakarta 10250
Telp. (62 21) 391 3112
Faks. (62 21) 310 0766
Email: jakarta @ilojkt.or.id
Website: www.un.or.id/ilo,
www.ilo-jakarta.or.id